Aprés
Le Mariage

Aprés Le Mariage

Ulianne

Après Le Mariage

Penulis
Ulianne

Penyunting
Ining Isaiyas

Penyelaras Aksara
MB Winata

Penata Letak
Erina Puspitasari

Penyelaras Tata Letak
Bayu N. L.

Desainer Sampul
Andanu J.

#MAINFIKSI

Penerbit
PT. Bukune Kreatif Cipta

Redaksi Bukune
Jln. Haji Montong No. 57
Ciganjur - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78883030 (Hunti ng), ext. 215
Faks. (021) 7270996
E-mail: redaksi@bukune.com
Website: www.bukune.com

Pemasaran Kawah Media
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 12
Cipedak - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 1000 ext. 120, 121, 122
Faks. (021) 7888 2000
E-mail: kawahmedia@gmail.com
Website: www.kawahdistributor.com

Cetakan pertama, November 2016

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Ulianne

Après Le Mariage/Ulianne; penyunting, Ining Isaiyas - cet.1 - Jakarta: Bukune, 2016.
vi+266 hlm; 14x20 cm — 895 (Novel)

Nomor ISBN: 978-602-220-204-2

Terima kasih kepada Tuhan YME dan Bukune yang telah memberikan kesempatan bagi saya untuk menerbitkan buku ini. Terima kasih kepada keluargaku. Kepada Mama, kakakku, juga keponakanku yang terus memberi dukungan dan semangat.

Tidak lupa terima kasih kepada para pembaca yang selalu setia dan bersedia menyediakan waktunya untuk membaca karya ini.

"To love is nothing. To be loved is something. But to love and be loved, that's everything."

—T. Tolis

"Cuma kamu wanita yang aku cintai
walaupun aku harus tampak bagai orang paling jahat di matamu
demi mendapatkanmu."

—Fairell Atariz Calief

"Cuma kamu pria terberengsek
yang nggak pernah ingin aku temui di dalam hidupku.
Tapi sial, hidup seakan bermain denganku
hingga aku harus *stuck* sama pria macam kamu!"

—Abriana Fradella

© PERPUSTAKAAN E-BOOK

Briana mengempit ponsel di antara bahu dan telinganya. Kedua tangannya sibuk menari dengan lincah di atas *keyboard* laptop yang ia pangku.

"Gue nggak bisa. Kenapa lo maksa banget sih, Ra?" seru Briana. Gadis itu terdiam sesaat, ia mendengarkan respons si lawan bicara dari seberang telepon.

"Bukan begitu. Tapi gue ada *deadline*," sahutnya.

Briana memutar kedua bola matanya. Jika Aura yang notabene *BFF*-nya itu sudah memohon-mohon begitu, mau tak mau ia sebaiknya menuruti. Sebab, sahabatnya itu tak kenal kosakata 'menyerah' dalam kamus hidupnya.

Kali ini Aura mengajak—atau tepatnya memaksa—Briana agar menemani ia datang ke acara ulang tahun salah satu rekan kerjanya. Ia bekerja sebagai sekretaris di salah satu perusahaan ternama di ibu kota. Sementara Briana seorang penulis novel

yang hobi bikin nangis para remaja. Jangan tanya siapa pembaca pertama yang pertama-tama 'bersedia' menangis bombai demi kepuasan hati Briana. Siapa lagi kalau bukan Aura, yang dengan terpaksa selalu membaca novel Briana sebelum ia menyerahkan manuskrip kepada editor.

"Oke," jawab Briana pelan. "Iya, iya! Gue langsung siap-siap sekarang. *Bye*."

Briana menarik napas panjang dan mengembuskannya sekali sentak sebelum akhirnya ia mematikan laptop dan bangkit dari posisi duduk. Langsung ia menuju kamar mandi agar sudah siap sebelum si bawel Aura muncul untuk menjemputnya pukul tujuh nanti. Lebih baik ia tidak membuang waktu bila masih sayang dengan nyawanya. Sebab, Aura pasti menghukumnya dan Briana sudah kapok. Siapa yang tidak kapok dihukum mencobai hampir semua baju di salah satu *departement store* tanpa membeli satu pun? Briana bergidik ngeri mengingat itu. Ia langsung memutuskan untuk membersihkan diri cepat-cepat.

Ketuk pintu yang terdengar tidak sabar memenuhi apartemen kecil milik Briana. Siapa lagi biang rusuh itu kalau bukan Aura Pratiwi. Gadis berkulit putih dengan tubuh padat berisi itu cantik dan sering membuat para pria bertekuk lutut. Belum lagi wajah oriental Aura yang jadi nilai plus tersendiri.

Aura menatap gadis yang baru saja membukakan pintu dengan raut muka *horor*. Seolah ia sedang melihat sosok monster.

"Siapa lo?" tanya Aura.

"Sial lo! Gue Briana," jawab Briana ketus.

"*No kidding?*" Dengan bola mata menyelidik Aura menatap Briana dari ujung kepala turun ke bawah lalu naik ke wajah. Pandangan Aura ngeri.

"Kenapa mata lo lihat gue seperti orang juling?"

"Briana!" panggil Aura tiba-tiba.

"*What!?*" sontak sang pemilik nama menjawab.

"Ganti baju lo sekarang!" perintah Aura sembari memutar tubuh Briana dan mendorong punggungnya masuk ke dalam apartemen. Briana hanya dapat menggerutu protes meski itu tidak dihiraukan oleh sahabatnya.

Aura yakin sekali, orang buta pun bisa membedakan penampilan mereka berdua hanya dengan menepuk pundak. Pada pundak Briana akan terasa sekali busa kemeja yang amat kaku.

Bebas dari dorongan Aura, Briana memandang sahabatnya yang berdandan cantik dengan *basic latex dress* hitam dipadani sepasang *high heels silver* dan *clutch silver*. Ini kontras dengan yang dikenakan Briana, yang terlalu tidak peduli akan penampilan dan hanya memakai kemeja putih dan celana bahan hitam seolah hendak melamar pekerjaan. Benar-benar bagai langit dan bumi.

"Gue kan cuma *nemani* lo. Kenapa gue juga harus tampak 'wow' kayak lo?"

"Karena pakaian lo bikin mata gue sakit. Lagi pula gue nggak habis pikir, kenapa lo bisa kepikiran pakai baju kayak gitu? Terus

ya, Neng, siapa tahu lo dapat jodoh di sana dan lo akhirnya bisa terbebas dari status *jomblo* lo selama bertahun-tahun?" Sekali lagi Aura mendorong tubuh Briana hingga gadis itu terpaksa masuk ke dalam kamar dan menutup pintu untuk menuruti permintaan sahabatnya.

"*Pliiisss*, deh! Nggak usah dibahas kali. Tadi kan gue udah bilang sama lo kalau gue lagi malas keluar. Cuma lo aja yang terus maksa. Enak kan lo lihat pakaian gue. Sakit mata, kan lo?" teriak Briana dari dalam kamar. Aura hanya mendesis.

Tak lama kemudian Briana keluar dari kamarnya dengan penampilan yang tak kalah memukau dari Aura. Ia mengenakan *golden lace dress* berikut *clutch* dan sepasang *high heels* sepuluh senti dengan warna senada.

"Puas lo?" tanya Briana.

Aura menjentikkan jari tengah dan jempolnya.

"*Perfect!*" jawab Aura dengan senyum puas. "Ini baru sahabat gue. Kalau yang tadi gue nggak kenal. Ayo, kita berangkat sekarang! Gue nggak mau telat karena lo."

Musik berdentum sangat keras seakan memang dimaksudkan untuk merusak gendang telinga para pengunjung klub malam itu. Tapi manusia-manusia yang berada di dalam seakan tidak peduli. Sebaliknya, mereka menikmati musik itu dengan menggerakkan beberapa bagian tubuh mereka. Di tempat ini mereka hanya ingin cari kesenangan dan kepuasan untuk pikiran

dan hati masing-masing. Mencoba melupakan masalah mereka di luar sana.

"Di mana teman lo, Ra?" tanya Briana bingung. Sejak tadi ia tidak melihat tanda-tanda ada yang lagi pesta ulang tahun. Briana sudah lama tidak ke tempat seperti ini. *Pertama*, karena tidak punya waktu lantaran *deadline* yang makin banyak; kedua, ia kapok. Kali terakhir mabuk Briana sukses memuntahkan isi perutnya ke kemeja pacar Aura yang seketika itu juga sukses membuat Aura jadi jomblo.

Tidak ingin mengulang kejadian macam itu, Briana berusaha menghindari klub malam. Kecuali untuk hari ini ia datang lantaran paksaan Aura.

"Ada di dalam. Lo ikuti gue aja terus." Briana tidak menjawab tapi hanya terus berjalan mengikuti Aura dari belakang. Lalu mereka menaiki tangga warna merah yang terhubung ke lantai dua. Di lantai ini terdapat suatu ruangan berisi beberapa meja dipadu sofa hitam. Di bagian dalam terdapat meja bar dan rak yang penuh dengan botol-botol bir beraneka merek. Di salah satu sisi ruang dipasang pagar rendah agar para tamu tetap bisa melihat kaum adam dan hawa yang sedang asyik menari di *dance floor*.

Ketika mereka masuk ternyata sudah agak ramai. Ada sekitar lima belas orang sedang asyik berbincang-bincang. Aura menghampiri gadis cantik yang berdiri di tengah ruang dengan gaun mini yang terlihat sempurna melekat di tubuh. Ujung-ujung gerai rambut gadis di-*curly*—hampir pasti di salah satu salon ternama—menambah kecantikan wajah ber-*make up* natural itu. Ia mirip salah satu fotomodel majalah *Vogue*.

Aura menghampiri gadis itu, "Angel, *happy birthday* ya. Gue harap tahun ini lo dapat jodoh." Gadis itu menoleh dan mengenali Aura, lalu mereka berpelukan.

"*Thank you* ya udah datang ke acara gue. Tapi sepertinya gue minta didoakan tambah kaya aja deh," canda gadis yang jadi peran utama dalam acara ini. Aura tertawa kecil mendengar jawaban Angel.

"Eh, kenalkan ini teman gue." Aura memperkenalkan Briana kepada Angel. Dan mereka pun berkenalan satu sama lain sambil bersalaman.

"Abriana, tapi panggil saja Briana."

"Angel," sahut gadis yang berulang tahun itu dengan senyum terbaik, membuat kedua lesung pipitnya terlihat. "Gue suka dengar cerita tentang lo dari Aura."

Briana melirik Aura yang langsung nyengir kuda. "Gue harap nenek di sebelah gue membicarakan hal-hal yang bagus tentang gue."

Angel tertawa. "Tenang saja. Sejauh ini dia hanya membanggakan lo," bisik Angel meski sebenarnya usaha itu sia-sia karena Aura masih dapat mendengarnya.

Mendengar penuturan Angel, Briana hanya mampu tersipu malu. "Jangan didengarkan. Gue belum sehebat itu."

Aura hanya bisa mendengus. Ia tahu Briana agak rendah diri.

Tak lama seorang menghampiri Angel dan memberitahukan bahwa ada tamu lain yang masih harus ia sambut. Akhirnya dengan terpaksa Angel pamit undur diri dari hadapan Briana dan Aura.

Setelah Angel meninggalkan mereka, Briana dan Aura memutuskan menuju meja bar. Aura memesan segelas minuman kepada bartender; tanpa menjawab ia langsung meracikkan minuman yang dipesan.

"Tampaknya acara belum mulai ya?" Briana melihat Angel yang masih sibuk menyambut satu per satu para tamu yang terus berdatangan.

"Belum. Soalnya pangerannya Angel belum datang. Bagaimana mau mulai?" jawab Aura di tengah tenggakan *margarita* yang baru saja ia terima.

"Awas lo jangan sampai mabuk! Gue nggak mau jadi *babysitter* lo untuk malam ini," cegah Briana melihat Aura yang girang menenggak gelas *margarita* kedua.

"Tenang aja. Minuman sedikit begini nggak akan buat gue mabuk."

Lalu tiba-tiba terdengar suara orang bersorak-sorai. Briana pun mengalihkan pandang matanya ke sumber suara. Tapi ia tak berhasil mendapat jawaban karena tertutup kerumunan. Akhirnya Briana dan Aura hanya bertukar pandang. Seakan mengerti pikiran lawan, Aura bangkit bersamaan dengan Briana dan mulai mendekati keramaian tersebut.

Aura yang berada di depan Briana berusaha menerobos kerumunan. Berjuang agak keras akhirnya mereka berhasil melihat yang sedang terjadi. Di tengah kerumunan itu, Briana melihat Angel yang sedang memeluk erat seorang pria. Sayangnya Briana tidak dapat melihat wajah pria itu. Entah kenapa kini ia sangat penasaran dengan wajah pria itu.

Berbeda dengan Aura yang begitu menikmati pemandangan gratis itu dan ikut bersorak, Briana hanya terpaku diam menyaksikan sepasang kekasih yang berpelukan itu. Pria itu menggerakkan tangan meraih kedua tangan Angel yang melingkari lehernya. Setelah pelukan terlepas, si pria membalikkan tubuhnya. Detik itu juga tubuh Briana menegang sewaktu untuk kali pertama ia melihat sosok pria itu. Jantung Briana berdegup cepat dan wajahnya mendadak pucat.

Bagaimana bisa Tuhan mempertemukan Briana dengan salah satu orang yang termasuk dalam kategori pria terakhir yang ingin ia lihat selama hidup?

Fairell melepaskan diri dari pelukan sahabat kecilnya, Angel Tristan. Ia merasa bersalah datang terlambat karena hari ini ia harus lebih dahulu menghadiri *meeting* mendadak dengan salah satu klien. Seorang artis yang sedang dalam proses bercerai tetapi memperebutkan harta goni-gini dengan calon mantan suaminya. Sedikit rumit karena calon mantan suami tersebut tidak ingin memberikan sebagian harta miliknya.

Sejujurnya Fairell merasa amat lelah. Rasanya ia ingin sekali langsung pulang saja ke apartemennya. Namun ia tidak ingin mengecewakan Angel di hari besarnya. Tidak mau merusak persahabatan mereka yang telah terjalin sejak kecil. Walaupun sebenarnya Fairell tahu Angel diam-diam menaruh hati kepadanya sejak mereka remaja. Tapi ia juga telah memberitahu Angel

bahwa selama ini ia menganggap gadis itu sebagai saudara, tidak lebih. Meskipun begitu Angel bersikeras bahwa pada suatu hari nanti Fairell akan jatuh cinta kepadanya. Akhirnya Fairell mengizinkan Angel melakukan usahanya karena ia tidak mau mengecewakan Angel dengan syarat jangan terlalu berharap Fairell akan membalasnya.

Fairell memutar tubuhnya. Ia mengedarkan pandang matanya untuk menatap sekeliling dan melihat siapa-siapa tamu undangan yang hadir. Ia tidak menyangka tamu undangan Angel akan sebanyak ini.

Namun, kejutan untuk Fairell bukan itu. Di sudut lain, Fairell belum tahu seorang wanita sedang terkejut melihat dia dan sebelum Fairell menebar pandang untuk mengecek tamu-tamu yang datang, wanita itu sudah membalikkan badan meninggalkan kerumunan itu.

Aura yang melihat itu berjalan menyusul di belakang Briana.

"Briana!" panggilnya.

"Gue mau pulang sekarang, Ra. Dan kali ini lo nggak berhak melarang gue."

Aura memandang Brianna dengan bingung. "Lo kenapa? Kok mendadak minta pulang gini? Jangan kayak anak kecil, Bri."

"Bukan begitu. Umm... *deadline* gue sebentar lagi. *So*, gue nggak mau waktu editor gue nagih, novel gue belum selesai." Briana mencari alasan.

Alasan Briana ini terdengar sangat tidak masuk akal di telinga Aura. Sebab, jelas-jelas gadis itu sudah memberitahu Aura perihal

tenggat novel itu sebelum mereka tiba di tempat ini dan Briana terlihat baik-baik saja.

Pandangan mata Briana menangkap sosok Angel dan pria yang paling tidak ingin ia temui itu sedang berjalan ke arahnya. Sayang, terlambat bagi Briana untuk menghindar.

"Hei, apa kalian menikmati pesta ini?" sapa Angel setelah persis berada di hadapan Aura dan Briana. Sontak Briana langsung memutar tubuh membelakangi pasangan itu. Melihat tingkah aneh sahabatnya Aura langsung menyikut pinggang Briana. Namun tindakannya itu tidak digubris oleh Briana.

"Tentu saja. *By the way,* siapa pria tampan ini?" jawab Aura ramah dengan kedipan sebelah mata.

Senyum merekah di bibir Angel. Ia langsung mengetatkan rangkulannya di lengan Fairell.

"Kenalkan, Aura, salah satu teman sekantorku. Dan Aura ini Fairell, kekasih gue."

"Gel...," Fairell melirik Angel. Ia ingin protes tapi Angel langsung membungkam bibir laki-laki itu dengan bibirnya. Satu kecupan ringan tidak berarti bagi Fairell, tapi sangat bernilai bagi Angel. Kemudian, Angel memberi isyarat kepada mereka untuk bersalaman.

"Wow!" seru Aura. "Pemandangan gratis ini. Perlu bayar tiket?" canda Aura sembari terkikik. Aura memang sudah biasa melihat ciuman bibir di tempat umum macam tadi. Tapi ia tidak menyangka jika Angel, rekan kerja yang notabene anak pemilik perusahaan dan terkenal pemalu di kantor, berani nekat begitu.

Sungguh terkadang cinta membuatmu melakukan hal yang berada di luar logika.

"Oh iya, kenalkan juga, ini teman gue." Aura memutar paksa tubuh Briana yang sejak tadi—pura-pura—memandangi aktivitas para bartender, seakan itu sangat menarik di matanya. Ditarik Aura, mau tak mau gadis itu sekarang harus berhadapan dengan Angel dan Fairell. Masih dengan usahanya Briana langsung menolehkan wajah semampunya. Berharap Fairell tidak mengenalinya.

"Gue temannya Aura. Salam kenal," ucap Briana. Aura menatap sahabatnya itu dengan jengkel. *Ada apa dengan Briana? Tingkah lakunya makin aneh begini,* rutuknya dalam hati.

"Sejak kapan lo nggak punya nama?" Briana mengacuhkan sindiran Aura tanpa berniat untuk menoleh.

"*Its okay,*" kata Fairell ramah.

Briana tahu laki-laki itu kini sedang mengulurkan tangan. Sesuatu dalam diri Briana dengan lantang bilang agar ia tak usah menyambut uluran tangan itu. Meski demikian, Briana masih mengenal sopan santun.

Oke, cukup ulurkan tanganmu tanpa perlu menggenggam. Tempelkan sedikit saja lalu tarik tanganmu secepat mungkin.

Setelah meyakinkan diri sendiri, Briana perlahan mengulurkan tangannya hingga akhirnya telapak tangan mereka bersentuhan. Tapi ia kalah cepat. Pria itu berhasil menggenggam tangannya untuk beberapa detik sebelum akhirnya Briana berhasil menarik tangannya kembali.

Calm down, Briana! tegur Briana pada diri sendiri. Setelah bersalaman, Briana buru-buru pamit ke toilet. Ini masih dalam rangka berusaha agar ia tidak bertatapan dengan Fairell. Peduli setan dengan yang sopan santun. Sebab, yang terpenting saat ini adalah segera menjauh dari Fairell.

Di toilet Briana menatap diri di depan cermin. Ia dapat melihat wajahnya yang sekarang tampak pucat. Mimpi apa ia semalam sampai harus bertemu lagi dengan pria itu?

Briana menarik napas dalam dan mengembuskannya, berharap itu dapat menambah kekuatan. Ia meraih *lipstick* dari dalam *clutch*-nya dan memoleskan benda itu pada bibirnya yang pucat. Dilihatnya sekali lagi wajah yang tampak di dalam cermin itu, ia memaksakan satu senyum sebelum melangkah ke luar.

Briana menghampiri Aura yang sedang duduk manis di bar. Gadis itu ikut duduk di kursi kosong sebelah sahabatnya dan memesan segelas *tequila* yang langsung ia tenggak tandas.

Bri, *are you okay?*" tanya Aura seketika melihat Briana yang baru saja meletakkan gelas tequila kosong di meja. *Kalau begini alamat gue yang jadi* babysitter, gumam Aura dalam hati. Perjanjian mereka, bilamana salah satu di antara mereka mabuk, yang lain tidak boleh ikut mabuk. Sebab, yang tidak mabuklah yang harus menyetir dan mengantarkan yang mabuk pulang.

Baru saja Aura bermaksud untuk bertanya apa yang sedang terjadi, seseorang memanggil Aura dan ia pun mengurungkan niatnya.

"Aura!"

Aura menoleh ke sumber suara. Seorang perempuan berjalan menghampiri ia dan mereka pun lalu berpelukan. Ternyata yang memanggil itu rekan kerja Aura terdahulu, yang sudah mengundurkan diri dari perusahaan tempat ia bekerja sekarang. Namanya Baby. Ia mengajak Aura untuk bergabung dengan teman-temannya yang lain. Awalnya Aura ragu, terutama setelah melihat kondisi Briana yang entah sudah terbang sampai lapis langit ke berapa, tapi tiba-tiba seseorang menghampiri mereka.

"Lo mau kumpul sama teman-teman lo?" tanya Fairell yang sudah berdiri tegak di hadapan Aura. "Lo bisa pergi bergabung dengan mereka, biar sahabat lo sama gue."

Kedua mata Aura tampak ragu. "Tapi...."

"Tenang aja, gue akan jaga sahabat lo dengan baik. Lagi pula dulu kami teman satu sekolah," kata Fairell dengan senyum paling memikat yang ia punya.

Aura terlihat berpikir sejenak sebelum akhirnya memutuskan untuk memercayai Fairell. "Titip sahabat gue ya. Nanti gue balik lagi."

Fairell mengangguk meyakinkan dan tanpa menunggu lama Aura membalikkan badan dan melangkah pergi. Pandangan mata Fairell kini tertuju kepada Briana yang sedang memandangi gelas. Ia mengambil tempat di sisi Briana dan memerhatikannya dalam diam. Gadis itu juga diam saja sejak tadi. Ia hanya menyesap *tequila*-nya yang entah sudah ke berapa; Briana antara tak menyadari atau tak peduli akan kehadiran Fairell. Pria itu lalu memesan *wine*. Briana yang tersadar bahwa sebelah kursinya diduduki orang menoleh.

Walau sedikit mabuk kedua mata Briana masih bekerja dengan baik. Dan melihat siapa yang duduk di sebelahnya, otomatis kedua mata Briana membesar.

"Kamu! Fairell Atariz Calief!" racau Briana. Tapi Fairell tidak menyahut. Ia terkesan santai dengan segelas *wine* di tangannya.

"Kenapa kamu harus muncul di hadapanku?" Briana mendekatkan tubuhnya hingga Fairell mampu mencium bau alkohol yang keluar dari mulut Briana.

"Kamu tahu aku masih benci kamu kan? Asal kamu tahu, sampai kiamat aku akan tetap membenci kamu!" seru Briana yang langung menjatuhkan kepalanya di meja bar. Tak lama kemudian Fairell dapat mendengar napas teratur Briana. Ternyata gadis itu jatuh tertidur.

Fairell menarik napas panjang kemudian menenggak *wine*-nya hingga habis dan meminta gelas kedua kepada bartender.

2

Pusing menyerang Briana; kepalanya terasa begitu berat; seluruh tubuh terasa lemas. Tampaknya ia mengalami yang disebut *hangover*. Ia tak ingat bagaimana ia bisa pulang. Yang terakhir ia tahu—itu pun samar-samar karena keping-keping ingatan yang muncul tampak buram mirip foto-foto lama—ialah bahwa semalam ia bertemu kembali dengan orang yang paling tidak ia ingin temui di dalam hidup dan selanjutnya ia berakhir meminum beberapa gelas *tequila*. Habis itu hanya layar putih kosong yang terputar di rekam ingatan Briana.

Hendak memijit kepala yang terasa sakit, tiba-tiba terasa ada sesuatu yang menyentuh perut Briana. Ia pun menoleh ke sebelah. Lalu menjerit histeris. Bagaimana mungkin pria yang paling tidak ia ingin temui kini berada di sebelahnya? Yang paling buruk, mereka berada di atas tempat tidur yang sama.

"Aaaaaggggghhhhh!!!"

Briana segera menyingkirkan tangan pria itu. Ia bangkit dan langsung mengintip tubuhnya yang berada di balik selimut. Matanya membesar; ia terkejut melihat tubuhnya hanya dibalut pakaian dalam. Ditariknya selimut itu dengan kasar untuk menutupi tubuhnya yang hampir telanjang. Ingin rasanya menendang pria di sampingnya. Tapi tubuhnya masih terasa lemas dan pusing.

Teriakan Briana berhasil membuat Fairell terbangun dengan raut wajah jengkel. Tidak tahukah perempuan itu bahwa ia baru bisa tidur pukul empat pagi? Perlahan ia bangkit dan duduk di atas tempat tidur sembari mengusap wajah. Tanpa sadar ia memperlihatkan bagian tubuh atasnya yang tidak mengenakan sehelai benang pun. Briana kembali berteriak sewaktu melihat otot-otot di perut Fairell dan dengan cepat beralih untuk menatap wajah pria itu.

Tak lama kemudian pintu kamar dibuka. Seorang wanita paruh baya berdiri tegak dengan sepasang mata yang tertuju ke arah Briana dan Fairell.

Mereka menoleh ke arah pintu bersamaan. Tak kalah terkejut dari wanita yang membuka pintu itu, mata Briana dan Fairell kian membesar tak percaya sungguh-sungguh melihat sosok di hadapan mereka. Pikiran mereka buntu; tidak menyangka akan dipergoki orang dalam keadaan macam itu. Sontak semua terdiam. Tak satu pun berniat membuka suara sampai akhirnya sosok itu pun menutup pintu dengan sedikit kasar.

"Fairell! Mami tidak pernah mengajari kamu untuk meniduri wanita kayak gini!"

Kini mami Fairell, Sofia, dan dua anak manusia itu sedang duduk di sofa ruang tamu apartemen Fairell. Dari ekspresi wajah Briana, Sofia dapat melihat kegugupan. Akan tetapi Fairell sejak tadi hanya mengacak-acak rambut sendiri. Tentu saja sekarang mereka sudah berpakaian dan untuk sementara waktu Briana terpaksa meminjam kemeja putih Fairell untuk menutupi tubuhnya.

"Mi, dengarkan penjelasan aku dulu. Bagaimana aku bisa menjelaskan kalau sejak tadi Mami terus yang berbicara?"

"Fairell Atariz Calief!" panggil Sofia dengan nada sedikit meninggi.

"*I am here. You do not have to call me like that,*" jawab Fairell. Ia paling tidak suka jika Mami memanggil dengan nama lengkapnya. Sebab, itu artinya maminya sedang serius.

Sofia tidak menggubris jawaban anaknya. Ia menatap wajah Fairell marah.

"Mami tidak butuh penjelasanmu. Sudah jelas Mami melihat sendiri. Jadi tidak ada yang perlu kamu jelaskan ke Mami. Pokoknya, karena sudah kejadian layaknya nasi jadi bubur, mami rasa kalian tahu konsekuensinya!"

Briana yang sejak tadi menunduk dalam diam sembari melinting-linting ujung kemeja yang ia kenakan seolah-olah itu mainan yang amat menarik, akhirnya mengangkat wajah. Dan ia memandang wanita paruh baya yang masih terlihat cantik itu.

Baik Briana maupun Fairell kini hanya terdiam menatap Sofia dengan tegang. Seakan mereka sedang menunggu hakim mengambil putusan perkara mereka. Perkara hidup atau mati.

"Mami rasa kalian sudah sama-sama dewasa. Dan kamu Fairell, Mami mau kamu sebagai laki-laki sejati bertanggung jawab. Nikahi Briana," kata Sofia sambil memandang putranya tanpa berkedip.

Sontak bibir Briana sedikit melongo. Ia menatap Sofia penuh rasa tidak percaya. Kalimat terakhir yang terlontar dari bibir mami Fairell terdengar seperti hukuman mati untuknya.

"*What!?*" jawab Fairell. "Apa?" jawab Briana bersamaan dengan Fairell.

Sofia yang duduk berhadapan dengan Fairell dan Briana tersenyum tipis dan mengangkat kedua bahunya. Ia hanya menatap diam kedua anak manusia yang kini memandangi dirinya dengan ngeri.

Keesokan hari berikut Briana dan Fairell berjanji untuk bertemu di suatu kafe yang terletak dekat apartemen Briana.

Kafe itu nyaman dan tenang. Dinding batu-bata dan beberapa meja kayu bulat menciptakan suasana *homey*. Alunan musik *jazz* dan secangkir kopi hangat membuat para pengunjung dapat sejenak melupakan masalah mereka, apa pun itu.

Briana tiba lebih dahulu dari waktu yang dijanjikan. Perlahan ia menyesap *caramel macchiato* di hadapannya. Pandang matanya yang sejak tadi tertuju pada pintu utama kafe akhirnya membuahkan hasil.

Fairell mendorong pintu kaca kafe tersebut dan masuk ke dalam. Hari ini ia terlihat semakin tampan dengan kemeja biru muda dan celana jin. Apalagi kulit cokelat Fairell; perpaduan itu semua mengesankan betapa *gentleman* laki-laki ini. Rambutnya yang hitam tanpa *gel* membuat ia mirip anak kuliahan daripada seorang eksekutif. Padahal Briana tahu bahwa Fairell sudah hampir kepala tiga. '*Secara*' mereka teman sekolah dan sekelas pula! Briana tanpa sadar sejak tadi memandangi Fairell sembari melamun entah apa.

Wake up, girl! batin Briana mengingatkan.

Setibanya di dekat meja Briana, Fairell langsung mendaratkan bokongnya pada kursi yang berseberangan dengan Briana.

"Sudah lama?" tanyanya tanpa embel-embel 'hai', 'halo', atau sapaan apa sajalah.

"Tidak juga. Baru habis satu gelas kopi," sindir Briana.

Fairell terkekeh mendengar jawaban Briana. *Gadis itu tidak berubah*, pikirnya.

Tidak lama seorang *waitress* menghampiri mereka. Setelah Fairell mengatakan pesanannya, pramusaji itu melenggang pergi. Briana dan Fairell saling bertukar pandang dalam diam. Setidaknya dua menit mereka berpandangan tanpa lepas untuk rekor hari ini. Selanjutnya Briana memutus kontak mata mereka.

"Aku akan langsung saja ke inti tujuan pertemuan ini." Briana meraih cangkirnya dan menyesap kopinya.

Fairell terlihat tetap santai. Ia hanya membetulkan sandaran punggungnya pada kursi lalu mengangguk. Pramusaji yang berbeda mengantarkan minuman yang dipesan Fairell dan langsung beranjak pergi.

"Aku tidak menginginkan pernikahan itu," lanjut Briana.

Fairell masih bergeming namun matanya tak lepas dari wajah Briana.

"Kenapa?" Hanya itu yang keluar dari bibirnya.

Briana menarik napas dalam, "Tentu kamu tahu alasanku tanpa harus kuberitahu, Atariz."

"Sudah lama tidak mendengar panggilan itu. Karena hanya kamu yang memanggilku seperti itu, Abriana Fradella." Satu senyum terukir di bibir Fairell.

Briana tidak memedulikan ucapan Fairell.

"Bagaimana denganmu? Apakah kamu menginginkan pernikahan ini?" tantang Briana.

Lagi-lagi Fairell memamerkan giginya yang putih.

"Aku tidak akan menolak jika harus menikahi wanita cantik sepertimu."

"Kalian bagaimanapun harus menikah! Mami tidak mau karier-mu rusak hanya karena kehidupan pribadimu yang liar ini. Lalu bagaimana jika gadis ini hamil nanti? No, no, no! Mami tidak rela jika cucu mami lahir tanpa ayah dan juga tidak bersama neneknya," kata Sofia dengan emosi.

Fairell mengusap wajahnya dengan kedua tangan. Maminya yang bahkan belum mendengar penjelasan apa pun darinya sudah membuat keputusan. Dan keputusan mami adalah titah yang tidak dapat diubah atau diganggu gugat.

Setelah Sofia puas mengeluarkan titahnya, ia pun pamit untuk pulang dan keluar dari apartemen anaknya.

"Bisa kamu jelaskan semua ke aku mengenai semalam dan kenapa aku harus menghadapi masalah ini setelah bertemu dengan kamu lagi? Padahal kemarin-kemarin hidup aku sangat amat damai?" Briana mengeluarkan semua yang ada di benaknya. Sejak tadi ia sudah ingin memaki-maki pria yang masih duduk di sofa kefe di hadapannya ini dengan santai. Untung ia masih punya pengendalian diri.

Fairell membasahi bibirnya. Dan itu terlihat seksi di mata Briana. Bagaimanapun ia gadis normal bukan? Fairell terdiam sejenak. Otaknya sedang menyusun kata-kata penjelasan untuk ia sampaikan kepada Briana.

"Oke. Aku akan menjelaskan semua ke kamu asal kamu berjanji untuk tidak memotong satu pun penjelasan aku."

Briana tersadar dari sihir Fairell setelah keasyikan menelusuri wajah pria di hadapannya itu terputus sewaktu mendengar kata "oke" itu.

Dari cerita Fairell, Briana sudah mabuk parah sewaktu ia duduk di kursi meja bartender di dekat Briana. Fairell mengaku juga mabuk tetapi tidak separah Briana. Kesadaran Fairell masih berfungsi.

"Briana," Fairell menggoyangkan tubuh Briana yang tergolek dengan kepala menggelepar di meja. Berharap wanita itu sadar, Fairell menggoncang tubuh Briana sekali lagi, "Ayo aku antar kamu pulang."

Setelah tubuh Briana digoncang-goncang berkali-kali akhirnya ia berhasil dibangunkan. Tapi ia hanya menatap sekeliling dalam diam.

"Ayo kita pulang." Baru saja Fairell hendak membantu Briana untuk bangkit dari kursi bar dengan meraih lengan Briana, gadis itu memuntahkan seluruh isi perut dan mengenai kemeja dan *blazer* Fairell. Tidak menduga Briana akan muntah, Fairell hanya memasang wajah tak percaya. Tak ada raut kesal sedikit pun pada wajah pria itu walaupun mau tidak mau ia harus menerima seribu tatapan dari orang-orang di sekitar. Terkecuali Angel yang entah berada di mana karena wanita itu sedang sibuk dengan teman dan tamu-tamunya lainnya.

"*C'mon Briana! Please tell me this is not part of your plan* untuk buat aku susah!"

Bartender yang melihat kejadian itu mengulurkan tangan memberikan tisu kepada Fairell.

"*Thanks Bro.*"

"*No problem.*"

Akhirnya Fairell dapat membawa pergi Briana dari tempat itu.

Briana memandang wajah pria di hadapannya dengan pandangan tak percaya. Ia sama sekali tidak sadar telah melakukan hal bodoh sampai memuntahi Fairell.

"*Umm... sorry about that.*"

"*It's okay, Bri.* Bukan masalah besar."

"Sekarang tolong beritahu aku, bagaimana aku bisa berakhir di atas tempat tidurmu?" tanya Briana dengan niat awal mengembalikan pembicaraan kepada topik semula. Tak ayal wajah Briana agak tersipu malu. Untung Fairell tidak melihatnya.

"Kamu tidak ingat?"

Briana menggelengkan kepalanya pelan.

Fairell tekekeh.

"Apa yang sebenarnya terjadi? Cepat kasih tahu aku."

Sungguh mati penasaran Briana benar-benar tidak ingat kejadian malam itu. Dalam hati ia memaki kecerobohannya.

"*Well,* itu karena kamu tidak mau memberitahukan alamat apartemen kamu. Bukan karena kamu tidur tapi karena kamu tidak memedulikan aku. Perlu kamu ketahui aku sudah bertanya

sama kamu malam itu lebih dari sepuluh kali. Tapi, kamu lebih sibuk meracau dan bernyanyi tidak jelas. Maka dari itu akhirnya aku memutuskan untuk membawamu ke apartemen aku," jelas Fairell.

Briana harus menahan malu mendengar cerita Fairell. *Apa benar semua yang dikatakan Fairell? Tapi jika bohong apa keuntungan pria ini?*

"Aku mengatakan yang sebenarnya—kalau-kalau kini kamu ragu akan ucapanku," jawab Fairell seakan ia baru saja membaca pikiran Briana.

"Lalu bagaimana dengan aku yang berakhir tanpa pakaian?" Briana tidak menggubris perkataan Fairell sebelumnya.

"Kamu lupa ya? Kamu masih mengenakan pakaian dalam." Briana yakin pipinya kembali memerah. "*Sorry about that*. Aku terpaksa membuka pakaian kamu karena kamu muntah lagi di apartemen aku dan muntahan itu mengotori *dress* kamu sendiri. Awalnya aku hendak memakaikan kamu kaosku, tapi kamu sudah jatuh tertidur. Alhasil aku hanya menyelimutimu agar kamu tidak kedinginan dan berakhir sakit."

Briana terdiam tidak percaya terutama dengan kalimat terakhir yang diucapkan Fairell. Bagaimana bisa seorang Fairell mengkhawatirkan seorang wanita bernama Abriana Fradella. Andai saja Briana bisa mengingat semuanya. Ia terdiam dan berusaha untuk memutar kembali rekaman ingatan di kepalanya.

Samar-samar Briana memang lalu dapat mengingat peristiwa sewaktu ia baru saja tiba di apartemen yang tidak ia kenal, ketika ia hendak muntah. Dengan segera ia mencari kamar

mandi di apartemen itu dan langsung memuntahkan semua isi perut di dalam kamar mandi apartemen Fairell. Lalu ia juga ingat bagaimana pria itu membantunya dengan mengusap pelan punggungnya dan memberikan tisu untuk membersihkan mulut. Briana yang masih dalam kondisi mabuk langsung berbaring di tempat tidur Fairell tanpa minta izin pemiliknya. Setelah itu ia tidak ingat apa-apa lagi, karena sepertinya ia jatuh tertidur.

Briana yakin Fairell mengatakan yang sebenarnya.

"Syukurlah tidak terjadi apa-apa kemarin," ucap Briana lega.

Fairell mendengus, "Walaupun tidak terjadi apa-apa malam itu. Mamiku berpikir ada sesuatu malam itu."

Ia kembali mengingatkan Briana akan masalah yang sedang mereka hadapi.

"Kamu tinggal memberikan penjelasan kepada mamimu, Atariz. Dan selesai, tak ada pernikahan antara kamu dan aku."

"Kamu tidak tahu sifat ibuku."

"Kamu harus mencoba menjelaskannya Atariz. Aku tidak menginginkan pernikahan di antara kita. Lagi pula, kamu tahu dengan baik bahwa hal pertama yang paling aku inginkan di dunia ini adalah menjauh darimu, Atariz. Satu hal lagi yang perlu kamu tahu, menikah denganmu tidak pernah ada dalam kamus hidupku. Aku rasa tidak ada yang perlu dibicarakan lagi di antara kita. Aku harap kelak ketika kamu menghubungiku aku akan mendengar berita baik darimu."

Briana mengeluarkan selembar uang untuk membayar minuman miliknya dan Fairell.

"*My treat Tuan Atariz*. Selamat siang." Briana bangkit dari duduknya dan meninggalkan Fairell yang masih terduduk di bangkunya.

Tapi satu senyum terukir di bibirnya. Wanita itu, Abriana Fradella, tidak berubah sampai sekarang.

Aura memandang sahabatnya dengan bibir terbuka lebar. Ia tidak percaya akan apa yang baru saja didengarnya dari bibir Briana. Aura mengangkat sebelah tangannya, mendekatkan jemari tangannya ke wajah lalu mencubit sebelah pipinya sendiri dengan keras. Itu membuat ia tersentak dan memekik kecil.

"Lo lagi ngapain?" tanya Briana setelah melihat tingkah laku Aura.

"Gue cuma mau memastikan kalau gue nggak lagi bermimpi," ledek Aura.

"Nggak usah *lebay* begitu. Gue nggak bilang kalau gue akan menikah besok!"

"Briana, keduanya terdengar sama di telinga gue. Bahwa lo baru bilang lo akan menikah! Bayangkan, seorang Briana akhirnya menikah!"

"Siapa yang bilang gue mau menikah? Gue bilang, ibunya Fairell Atariz Calief yang mau gue menikah dengan anaknya. Bukan gue! Terus kali ini mesti lo dengar baik-baik ya, Aura Pratiwi! Kalau gue *menolak* keras pernikahan itu." Briana

memberi penekanan khusus pada kata menolak agar Aura bisa mendengarnya dengan baik. Walau tak perlu begitu pun sebenarnya sejak tadi Aura mendengarkan seluruh cerita Briana dengan telinga yang terpasang baik.

Briana berlalu mengambil segelas air dan meneguknya hingga habis.

"Tapi lo punya banyak keuntungan kalau sampai benar-benar menikah dengan Fairell. Perlu gue sebutin satu-satu keuntungannya? Pertama...." Briana mengangkat sebelah tangannya. Lalu dengan cepat menghadapkan telapak tangannya ke muka sahabatnya.

"*Please stop it*, Ra! Gue nggak mau dengar. Lo boleh jadi salah satu *fans* pria itu. Tapi, sori, gue nggak termasuk di dalamnya." Aura yang mendengar penegasan Briana hanya memutar kedua bola matanya.

"*Okay*! Terserah lo Bri. Gue *give up!* Tapi gue jamin lo pasti menyesal. '*Secara*' Angel, teman gue yang kemarin pesta ulang tahun itu, juga cinta mati sama Fairell. Cewek bodoh mana yang akan menolak pengacara selevel Fairell Atariz Calief?" sindir Aura.

Briana menebalkan telinga. Tidak peduli Fairell masih punya segudang kelebihan apa pun yang belum Briana ketahui. Sebab, ia masih ingat dengan jelas bagaimana Atariz menyakiti hatinya. Meskipun bukan laki-laki itu sendiri pelakunya.

3

Sudah seminggu berlalu sejak pertemuan terakhir Briana dan Atariz di kafe. Dan sejak itu tak ada kabar lagi dari pria itu hingga hari ini. Briana merasa lega karena akhirnya hidupnya dapat kembali normal seperti dulu sebelum hari ia bertemu dengan pria itu.

Bel pintu apartemen Briana berbunyi. Ia dapat menebak siapa yang datang. Jika bukan sahabatnya Aura, siapa lagi yang akan mampir ke apartemennya. Sebab, Briana memang tidak memiliki banyak teman. Ibu dan ayahnya telah tiada dan adik perempuannya yang masih sekolah menengah atas tinggal bersama neneknya di Bandung.

"Gue nggak terima tamu yang hanya datang untuk menghabiskan stok kulkas gue...."

Briana terdiam setelah melihat tamu yang benar-benar tidak terduga itu. Semula ia mengira Aura-lah yang mengetuk pintu.

Ternyata yang kini berdiri di hadapan Briana adalah wanita yang seminggu lalu ia lihat di apartemen Fairell.

"Selamat siang, Abriana," sapa Sofia.

"Si... siang, Tante."

"Boleh Tante masuk?" tanya Sofia dengan senyum yang membuat ia semakin cantik di usianya yang telah berkepala lima.

"Tentu saja." Briana mempersilakan Sofia masuk ke dalam apartemennya.

Briana meletakkan segelas air putih di atas meja. Sofia telah duduk dengan tenang di sofa *single* yang berseberangan dengan tempat duduk Briana.

"Terima kasih," ucap Sofia lembut. "Kamu pasti bingung dengan kedatangan Tante. Terus kamu juga pasti bertanya-tanya dalam hati kenapa Tante bisa tahu alamat kamu tinggal," lajutmnya.

Senyum kaku tercetak di bibir Briana. Karena memang semua pernyataan Sofia sedang berada dalam pikiran Briana saat ini.

"Kamu tidak usah bingung. Tante tahu alamat kamu dari sekretaris tante yang Tante tugaskan untuk mencari tahu alamat kamu. Sebab ada yang ingin tante bicarakan denganmu." Wanita paruh baya itu tersenyum lagi.

Briana bingung harus menjawab apa. Bagaimanapun ia merasa tegang berhadapan dengan Sofia.

"Tenang saja, Fairell tidak mengetahui kedatangan Tante ke sini untuk menemuimu." Sofia terdiam dan melanjutkan, "Abriana, boleh Tante langsung bicara ke pokok tujuan Tante ke sini?"

Briana menelan salivanya dengan sulit sewaktu mendengar ucapan Sofia.

"Boleh Tante. Apa yang ingin Tante bicarakan dengan saya?"

Sofia tersenyum lembut. "Jangan formal begitu dengan tante, Briana."

Ucapan Sofia membuat Briana menarik sedikit kedua sudut bibirnya. Setidaknya sedikit kekakuan di antara mereka bisa memudar.

"Tante ke sini karena ingin membicarakan hubungan kamu dengan Fairell. Tante lihat dalam minggu ini hubungan kalian sepertinya sedang dalam masalah ya? Bukannya Tante mau ikut campur. Tapi sejak pertama Tante melihatmu, Tante sudah menyukaimu. Makanya Tante penasaran dan langsung ke sini untuk mendapatkan jawaban langsung dari kamu."

Bibir Briana sedikit terbuka. Tidak percaya akan kata-kata yang baru saja keluar dari bibir Sofia. *Pasti ini ulah Atariz! Apa yang sebenarnya sudah dikatakannya kepada maminya sendiri? Aku harus menemui Atariz nanti,* janjinya dalam hati.

"Tante, sepertinya di sini ada kesalahpahaman. Aku dan Ata..., maksudku Fairell, tidak ada hubungan seperti yang Tante maksud. Hubungan kami hanya...," Briana berpikir sejenak sebelum berkata, "Teman."

Briana tidak mungkin mengatakan bahwa hubungan mereka tidak sebaik itu. Mereka jauh dari kata 'teman'.

"Oh." Hanya itu yang keluar dari mulut mami Fairell. Mendadak raut wajah Sofia sedikit berubah. Briana dapat melihat jika Sofia tampak kecewa. Briana yang melihatnya tidak enak hati. Tapi ia tidak mau berbohong. Karena sejak dulu ia tidak pernah sekali pun berteman dengan Atariz. "Tapi Tante harap ada sesuatu di antara kalian," kata Sofia lebih meyakinkan dirinya sendiri.

Akhirnya Sofia pamit undur diri. Kepergian wanita paruh baya itu membuat Briana sedikit bernapas lega. Sejak tadi ia merasa gugup dan tegang. Untunglah ia dapat berakting dengan baik. Sekarang sebaiknya ia segera menghubungi Atariz. Ia harus segera meluruskan semua kesalahpahaman ini.

Diraihnya ponsel yang tergeletak di atas tempat tidur. Lalu ia tekan tombol panggil pada daftar kontak atas nama Atariz dan menunggu nada dering tersambung. Dan akhirnya seseorang menjawab dari seberang sana.

"Halo...."

4

Dari sudut ruang kelas terdengar suara gadis yang sedang duduk menangis tersedu-sedu. Kepala gadis itu tertunduk, ditutup dengan tangannya sendiri. Ia tak berani mengangkat wajah. Di atas mejanya terhambur pakaian olahraganya yang basah dan kotor; ia pun jadi tak bisa mengikuti pelajaran olahraga yang kini sedang berlangsung.

Lalu tiba-tiba terdengar suara langkah sepatu yang menggema masuk ke ruang kelas yang sepi itu. Seorang anak laki-laki berjalan mendekati gadis itu. Tak ada kata yang keluar dari bibirnya. Merogoh kantung celana olahraganya, anak laki-laki itu kemudian meletakkan saputangan ke atas meja gadis itu. Dan tanpa menunggu reaksi gadis itu, ia mundur perlahan sebelum berbalik berjalan ke luar kelas.

Perlahan gadis itu mengangkat wajahnya. Pandangan matanya jatuh pada sapu tangan di atas meja berwarna biru muda polos dengan inisial FAC terbordir indah di sudutnya. Dengan

sebelah tangan, gadis itu meraih saputangan itu. Senyum kecil terukir di bibirnya hingga tanpa ia sadar, tangisnya berhenti. Ia kembali mengangkat kepala sambil berharap masih dapat melihat siapa pemilik sapu tangan itu. Namun hanya punggung laki-laki itu yang dapat ia lihat dan perlahan punggung itu pun menghilang dari jangkauan mata gadis itu. Sejak itu ia menyimpan saputangan milik laki-laki yang tak ia ketahui itu dengan niat untuk mengembalikannya. Hingga kini saputangan itu terlipat rapi dalam sebuah kotak kecil di dalam laci meja kamarnya.

"Siang, Bu. Ada yang bisa dibantu?" sapa gadis yang berjaga di resepsionis.

"Siang. Saya mau tanya, kantor Bapak Fairell Atariz Calief ada di lantai berapa ya?"

"Ibu sudah membuat janji sebelumnya?" tanya gadis resepsionis dengan *name tag* di dada bertuliskan nama 'Felicia Amora'.

"Belum," jawab Briana jujur. Namun ia kembali melanjutkan, "Katakan saja bahwa Abriana Fradella ingin bertemu dengannya."

Dari cara ia menatap, gadis itu ia terlihat sedikit terkejut. Mungkin ia berpikir, siapa memang dia hingga begitu percaya diri Bapak Fairell mau bertemu dengannya. Sebab, Fairell biasanya menolak siapa pun yang ingin bertemu dengannya tanpa membuat janji terlebih dahulu. Dan seluruh penghuni gedung kantor itu sudah tahu kebiasaan pengacara tersebut.

"Sebentar ya, Bu," ucap Felicia pada akhirnya. Ia meraih gagang telepon yang terletak di atas meja tak jauh darinya.

Briana tentu dengan sabar bersedia menunggu hanya beberapa menit asalkan ia dapat bertemu dengan tuan pengacara yang terhormat, Fairell Atariz Calief.

Felicia mengakhiri pembicaraannya di telepon.

"Ibu silakan langsung menuju ruangan Bapak Fairell di lantai lima. Di sana sudah ada sekretaris Bapak Fairell. Ibu tinggal memberitahu sekretarisnya saja dengan menyebutkan nama ibu," jelas Felicia walaupun di dalam hatinya ia sedikit bingung.

Ini sungguh hari yang aneh. Pengacara kondang itu mau menemui wanita ini. Siapa gerangan wanita ini? Felicia berjanji dalam hati bahwa nanti jam istirahat ia akan menceritakan kejadian ini pada teman-teman gosipnya.

Briana memberikan senyum kepada Felicia. "Terima kasih, Felicia."

Ia pun berlalu menuju pintu lift yang terletak di sayap kanan gedung.

Sekretaris Fairell mengarahkan dan mengantarkan Briana masuk ke dalam kantor atasannya. Gadis bertubuh cukup tinggi itu mengetuk pintu ruangan Fairell. Tak lama kemudian terdengar jawaban dari dalam.

"Masuk," sahut suara berat dari dalam ruang.

Sekretaris itu membukakan pintu untuk Briana, "Silakan masuk Nona Briana."

"Terima kasih." Briana lalu melangkah masuk ke dalam.

Ia melihat pria itu sedang berdiri tegak dengan kedua tangan di dalam saku celana sembari memandang keluar jendela yang terbuat dari kaca besar. Ukurannya bahkan hampir sama besar dengan dinding ruangan ini.

Karena bingung bagaimana harus memulai pembicaraan dan membuat Fairell berbalik menghadapnya akhirnya Briana berdeham cukup keras. Ternyata usahanya itu membuahkan hasil.

Fairell menatap Briana—wanita yang selalu mengisi sudut benak Fairell beberapa hari terakhir. Ia memandangi Briana yang mengenakan baju *chiffon* berwarna *dark blue* dipadu celana jin yang sangat pas melekat di kaki. Satu tas selempang kecil mengantung di sebelah bahu. Dengan *pony tail* dan *make up* tipis pada wajah kecantikan Briana berlebih-lebih dalam mode santai tanpa perlu jadi glamor atau serba-mentereng.

"Atariz...."

Fairell senang dengan cara Briana memanggil dan memilih nama tengah itu. "Silakan duduk, Briana."

Gadis itu menurut.

"Dari mana kamu tahu kantor aku?"

"Itu tidak penting, Atariz. Lagi, sangat mudah mencari pengacara terkenal seperti dirimu." Briana melanjutkan, "Jadi, karena aku tahu kamu sangat sibuk maka aku akan langsung bicara ke inti persoalan saja."

"Kamu mau minum apa?" tanya Fairell tanpa memedulikan ucapan Briana.

"Tidak perlu. Tolong kamu dengarkan aku bicara sampai selesai saja," jawabnya.

"*Okay*. Kalau itu memang mau kamu." Fairell menyandarkan punggung pada kursi kulit empuk yang ia duduki. Pandang matanya menelusuri wajah Briana dan ia menyukai pemandangan di hadapannya itu.

"Tolong jaga matamu, Atariz. Bagaimana aku bisa mulai bicara jika kamu menatapku seperti itu?" tegur Briana. Ia tahu sejak tadi Fairell sedang memerhatikan dirinya dengan saksama.

Fairell tertawa, "*Sorry!* Soalnya wajah kamu sangat sayang jika dilewatkan tidak dilihat hari ini."

Briana memutar kedua bola matanya. *Semua pria apa pun profesinya sama saja,* batin Briana. "Boleh aku mulai bicara?" Ia mencoba untuk tidak menanggapi godaan yang dilontarkan oleh Fairell.

Fairell berdeham. "*Okay*. Silakan." Ia menopang dagunya dengan sebelah tangan yang bertengger pada pegangan kursi di salah satu sisi legan kursi.

"Kemarin mami kamu datang ke apartemen aku. Beliau mempertanyakan hubungan kita yang sejak awal tidak pernah ada."

"Aku tidak heran jika mami berbuat sejauh itu," sela Fairell. Ia tahu dengan baik, yang diinginkan maminya harus tercapai. Sifat itu telah menjadi darah-daging karena Mami selalu mengguna-

kan prinsip itu juga dalam bisnis sehingga akhirnya beliau selalu sukses.

"Aku minta kamu jelaskan kepada Mami kamu bahwa tidak pernah terjadi apa-apa di antara kita."

Briana menatap Fairell dengan wajah serius. Hening sejenak. Tak ada jawaban yang keluar dari bibir Fairell. Pria itu hanya menatap wajah mungil Briana tanpa berkedip. Membuat gadis itu merasa jengah sampai-sampai Briana merasa kesulitan menelan ludah dan berharap suasana ini segera berakhir.

"Atariz...."

"Aku tidak mengerti kamu. Kenapa kamu sampai begitu membenci aku layaknya aku ini kuman penyakit dalam hidup kamu? Pandangan mata kamu berbeda sekali dengan pandangan mata saat kamu memandang orang lain."

Briana tertegun setelah mendengar kalimat terakhir yang diucapkan Fairell tersebut. Namun dengan cepat ia memotong perkataan pria itu.

"Kita tidak pernah menjadi teman," potong Briana dengan dingin.

Fairell terdiam mendengar respons Briana. Tidak menyangka kalimat itu akan keluar dari bibir mungil perempuan itu. Fairell meletakkan kedua tangannya di atas meja kerja dan menautkan kedua telapak tangan dan jari-jemarinya. Sepasang mata yang tajam-teduh itu menatap wajah gadis di seberangnya.

"*Okay*! Aku akan menjelaskan kepada Mami bahwa tidak pernah ada hubungan apa pun di antara kita," putus Fairell dengan suara yang sama dingin.

Tatapan mata itu berubah. Tidak ada lagi kehangatan di dalam sorot mata Fairell. *Tapi bukankah memang harus seperti ini hubungan antara aku dan dia,* batin Briana.

"Terima kasih." Briana bangkit berdiri dan beranjak dari kursi tanpa menunggu jawaban Fairell. Tiba-tiba terdengar nada dering yang Briana yakini itu bukan nada dering ponselnya. Tebakannya benar, ternyata yang berbunyi telepon genggam Fairell.

Dari belakang punggung dapat ia dengar suara Fairell menjawab telepon itu. Briana membuka pintu dan berjalan ke luar dari ruangan tanpa menoleh lagi, berusaha tidak memedulikan sekitar.

Melemparkan senyum kepada sekretaris Fairell, Briana langsung menuju lift. Tombol lift ia tekan dan menunggunya.

Tak lama berselang Fairell membuka pintu dengan keras sampai membuat Dina, sekretaris Fairell, terkejut. Lalu Dina cepat-cepat bangkit berdiri, "Ada yang bisa saya bantu, Pak?"

Fairell tidak menggubris pertanyaan sekretarisnya. Ia berjalan cepat ke arah wanita yang sedang berdiri di depan lift. Berharap ia tiba sebelum kotak besi itu berjalan turun.

Baru saja hendak melangkah masuk ke dalam lift, lengan Briana dicengkeram oleh satu jemari yang kokoh. Refleks Briana menoleh, melihat siapa yang menahannya. Pandangan mata mereka bertemu dan detik berikutnya kedua mata Briana membesar.

"Atariz! Apa yang kamu lakukan!?" tanya Briana dengan nada meninggi. Di lain sisi ia berusaha melepaskan diri dari cengkeraman jemari Fairell yang masih melingkar di lengannya.

Perhatian Fairell tertuju pada pintu lift yang akan segera menutup. Ia menahannya dengan sebelah kaki. Kemudian ia menarik Briana masuk ke dalam lift. Tanpa bertanya, Fairell langsung menekan tombol lantai *basement*, yang berarti mereka menuju parkiran.

Briana menoleh menatap Fairell yang entah kenapa hanya menatap lurus ke depan.

"Atariz! Telinga kamu tidak tuli, kan?" teriak Briana jengkel.

"Tentu saja Briana. Tapi bisakah kamu diam sejenak dan ikuti aku?" jawab Fairell pelan.

"Ke mana kamu akan membawaku?"

"Kamu akan segera tahu," sahut Fairell hingga Briana terpaksa mengatupkan bibirnya.

Mobil itu berhenti di depan rumah besar dengan pintu pagar megah. Briana menoleh menatap pria di sampingnya yang sedang menyetir dengan kerutan kening di dahi hampir selama perjalanan tadi. Ia bisa mengenali kegelisahan di dalam mata Fairell. Namun ia tak berani bertanya.

"Kamu membawa aku ke rumah siapa?" tanya Briana membuka suara.

"Ini rumahku," jawab Fairell tenang. Ia memarkirkan mobil-nya di lobi rumah.

"Kenapa kamu membawa aku ke rumahmu? Jelaskan semuanya padaku!"

Sembari memasukkan mobil ke dalam rumah, Fairell menoleh menghadap Briana lalu membasahi bibir dan berkata, "Tadi aku menerima telepon, mami pingsan."

Pandangan mata pria itu begitu sayu. *Pantas saja bawa mobil kayak kerasukan setan,* batin Briana.

"Lalu bagaimana keadaan mami kamu sekarang?" Mendadak Briana ikut merasa khawatir. Padahal kemarin sewaktu mereka bertemu beliau kelihatan sehat.

"Aku belum tahu," jawab Fairell pelan. "Ayo masuk. Kita lihat bersama," ajak Fairell yang dijawab dengan anggukan kepala oleh Briana. Mereka pun keluar bersama dari mobil dan berjalan masuk ke dalam rumah. Seorang pria yang umurnya kira-kira sama dengan Sofia menyambut Fairell dan Briana saat mereka tiba di depan kamar Sofia.

"Bagaimana keadaan mami, Om?" tanya Fairell kepada Om Burhan yang bekerja sebagai asisten sekaligus orang kepercayaan mami.

"Beliau sedang istirahat di dalam. Dokter sudah memeriksanya tadi."

Fairell mengangguk mengerti. "Boleh om tahu siapa yang bersamamu ini Fairell?"

Refleks Fairell menoleh ke arah Briana yang berada di sebelahnya. "Temanku Om. Mami sudah kenal juga."

Om Burhan tersenyum mendengarnya.

"*Okay*. Kamu boleh membawanya masuk ke dalam kalau Sofia memang sudah mengenalnya. Om yakin dia akan senang melihatmu."

Sofia berteman baik dengan Burhan sejak masa sekolah. Ia memercayakan segalanya kepada Burhan yang sudah bekerja padanya sejak Fairell masih balita. Sebab, ia sedikit kesulitan antara merawat Fairell dan mengurus perusahaan yang ditinggalkan suaminya saat itu. Untunglah Burhan—sahabat baik suaminya—mau membantunya mengurus semua hal yang berhubungan dengan perusahaan. Padahal saat itu Burhan masih bekerja di perusahaan lain dengan jabatan yang tidak bisa dikatakan rendah.

"Terima kasih Om telah menjaga Mami," ucap Fairell tulus.

"Sudah kewajiban Om buat menjaga mami kamu."

Fairell mengangguk kemudian membuka gagang pintu.

Sofia terbaring di atas tempat tidur dengan wajah pucat. Selang infus terpasang di sebelah lengannya. Kondisi maminya ini membuat hati Fairell meringis sedih. Sofia merupakan sosok wanita yang kuat di mata Fairell. Tapi sekarang ia terbaring lemah di atas kasur.

Sejak kematian suaminya Sofia selalu berusaha menjalankan perusahaan almarhum sebaik mungkin. Sebab, Fairell menolak mentah-mentah untuk menjalankan perusahaan papinya. Ia lebih memilih jadi pengacara daripada CEO. Itu bukan *passion*-nya,

kata Fairell sewaktu Sofia meminta putra satu-satunya itu untuk melanjutkan perusahaannya.

Perlahan Fairell mendekati maminya dan mengambil duduk di kursi yang berada di sebelah tempat tidur Sofia. Briana yang melihat pemandangan ini mendadak ikut berempati terhadap perasaan Fairell. Perlahan ia melangkah mendekati Fairell dan ingin menyentuh sebelah pundak Fairell untuk menyalurkan kekuatannya. Namun, dengan cepat ia mengurungkan niatnya dan menarik kembali tangannya.

"Mi, ini Fairell. Mami bisa dengar aku?" bisik Fairell. Sejujurnya ia tidak mau membangunkan maminya tapi ia harus tahu kondisi Sofia saat ini.

Kedua kelopak mata wanita itu perlahan terbuka, kedua bola matanya mencari sumber suara yang telah memanggilnya.

"Fairell, kamukah itu?" desisnya pelan.

"Iya Mi. Ini aku," Fairell meraih jemari maminya dan menggenggamnya erat. "Mami, sakit kok nggak bilang sama aku?"

Sofia tersenyum lemah, "Mami tidak apa-apa. Mami sudah mulai baikan. Hanya kelelahan."

"Mami harus istirahat dulu yang banyak. Jangan banyak pikiran dan jangan harap bisa bekerja tanpa izin dari aku," ancam Fairell yang disambut senyum lemah di bibir Sofia. "Oh iya, aku tadi mengajak Briana ke sini."

Merasa namanya disebut membuat Briana menghampiri Sofia supaya perempuan itu dapat melihatnya. Wanita paruh baya itu melirik Briana lalu tersenyum lemah.

"Tante saya doakan cepat sembuh, ya," ucap Briana tulus.

"Terima kasih Briana. Tante senang kamu datang."

"Sama-sama, Tante."

Fairell tersenyum melihat mereka. "Mami istirahat ya, aku keluar dulu."

Sofia mengangguk lemah dan kembali memejamkan matanya. Lalu Fairell bangkit berdiri meraih jemari Briana dan membawanya ke luar kamar tersebut. Di luar Om Burhan sudah tidak ada di tempat. Fairell yang merasa Briana tidak protes atas genggaman tangan di jemarinya tidak melepaskan genggaman itu hingga mereka akhirnya tiba di taman belakang rumah Fairell.

Taman belakang ini luas. Kira-kira hampir tiga kali apartemen Briana. Tak hanya itu, halaman belakang rumah Fairell juga dilengkapi kolam renang. Di sisi kolam ada kursi pantai berikut payung besar yang teduh. Tak jauh dari situ dijajar beberapa meja dan kursi—juga dengan payung besar anti-hujan dan panas. Fairell mengajak Briana untuk duduk di sudut, di meja-kursi yang nyaman tersebut. Mereka terdiam sesaat dalam posisi duduk bersebelahan dengan meja bundar sebagai pembatas di bawah payung besar berwarna biru tua.

"Kenapa kamu membawaku ke sini?" Briana membuka suara. Rasanya selalu dirinyalah yang membuka suara jika sedang berduaan dengan Fairell.

Fairell yang sejak tadi duduk termangu menatap air di dalam kolam yang tampak tenang menoleh menatap Briana.

"Karena aku yakin Mami ingin bertemu denganmu."

"Bagaimana kamu bisa berpikiran seperti itu? Kami bahkan baru bertemu dua kali," tanya Briana. Gadis itu mulai merasa pikiran pria di hadapannya ini melantur.

"Hanya *feeling*," sahut Fairell. Ia merasa maminya ingin melihat dirinya membawa Briana ke hadapannya. Entah apa yang membuatnya berpikir seperti itu.

Briana terdiam. Ia lelah menghadapi Fairell. Ia ingin segera menjauh dari rumah ini dan kembali ke kehidupannya yang lama sebelum pria ini muncul. Ia tidak ingin terlibat terlalu jauh dengan Fairell dan keluarganya.

Briana menghela napas. "Sebaiknya aku pulang."

Fairell tetap bergeming mendengar perkataan Briana. Wanita itu bangkit dari tempat duduknya dan berjalan melalui Fairell yang masih duduk di tempatnya. Namun tangannya sangat cepat dalam hal menahan kepergian Briana.

Merasa lengannya kembali digenggam oleh Fairell, Briana mencari jawaban dengan menoleh ke arah laki-laki itu. "Apa yang sedang kamu coba lakukan lagi Atariz?"

Semenit, dua menit, tiga menit, tak ada jawaban dari bibir Fairell. Briana yang merasa sia-sialah menunggu Fairell berbicara berusaha melepaskan cengkeraman Fairell di lengannya.

"Lepaskan!" mohon Briana sambil terus berusaha membebaskan tangannya. Namun ucapan yang keluar dari bibir Fairell langsung membuat Briana terdiam.

"Menikahlah denganku."

"*Menikahlah* denganku."

Satu kalimat dua kata itu seperti petir di siang bolong. Briana membelalak kaget tak percaya. Tidak pernah sekalipun ia berpikir bahwa orang macam Atariz-lah yang akan melamarnya. Ya, mengajak ia menikah—walau bukan dengan lamaran romantis yang tiap-tiap kali Briana munculkan di dalam novel-novelnya.

Ya, Tuhan, mimpi apa aku semalam? Atau jika ini mimpi buruk tolong selamatkan dan bangunkan aku!

"Lepaskan tanganku Atariz!" Briana berusaha menghiraukan pernyataan Fairell.

"Aku tahu kamu mendengarkan yang kukatakan barusan."

Pandangan Fairell yang sejak tadi kosong sekarang beralih menatap ke dalam bola mata Briana dengan tangan masih mencengkeram lengan Briana.

"Perkataan yang mana? Kamu pasti sedang melindur sewaktu mengatakannya. Sekarang lepaskan tangan aku!" Briana

mengempaskan lengannya hingga akhirnya Fairell menyerah dan melepaskan cengkeramannya.

Melihat Briana langsung berjalan melangkah meninggalkannya dengan cepat Fairell berteriak, "Aku serius Briana! Aku akan menunggu jawaban kamu besok pagi!"

Briana yang mendengar dengan jelas perkataan Fairell tidak berniat membalikkan badan sama sekali. Dengan langkah besar ia berjalan menuju pintu utama rumah. Berharap bisa segera keluar dari rumah ini dan terutama keluar dari kehidupan pria bernama Fairell Atariz Calief.

Malam itu Briana tidak pulang ke apartemennya, melainkan ke rumah Aura. Ia takut Fairell akan datang ke apartemen dan menagih jawaban atas perkataan gilanya. Rumah Aura adalah pilihan yang tepat untuk melarikan diri, sebab pria itu pasti tidak tahu alamat rumah Aura.

Aura berkacak pinggang sambil menatap sahabatnya dengan raut tidak percaya.

"Coba katakan sekali lagi. Sepertinya ada yang salah dengan telinga gue," ucap Aura.

"Fairell melamar gue," kata Briana sekali lagi. Tak ada paras senang sedikit pun yang terlihat pada wajah Briana. Sebaliknya, Aura dapat melihat kemarahan di dalam mata sahabatnya.

"Iya, gue tahu kalau nyokapnya yang minta lo untuk menikah dengan anaknya," timpal Aura yang sedang berjalan

menghampiri sofa tempat Briana duduk. "*What!?*" teriak Briana sewaktu bokong Aura mendarat di sofa. Lalu ia memutar kedua bola matanya malas.

"Gue nggak salah dengar kan? Coba lo bilang sekali lagi!"

"Ra, *please*... jangan paksa gue untuk mengulang kalimat itu. Gue udah mengulang kalimat itu dua kali. Jadi jangan harap gue mau mengatakannya lagi," protes Briana.

"Oke. Gue yakinkan diri gue sendiri kalau yang tadi gue dengar itu bukan kesalahan."

Sekarang Aura memutar tubuh Briana agar ia dan sahabatnya itu saling berhadapan. Lalu ia meletakkan kedua tangannya di atas bahu Briana.

"Terus apa jawaban lo?"

"*You know my answer,* Ra."

"*No, no, no! Don't tell me* kalau lo menolak lamaran dia." Aura memicingkan mata menatap wajah sahabatnya. Ia sama sekali tidak mengerti mengapa seorang Fairell Atariz Calief seperti kuman bagi seorang Briana. Apalagi yang kurang dari pria itu? Wajah tampan, pekerjaan mapan, dan Aura juga yakin pria itu pasti kaya. Belum lagi Fairell itu seorang pengacara andal. Kemampuannya memenangkan kasus sembilan puluh sembilan persen! Aura benar-benar tidak mengerti jalan pikiran Briana.

"Belum gue jawab. Gue langsung kabur waktu dia mengeluarkan kalimat mematikan itu."

Aura berdecak kesal. Ingin ia mengguncang-guncang tubuh sahabatnya dengan kuat agar otak Briana setidaknya menjadi sedikit waras.

"Terus mau sampai kapan lo menghindar seperti ini?" tanya Aura.

Briana menggelengkan kepala. "Gue nggak tahu. Pokoknya sampai pria itu menyerah! Jadi izinkan gue tinggal di rumah lo ya, Ra."

"*Big NO!*" jawab Aura cepat. "Gue nggak terima tunawisma di rumah gue."

"Tega banget sih lo sama gue." Briana tampak memelas. Ia benar-benar sedang kacau. Hidupnya yang tenang berubah jadi kacau sejak kehadiran Fairell Atariz Calief. Ingin rasanya Briana memutar waktu dan menolak mentah-mentah permintaan Aura datang ke pesta ulang tahun Angel. Namun, ia tahu betul semua keinginan itu hanyalah harapan kosong. Yang telah terjadi tidak dapat diputar kembali.

"Gue bukannya tega, Bri." Aura melipat kedua tangan di dadanya. "*Okay*, gue kasih lo tinggal untuk malam ini. Besok lo harus udah pulang ke apartemen lo sendiri. Kalau gue masih lihat lo di rumah gue, gue nggak segan-segan untuk memanggil satpam kompleks ini. *Deal?*"

Tak ada jawaban dari bibir Briana.

"Gue bukannya jahat sama lo. Tapi lo udah dewasa untuk menghadapi semua ini. Kalau lo nggak suka sama dia, lo mesti hadapi dia dan tolak lamarannya. Bukannya bersembunyi kayak begini. Walau gue jamin lo pasti akan menyesal sesudahnya karena telah menolak lamaran dia," kata Aura panjang-lebar. *Mudah-mudahan sadar deh tuh anak sama kata-kata gue*, batin Aura.

Briana menatap sahabatnya. "Aura Pratiwi, lo sebenarnya mendukung gue apa cowok itu sih?" selidik Briana.

Ketahuan deh niat gue, ucap Aura dalam hati. Pada akhirnya Aura hanya tersenyum lebar memandang sahabatnya.

"Bri, memangnya ada apa antara lo dan pria itu sampai-sampai lo anti banget sama Fairell?" Aura memberanikan diri bertanya kepada Briana. Rasa penasarannya kali ini sudah tidak terbendung lagi. Aura memang tidak tahu apa-apa. Semua terjadi sewaktu Briana belum bersahabat dengan Aura. Dan gadis itu tidak pernah menceritakan hal yang berhubungan dengan dirinya dan Fairell hingga hari ini.

Briana terdiam, haruskah ia menceritakan semuanya kepada sahabatnya ini? Sekalipun menceritakan peristiwa itu pasti membuat Briana merasakan lagi yang ia alami saat itu?! Takut dan luka yang membekas hingga kini. Belum lagi kesepian dan dingin. Semua seperti membuka luka lama yang belum kering.

Gadis itu berjalan di lorong sekolah yang sepi. Murid-murid yang lain sudah pulang ke rumah masing-masing. Satu surat berinisial FAC membuat ia nekat mendatangi bangunan kecil yang tak terpakai di belakang sekolah. Hati gadis itu terenyuh mengingat perhatian pemilik inisial. Ia penasaran dengan sosok yang menolong dirinya itu; wajah pun ia tidak tahu, apalagi nama. Kali ini ia ingin mengembalikan sapu tangan milik anak laki-laki itu.

Dalam surat yang ia terima, anak laki-laki itu berkata agar ia menunggunya di situ.

Tanpa rasa curiga gadis itu masuk ke bangunan kecil yang dimaksud pengirim surat. Luas ruang yang ternyata gelap itu tidak jauh berbeda dengan luas kamarnya. Ia pun lalu mencari-cari tombol lampu. Namun, tak ada hasil. Tampaknya lampu ruangan ini telah rusak atau mungkin juga dicopot. Gadis itu mengedarkan pandang, tak ada pula jendela dalam ruangan ini. Di dalam terdapat berbagai macam bangku dan meja rusak menumpuk dari sudut hingga ke tengah ruang. Gadis itu melangkah maju. Lalu setelah tiga langkah makin ke dalam ruang, tiba-tiba pintu tertutup.

BRAK! Lalu suara kunci diputar.

"Tolong! Tolong! Siapa itu!? Tolong jawab aku!" teriak gadis itu dengan kedua tangan sibuk memukul-mukul badan pintu dengan seluruh kekuatan.

"Rasakan gadis tidak tahu malu!" seru suara anak perempuan dari luar. "Itulah hukuman untukmu."

"Makanya jadi cewek harus tahu diri!" terdengar suara orang yang berbeda berjenis kelamin sama.

"Apa maksud kamu!?"

"Jangan berpura-pura bodoh! Kami tahu kamu cewek bodoh dan jelek yang menggoda Fairell kemarin sore!" bentak gadis yang kali pertama mengeluarkan suara.

"Aku tidak kenal Fairell! Aku mohon tolong keluarkan aku dari sini!" mohon gadis itu lagi.

"Aku tahu kamu hanya pura-pura bodoh Abriana! Kamu itu cuma gadis *kuper* kecentilan yang tidak laku di sekolah ini! Makanya kamu menggoda Fairell. Aku lihat kamu pura-pura menangis, mencoba menarik perhatian Fairell. Dan beruntung sekali kamu, Fairell tergoda dan memberikan kamu saputangan miliknya! Bahkan ia tidak pernah meminjamkan saputangannya padaku! Sebab, saputangan itu adalah hadiah terakhir dari papinya!"

Briana menerawang setelah mendengar semua penjelasan gadis itu. Ingatannya melayang ke peristiwa sewaktu seorang anak laki-laki memberikan saputangan saat ia menangis di dalam kelas. Ia bahkan tidak tahu sama sekali kisah saputangan yang kini berada di dalam kotak di ranselnya. Ia juga tidak menyangka anak laki-laki itu bernama Fairell. Sungguh, ia tidak tahu Fairell bakal meminjamkan barang paling berharga yang ia miliki. *Pantas saja, inisial depan pakai huruf F. Tapi aku tidak menggodanya,* batin Briana.

"Aku tidak pernah menggodanya! Sekarang aku mohon keluarkan aku dari sini." Air bening mulai mengalir dari pelupuk mata Briana. Tangannya juga mulai terasa sakit akibat memukul pintu sekuat tenaga. Rasa takut mulai menjalari hati, belum lagi hari yang semakin gelap. Ia pun tidak dapat melihat apa-apa dari dalam sini.

"Mimpi saja sana!" ledek gadis yang kedua. "Ayo pergi! Biar tahu rasa itu cewek! Sudah berani menggoda cowok seorang Sheila! Biar kapok!"

"Benar kata lo! Selamat tinggal Abriana! Tidur yang nyenyak ya di dalam sana!" teriak Sheila yang tertawa bersamaan dengan

Marta, sahabatnya. Mereka melangkah pergi meninggalkan bangunan itu sembari menghiraukan permohonan Briana.

"Ja-jangan tinggalkan aku! Aku mohon bukakan pintunya!" Briana terus memohon dan menggedor pintu. Namun teriakan dan usahanya tenggelam dalam kesunyian. Tak ada satu orang pun yang dapat mendengarnya. Lokasi gedung itu cukup jauh dari pintu gerbang utama. Belum lagi esok hari adalah hari libur. Penjaga sekolah juga ikut libur. Sheila dan Marta telah melupakan hal itu juga.

Briana yang lelah minta tolong jatuh terduduk. Suasana begitu sunyi dan gelap. Pandang mata Briana tak dapat menangkap apa pun, ia begitu takut. Ia lalu hanya memeluk kaki dan menenggelamkan kepala ke dalam tangan yang ia letakkan di atas lutut. Ia menangis dan menangis, berharap semua ini hanya mimpi. Mimpi buruk yang akan segera hilang tatkala Briana terbangun. Sampai akhirnya ia kelelahan menangis dan tidak sadarkan diri.

Keesokkan pagi Pak Udin, penjaga sekolah, kebetulan datang ke sekolah untuk membersihkan kelas meski hari itu libur. Entah mengapa ia tetap ingin datang ke sekolah. Setelah melakukan tugas Pak Udin hendak membuang sampah, lalu sewaktu berjalan melewati bangunan tua belakang sekolah ia mendengar suara erangan dari dalam. Mendadak seluruh bulu roma Pak Udin berdiri. Sejujurnya pria itu lebih suka melihat makhluk yang tampak daripada yang halus alias makhluk halus.

Perlahan Pak Udin mendekatkan telinga pada pintu. Dari dalam ia mendengar dengan jelas suara seorang gadis minta tolong. Entah kenapa kali ini Pak Udin yakin kalau itu suara manusia, bukan makhluk halus yang biasa menjadi gosip di antara para murid sekolah ini. Dengan cepat Pak Udin melangkah ke ruang guru untuk mengambil kunci cadangan yang ia gunakannya tadi. Sebab, tiba-tiba kunci miliknya hilang. Padahal Pak Udin yakin ia meletakkan kunci itu di tempat biasa.

Pria paruh baya itu membuka pintu perlahan-lahan dengan membawa senter yang ia temukan sewaktu mengambil kunci cadangan.

Di dalam seorang gadis remaja, kira-kira empat belas tahun umurnya, sedang berbaring tak berdaya. Wajahnya sangat pucat dan lemah. Pak Udin langsung berjongkok dan membawa gadis itu ke ruangnya.

Dengan tergesa-gesa Pak Udin menyeduhkan segelas teh manis hangat untuk gadis yang tengah tertidur di atas tempat tidur kecil miliknya. Kondisi gadis ini cukup mengenaskan karena tubuhnya terasa begitu dingin. Belum lagi wajahnya kotor dan pucat, juga bibirnya kering. Tapi sesuatu menarik perhatiannya, benda yang berada di genggaman gadis itu. Perlahan Pak Udin menarik benda itu dari genggaman Abriana, yang ternyata hanyalah saputangan. Pikiran Pak Udin terfokus pada entah sudah berapa lama gadis ini berada dalam ruangan yang gelap dan apek itu. Dan siapa gerangan yang tega menguncinya?

Akibat kejadian itu Briana harus berada di rumah sakit selama beberapa hari. Ia mengalami sedikit trauma terhadap tempat gelap. Hanya Nenek yang setia menemaninya saat itu. Adiknya yang masih harus sekolah dititipkan kepada salah satu saudaranya karena tidak diperbolehkan masuk ke dalam kamar Briana.

"Apa yang terjadi sebenarnya? Kamu bisa cerita sama nenek."

Setiap kali neneknya mengajukan pertanyaan serupa, Briana langsung memeluk kedua lututnya dan menyembunyikan kepala ke dalam kedua lengan. Dokter mengatakan, Briana butuh istirahat dan jangan membuat ia mengingat kejadian itu untuk sementara waktu, terutama bila pasien sendiri tidak mau membahasnya. Nenek diharap bisa menunggu sampai Briana siap menceritakan semuanya tanpa paksaan. Yang berarti, sesudah trauma itu sembuh atau hilang.

Sementara Sheila maupun Marta menutup mulut rapat-rapat. Sebab, mereka tidak mau ketahuan dan mendapatkan hukuman. Dan sebelum mereka tertangkap basah, keduanya telah melarikan diri dengan pindah sekolah. Briana pun tidak menemukan pelaku yang seharusnya bertanggung jawab atas perbuatan yang telah mereka lakukan.

Beberapa hari setelah pulih Briana kembali masuk sekolah. Namun ia masih fobia tempat gelap. Dan hanya satu hal yang jadi fokus dalam pikirannya: menemukan pelaku yang menyekap dirinya. Akan tetapi kendati sudah berusaha sangat keras, Briana tidak dapat menemukan bahkan 'jejak' si pelaku. Akhirnya mulai hari itu Briana yang tidak tahu harus melampiaskan kemarahannya kepada siapa memutuskan untuk membenci

pemilik saputangan itu. Sebab, pemilik saputangan berinisial FAC atau Fairell Atariz Calief-lah yang membuat ia mengalami semua kejadian buruk ini.

Nama lengkap itu ia ketahui dari Pak Udin, yang menceritakan bahwa sewaktu dirirnya ditemukan, ia sedang menggenggam saputangan itu. Dan hanya satu orang di sekolah ini yang memiliki nama inisial itu.

Suatu hari Briana yang sedang duduk di depan kelas memandang ke arah lapangan. Saat itu di lapangan ada beberapa siswa yang sedang asyik bermain basket. Satu teriakan membuat pandangan mata Brian terkunci pada seorang anak laki-laki tampan yang sedang mendribel bola basket dengan sebelah tangan. Untuk kali pertama Briana dapat dengan jelas melihat wajah pemilik saputangan yang sedang asyik memasukkan bola basket dalam ring. Sejak hari itulah Briana terus berusaha tidak berhubungan dengan Fairell. Bahkan ia menganggap di sekolahnya itu tidak ada seorang siswa dengan nama Fairell Atariz Calief.

Aura memeluk Briana setelah gadis itu mengakhiri cerita. Perasaan takut yang ia simpan dalam-dalam layaknya kapal yang karam ke dasar lautan kembali timbul ke permukaan. Ia kembali menangis dalam pelukan sahabatnya setelah sekian lama tidak menangis atas alasan apa pun. Masih dapat ia ingat dengan jelas bagaimana rasa takut yang ia alami saat kejadian itu terjadi. Gelap,

sunyi, bahkan tak dapat melihat apa-apa. Suara-suara malam terdengar kian menakutkan bagi Briana empat belas tahun.

"*I am so sorry*, gue nggak tahu kalau lo pernah mengalami kejadian berat macam itu gara-gara seorang Fairell," sesal Aura.

Briana tersenyum pahit setelah tangisnya mulai mereda, "Nggak apa-apa, Ra. Kejadian lama. Hanya saja kadang masih membuat dada terasa sesak."

"Lalu bagaimana dengan Sheila dan Martha? Bukankah mereka yang udah melakukan semuanya pada lo?" tanya Aura sesudah mereka melepaskan pelukan.

Briana terdiam sejenak sebelum menjawab, "Mereka pindah sekolah dan gue bahkan nggak tahu nama lengkap mereka."

"Kenapa lo nggak tanya Fairell? Dia pasti kenal mereka. Kata lo salah satu dari mereka adalah kekasih Fairell," usul Aura.

Briana menarik napas panjang. Ia sudah tidak peduli dengan kehidupan lamanya. Kata pepatah, yang berlalu biarlah berlalu.

"Nggak usahlah, Ra. Gue juga udah nggak kenapa-napa. Yang terpenting sekarang lo udah tahu. Jadi, jangan paksa gue untuk menerima lamaran pria itu."

Aura mengangkat sebelah tangannya dan meletakkannya di depan keningnya. "Siap Bos!" Seolah-olah ia sedang memberi hormat kepada Briana. Alhasil Briana tertawa melihat tingkah temannya.

Fairell menatap pintu apartemen Briana yang tertutup rapat. Entah sudah berapa lama ia mengetuk pintu itu, akan tetapi tak kunjung ada sambutan dari dalam. Dua kemungkinan terlintas-lintas di benak Fairell. *Pertama*, Briana tidak ingin membukakan pintu untuknya atau *kedua*, sebenarnya gadis itu tidak pulang ke apartemennya sejak kemarin. Jika kemungkinan kedua yang benar, ke mana gadis itu melarikan diri?

Satu jalan keluar terlintas di pikiran Fairell. Ia meraih ponselnya dari dalam kantong celana dan menghubungi seseorang.

"Halo...." sapa Fairell.

Percakapan singkat berlangsung. Dan sesudah mengakhiri pembicaraan, senyum terukir di wajahnya. Selanjutnya Fairell melangkah pergi meninggalkan apartemen Briana.

Ketukan pintu membuat Briana bangkit dari sofa berkulit cokelat di rumah Aura. Ia menyeret langkah menuju pintu. *Siapa yang bertamu sepagi ini?* Bahkan ia masih memakai baju tidur pinjaman Aura. Sebuah kaos oblong dan celana tidur super pendek yang tertutup kaos oblong tersebut.

Briana memegang gagang pintu dan membukanya. Detik itu juga kedua mata Briana membelalak melihat tamu yang berdiri di hadapannya.

"Hai...," sapa Fairell dengan senyum sangat menawan di pagi hari. "*Did you sleep well? Nice pyjamas by the way,*" sambungnya setelah memerhatikan penampilan Briana.

Sontak Briana membesarkan kedua matanya mendengar perkataan Fairell. Ia baru saja ingat bahwa ia mengenakan baju tidur yang seharusnya tidak dilihat oleh Fairell. Sebab, bagian bawah tubuh Briana terekspos cukup banyak. Dalam hati ia memaki kecil.

Berbeda dengan Briana, Fairell terlihat segar dengan kemeja biru panjang yang tergulung hingga siku dan celana jin panjang. Tapi semua itu tidak menggugah hati Briana sedikit pun meski dalam hati ia harus mengakui bahwa pria ini terlihat sangat tampan dan maskulin. Tapi dengan cepat ia menepis pikiran itu.

Kemudian dengan cepat Briana mencoba menutup pintu. Tapi terlambat. Fairell berhasil mencegah dengan menahan dorongan Briana. Dan tentu saja Briana kalah tenaga dari Fairell yang berotot. Terpaksa Briana akhirnya membuka pintu lebar-lebar untuk Fairell.

"Bagaimana kamu bisa tahu aku berada di sini, Atariz?" tanya Briana jengkel. Pria itu berjalan masuk tanpa dipersilakan.

"*Well...*," Fairell memutar matanya seakan berpikir keras. "*It's very easy to find you, Briana.*"

Briana melipat kedua tangannya di dada. "Apa mau kamu, Atariz?"

"Kamu tentu tahu tujuanku ke sini, Briana." Fairell mengedarkan pandang ke seluruh penjuru rumah Aura dan berakhir kembali menatap wajah Briana.

"Jangan bermimpi! Aku yakin kamu juga tahu jawabannya tanpa harus aku jawab!"

Kedua alis pria itu terangkat seakan sedang berusaha berpikir mencari jawaban. Gadis itu pun berdecak kesal.

"Aku tidak mau menikah denganmu, Atariz. Itu jawaban yang kamu tunggu. Lagi pula kamu bisa meminta Angel atau siapa pun untuk menikah denganmu. Sekarang kamu bisa pergi!"

Fairell memiringkan bibirnya, "Sayangnya Angel sudah punya kekasih." Tapi sedetik kemudian Fairell memasang ekspresi penuh selidik di wajahnya. "Mengapa kamu begitu membenci aku, Briana?"

Akhirnya pertanyaan itu keluar dari bibir Fairell. Namun belum ada jawaban dari gadis itu. Hanya suara detik jam dinding yang mengisi ketegangan di antara mereka.

"Aku rasa, aku tidak perlu menjelaskan itu kepadamu. Sekarang kamu bisa pergi dari rumah ini," sahut Briana dengan tangan terkepal. Ia berjalan mendekati pintu lalu membukanya lebar-lebar.

Fairell tersenyum tipis ketika pandangan matanya bertemu dengan mata Briana. Ia tidak menyangka gadis itu sangat keras kepala. Tapi ia yakin Briana akan menerima lamarannya pada akhirnya. Fairell bangkit dari tempat duduk dan berjalan melewati Briana tanpa terucap kata 'pamit' dari bibirnya.

Setelah Fairell pergi, Briana memejamkan mata. Ia merasa sangat lelah. Berbicara dengan pria itu benar-benar butuh tenaga ekstra.

Sofia duduk bertumpu punggung pada sandaran tempat tidur. Pandangan wanita paruh baya itu lurus ke depan sewaktu Burhan menceritakan yang sedang dilakukan putra semata wayangnya.

"Dasar anak ceroboh." Sekarang Sofia mengalihkan matanya menatap Burhan. "Lakukan sesuatu agar gadis itu mau menerima Fairell apa pun caranya."

Burhan menatap sahabatnya sejenak lalu berkata, "Baik."

Lalu pria paruh baya itu pamit dan berjalan menuju pintu kamar. Tapi panggilan Sofia membuatnya kembali menoleh menghadap wanita itu.

"Tunggu dulu. Sebaiknya aku yang mengurusnya. Burhan, aku ingin bertemu dengan gadis itu." Burhan menganggukkan kepalanya dan melangkah ke luar dari kamar itu.

Sesampai di kantor Fairell duduk bersandar pada kursi kulit hitam di ruang kerjanya. Seluruh pikirannya saat ini dipenuhi oleh sosok Abriana Fradella. Gadis itu sejak dulu memang berbeda. Selalu berhasil membuat Fairell penasaran. Masih dapat diingatnya saat ia kali pertama bertemu gadis itu. Bukan bertemu sebenarnya, lebih tepatnya dirinyalah yang menemukan gadis itu.

Hari itu jam pelajaran olahraga. Fairell hendak menuju ke kelas karena dompetnya tertinggal. Tapi sebelum ia mencapai pintu, ia mendengar suara tangis. Kemudian rasa penasaran mulai melingkupi Fairell. Akhirnya ia memberanikan diri untuk mengintip dari jendela kelas terlebih dahulu. Dan kedua matanya menangkap sosok gadis yang sedang menangis sambil menelungkupkan wajah di sudut ruangan.

Fairell tahu siapa gadis itu. Dia adalah Abriana Fradella, gadis *kuper* yang anti-bersosialisasi dengan makhluk yang bernama laki-laki.

Bagaimana ia bisa tahu? Fairell sudah memerhatikan gadis itu cukup lama tanpa sepengetahuan siapa pun, termasuk Briana sendiri. Entah mengapa gadis itu selalu membuat Fairell penasaran.

Ketika semua murid perempuan memujanya, hanya gadis ini yang seolah tak peduli, bahkan mungkin tidak tahu ada cowok keren bernama Fairell. Sampai-sampai ketika mereka tanpa sengaja bertabrakan di depan perpustakaan Briana sama sekali tidak menatap wajah Fairell. Ironis bukan? Seorang Fairell, idola semua gadis di sekolah, tidak dilirik sesenti pun oleh cewek macam Briana. Sejak hari itu Fairell selalu memerhatikan Briana. Baginya gadis ini sangat menarik.

Setelah menimbang-nimbang dalam hati, Fairell melangkah masuk mendekati Briana. Tangannya mencari benda di dalam kantong celana. Lalu setelah berhasil mendapatkan yang ia cari, Fairell mengeluarkan saputangannya yang paling berharga—hadiah terakhir dari papinya—dan meletakkannya di atas meja gadis itu. Ia menunggu sejenak, berharap Briana mengangkat kepalanya. Tapi sepertinya gadis itu tidak berniat untuk mengangkat kepalanya selama Fairell masih berdiri di situ. Maka ia memutuskan untuk berbalik dan berjalan meninggalkan Briana seorang diri. Berharap gadis itu akan mencarinya di kemudian hari untuk mengembalikan saputangannya. Namun hingga hari ini gadis itu tak pernah datang.

Tidak pernah sekali pun dalam pikiran Briana terlintas bayangan bahwa ia akan datang ke rumah Fairell untuk kali kedua. Tapi di rumah inilah dia sekarang berdiri, tepatnya di dalam ruang tamu rumah keluarga Fairell.

"Ayo masuk dan ikuti saya. Sofia sudah menunggumu," ajak Burhan.

Tadi pagi, tak lama setelah kepergian Fairell, pria paruh baya itu datang dan mengatakan Sofia ingin bertemu—tanpa sepengetahuan anaknya.

Wanita paruh baya itu sudah terlihat jauh lebih baik dibanding kondisi ia kemarin. Sofia melambaikan sebelah tangan sebagai isyarat agar Briana mendekatinya. Gadis itu melangkahkan kakinya dan berdiri di sebelah Sofia dan kemudian perempuan yang masih tampak lemah itu menepuk sisi ranjangnya. Briana menurut dan menduduki tempat yang dimaksud oleh Sofia.

"Terima kasih Briana, kamu sudah mau datang kemari," ucap Sofia diiringi senyum lemah yang terukir di wajahnya.

Briana hanya mampu membalas dengan memberikan senyum tipis.

"Tante sudah tahu permasalahan kamu dan Fairell." Sofia terdiam sejenak. "Fairell melamar kamu bukan?"

Briana tidak terkejut mendengar Sofia mengetahuinya. Haruskah ia jujur atau mengelak? Namun, setelah membuat menimbang dengan amat cepat, Briana menganggukkan kepalanya.

"Maafkan anak tante ya. Fairell terkadang memang suka melakukan hal-hal di luar kendali." Kemudian Sofia meraih kedua jemari Briana. Lalu meletakkan kedua tangannya di atas punggung tangan gadis itu. "Tapi, satu hal yang perlu kamu ketahui. Fairell tidak pernah melamar satu gadis pun dalam hidupnya."

"Dan jika ia sampai melamar seorang gadis, tante tahu kalau Fairell melakukannya dengan serius dan yakin atas pilihannya itu. Tante yakin Fairell dapat membahagiakanmu walau kamu belum mencintainya. Karena tante tahu ia mencintaimu."

Briana memandang wajah Sofia sejenak. Mencari kebenaran di wajahnya. Sofia menangkap raut keraguan di wajah Briana, maka ia menepuk pelan tangan Briana. "Seorang ibu tidak akan salah dalam menilai anaknya," lanjut Sofia diiringi senyum lembut di wajahnya.

Ucapan Sofia membuat hati Briana tertegun. Itu mengingatkan ia pada kasih sayang ibunya yang hanya sempat ia rasakan sebentar di dunia ini. Haruskah ia memercayai perkataan

wanita paruh baya di hadapannya ini. Bukan sebagai ibu Fairell, tapi sebagai seorang ibu mana pun yang memercayai anaknya.

"Entah apa yang telah terjadi antara kamu dan Fairell. Tante tidak tahu dan tidak akan ikut campur. Kalian sudah sama-sama dewasa. Tante harap kalian dapat menyelesaikan masalah ini dengan kepala dingin. Juga, kamu tidak perlu menjawab permintaan Fairell saat ini. Tapi tante mohon pikirkanlah baik-baik semuanya," kata Sofia dengan senyum khas seorang ibu pada anaknya yang dibalas oleh Briana dengan senyum kaku antara senang-tegang-terenyuh.

Perkataan Sofia terus-menerus berputar di dalam kepala Briana bak kaset dalam *tape recorder*. Haruskah ia memaafkan Fairell setelah amarah yang ia pendam pada pria itu selama ini? Ataukah lebih baik jika ia melarikan diri dan bersembunyi seperti seorang pengecut?

Briana berjalan mondar-mandir di dalam apartemennya sambil mendekap erat tubuhnya. Bukan karena dingin udara malam melainkan karena berbagai macam pikiran yang berkecamuk di dalam dirinya. Ia mulai mengigiti kukunya, kebiasaan buruk kalau ia sedang gugup atau panik. Sedetik kemudian ia menghentikan langkah. Ia harus membuat keputusan. Briana memantapkan pilihannya dalam hati. *Sekarang atau keberanian itu akan menguap selamanya,* putus Briana.

Seakan ada telepati ponsel Briana berbunyi. Dengan cepat gadis itu mengambil telepon genggam yang berada di atas sofa. Nama Fairell tertera pada layar ponsel. Briana berpikir sejenak sebelum akhirnya menyentuh lambang hijau pada layar.

"Halo," jawabnya setelah menempelkan ponsel pada telinga.

"Briana," terdengar suara berat dari seberang sana.

"Ada apa Atariz menghubungiku malam-malam begini?" tanya Briana angkuh padahal di dalam hatinya ia sedang memikirkan waktu yang tepat untuk mengatakan keputusan yang baru saja ia ambil beberapa menit yang lalu.

"Aku berada di luar pintu apartemenmu. Jika kamu mau berbaik hati, bisakah membukakan pintu untukku?"

"Apa!?" seru Briana terkejut dengan yang baru saja ia dengar. Tapi ia tetap menggerakkan kaki melangkah menuju pintu. Kemudian ia membukakan pintu itu lebar-lebar. Di hadapannya Fairell berdiri dengan posisi tangan yang masih menempelkan di ponsel yang menempel telinganya.

"Boleh aku masuk?" tanyanya. Briana menatap pria di hadapannya dengan saksama. Raut wajah Briana tampak tidak percaya akan apa yang ia lihat di depannya sekarang.

Tanpa mengeluarkan kata-kata gestur Briana mengisyaratkan jawaban atas pertanyaan Fairell. Lalu pria itu tanpa ragu melangkah masuk ke dalam apartemen Briana yang kecil.

Pandangan matanya menelusuri setiap sudut apartemen Briana. Sangat khas apartemen wanita. Melihat benda-benda yang berada di ruangan apartemen itu, pencuri pun pasti tahu bahwa yang tinggal di sini seorang perempuan.

"Apartemenmu terlihat nyaman," puji Fairell membuka suara.

Fairell membalikkan tubuh menghadap Briana yang berdiri tak jauh darinya dan dari pintu. Kini mereka berdiri saling berhadapan sembari bertukar pandang.

"*Thanks. But sorry, it's off limit for men*," jawab Briana singkat. "Sekarang bisa kamu katakan apa tujuanmu ke sini malam-malam begini?"

Fairell terkekeh mendengar jawaban Briana, "Aku rasa tanpa kuberitahu kamu pasti mengerti tujuan aku ke sini." Fairell memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana.

"Atariz, aku rasa...."

"Apa sebenarnya alasan kamu begitu membenciku?" potong Fairell cepat. Ia butuh jawaban untuk pertanyaan yang terus berputar di dalam kepalanya itu.

Tubuh Briana menegang lalu ia mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Tak menyangka Fairell akan memberinya pertanyaan seperti itu lagi.

"Aku tidak perlu memberitahumu," elaknya. Briana merasa Fairell tidak perlu tahu kejadian sebenarnya. Lagi pula untuk apa memberitahukannya. Semua yang telah terjadi tidak dapat diubah bukan?

Fairell memajukan langkah. Sebaliknya, Briana memundurkan langkah.

"Kenapa? Beri aku alasan terbaik yang kamu punya," tantang Fairell. Ia memajukan langkah lagi. Untuk sementara waktu

setiap kali Fairell memajukan langkah maka Briana juga akan memundurkan langkah. Ia tak mau terlalu dekat dengan pria itu.

"Aku baru tahu kamu suka memaksa, Atariz," kata Briana sinis.

Tanpa ia ketahui akhirnya punggungnya membentur pintu apartemen. Tak ada lagi jalan bagi Briana untuk menjauhi Fairell yang terus melangkah semakin dekat. Dalam hati Briana memaki. Mengapa sekarang apartemennya terasa sangat kecil?

"Sepertinya masih banyak hal yang belum kamu ketahui tentang aku, Abriana." Senyum sinis terukir di bibir Fairell. Tahukah pria itu Briana sangat tidak menyukai senyumnya? Sebab walaupun senyum itu tampak sinis, pria itu tetap saja tampan. Dan Briana merasa benci harus mengakui hal itu.

"Berhenti di situ Atariz!" seru Briana ketika ia melihat pria itu terus mendekatinya tanpa ada niat untuk berhenti.

Tapi Fairell tidak peduli. Ia terus memajukan langkah lagi hingga akhirnya sekarang tak ada jarak di antara mereka.

Perlahan sebelah tangan Fairell terangkat dan ujung jarinya menyentuh kening Briana untuk menyingkirkan poni gadis itu. Kedua mata Fairell menelusuri setiap inci wajah cantik di hadapannya bersamaan dengan gerakan tangannya yang ikut turun dari kening berlanjut ke pipi gadis itu.

"Atariz," panggil Briana dengan suara serak. Ia harus menahan napas ketika Fairell masih terus menyentuh wajahnya. Tahukah pria itu perlakuannya ini membuat hati Briana mengkhianati pikirannya. Dalam pikiran, Briana sangat membenci pria ini tapi kulitnya menyukai sentuhannya?

"Briana," desisnya pelan. "Mengapa kamu begitu membenciku?" tanya Fairell hampir tanpa suara. Pria itu menyentuh dagu Briana, memaksa kedua mata yang bening itu menatap matanya.

Pandangan mata mereka bertemu untuk beberapa detik. Bibir gadis itu sedikit terbuka, begitu mengundang untuk dicicipi. Tiba-tiba Fairell merasa otaknya lumpuh. Karena hal yang paling ingin dilakukannya adalah mencicipi bibir gadis yang telah membuat otaknya tidak dapat berpikir jernih. Tanpa pikir panjang lagi Fairell menelan salivanya sebelum memajukan kepalanya mendekati wajah Briana.

Suara entakan *high heels* yang dikenakan Aura membahana di lorong apartemen Briana. Sebelah tangannya membawa sekotak piza ukuran besar yang akan ia nikmati bersama sahabatnya itu. Siapa tahu sekotak piza dapat membuat Briana sedikit bersemangat, pikir Aura.

Aura mengangkat sebelah tangan yang bebas untuk melirik jam di pergelangan. Pukul sepuluh malam. Aura yakin Briana pasti belum tidur dan sekarang pasti ia sedang bergelut dengan laptop kesayangan dan segelas kopi di sebelahnya. Sampai ke muka pintu apartemen Briana, ia mulai mengetuk. Sedetik, dua detik, pintu masih tertutup. "*Aneh, biasanya Briana cepat membukakan pintu. Apa dia sudah tidur?*" pikir Aura.

Aura mengetuk sekali lagi tapi masih belum ada jawaban. Ia mengangkat tangannya sekali lagi untuk mengetuk. Apabila

tak ada jawaban terpaksa ia harus pulang. Baru saja Aura hendak mengayunkan tangan tiba-tiba pintu terbuka.

Briana berdiri di sana dengan senyum lebar. "Hey, Ra!"

"Ya ampun, Bri! Lo lama banget sih buka pintu. Hampir aja gue menyerah dan mau pulang," cerocos Aura tanpa menyadari wajah Briana yang sedang memerah. Kakinya melangkah masuk tanpa dipersilakan. Tiba-tiba langkah Aura terhenti ketika pandang matanya menangkap sosok pria sedang duduk manis di sofa ruang tamu Briana. Dan pria itu adalah Fairell Atariz Calief. *Unbelievable!*

"Hai," sapa Fairell.

"Ha-hai," sahut Aura masih dengan rasa terkejut.

Briana memijat pelipisnya. *Ini akan menjadi malam yang panjang,* ucap batinnya.

"Sebentar!" Aura memberikan senyum kaku kepada Fairell lalu menarik lengan Briana menuju kamar.

Setelah melipat kedua tangannya di dada, Aura menatap tajam sahabatnya. "Bri?"

Briana menghela napasnya, "Iya. Gue tahu yang mau lo bicarakan. *But not now*, bisa kita bicarakan ini nanti? Orangnya masih ada di luar sana."

Aura terlihat berpikir. "*Okay. But, do not try to run away from me,*" ancamnya. Perbincangan mereka berakhir dengan anggukan kepala Briana. Lagi pula mau lari ke mana? Di sini kan rumah Briana!

Mereka akhirnya keluar dari kamar. Kemudian Aura mengambil tempat duduk di sisi Fairell. Gadis itu memasang senyum

terbaiknya. *Well,* seorang Fairell berada sedekat ini adalah kejadian langka.

"Kenalkan aku Aura, sahabat Briana."

"Aku tahu. Kita sudah berkenalan bukan di pesta Angel beberapa hari yang lalu?"

Shit! Bagaimana ia bisa lupa? Pesona Fairell benar-benar membuat Aura terlihat bodoh.

Briana tertawa kecil melihat tingkah sahabatnya dari sofa di seberang yang langsung dibalas tatapan tajam oleh Aura.

"Maaf ya Fairell, aku lupa. Boleh aku memanggil nama depanmu?"

Fairell tersenyum ramah. "Tentu saja."

Lalu pembicaraan mereka berlanjut dari basa-basi Aura yang menanyakan pekerjaan Fairell dan seterusnya dan seterusnya. Hingga akhirnya Fairell bangkit dari tempat duduk dan meminta izin untuk pamit karena sudah larut.

"Senang bisa berbincang-bincang dengan kamu, Ra. Kamu teman mengobrol yang hebat," ujar Fairell tulus. Setelah mengatakan pujian itu, ia pun pamit kepada dua gadis itu.

"Lo nggak pergi mengantar calon suami, Bri?" sindir Aura setelah pintu apartemen tertutup. Kemudian mencomot sepotong piza yang ia bawa.

Aura adalah tipe wanita yang tidak akan bertambah lemaknya meski ia memakan sekotak piza pada malam hari. Tubuhnya akan selalu langsing tanpa perlu berhati-hati atau pilih-pilih makanan. Dan semua itu keinginan para gadis di dunia ini,

bukan? Sayangnya hanya Aura-lah yang memiliki kemampuan seperti itu.

"Nggak usah. Dia bisa pulang sendiri."

"*Oh my gosh!* Piza ini yang memang enak atau gue baru aja tidak mendengar aksi protes dari bibir lo itu padahal gue mengatakan *calon suami lo?*" seru Aura.

Briana meringis mendengar perkataan sahabatnya.

"Briana?" panggil Aura dengan ekspersi wajah meminta penjelasan.

"*Fine*. Gue baru aja menerima lamaran dia. Puas?" jawab Briana.

Sontak Aura menutup mulutnya yang terbuka dengan kedua telapak tangan. Sedangkan Briana memutar kedua bola matanya. Ia benar-benar dibuat pusing oleh sikap sahabatnya ini.

"Lo nggak lagi berbohong, kan?"

"Apa gue terlihat lagi membohongi lo?"

Sekarang Aura yakin Briana memang menerima lamaran Fairell. *It is so unbelievable. How come?* Padahal kemarin sahabatnya ini masih menolak mentah-mentah lamaran pria itu. Dan hari ini ia mengatakan, ia menerima lamaran pria itu. Apa yang sebenarnya telah terjadi?

Mobil itu melaju menembus gelap malam. Senyum merekah tersungging di bibir Fairell. Ia tidak menyangka ia bisa mendapat-

kan Briana. Usahanya selama ini akhirnya membuahkan hasil baik. Pada akhirnya Briana menerima lamarannya. Pikirannya kembali melayang pada peristiwa yang baru saja terjadi beberapa puluh menit yang lalu.

Wajah Fairell kian dekat dengan wajah Briana. Gadis itu menahan napasnya. Berharap seseorang dapat menolongnya keluar dari situasi ini. Hidung mereka telah bersentuhan, tapi tidak bibir mereka. Sedikit lagi Fairell yakin bibirnya akan sukses mendarat di bibir Briana andai saja suara ketukan pada pintu di belakang mereka tidak mengejutkan kedua insan manusia itu.

Mata bulat Briana bertemu dengan mata Fairell. Mereka kembali berpandangan sejenak sebelum akhirnya gadis itu mendorong tubuh Fairell dengan sekuat tenaga hingga pria itu tersentak ke belakang.

"Ap...." Sebelum Fairell mengeluarkan suara salah satu jari telunjuk Briana dengan cepat menempel pada bibir Fairell.

"Ssstt...," bisik Briana. Fairell menaikkan kedua alisnya.

Tangannya yang bebas menarik lengan Fairell untuk menjauh dari pintu. "Sepertinya Aura berada di luar pintu. Dan dia bisa histeris jika melihat kita dalam posisi seperti tadi," bisiknya.

Rona merah tampak jelas pada kedua pipi Briana. Fairell yang melihat rona itu yakin bahwa kesempatan lamarannya untuk diterima meningkat beberapa persen.

"Lalu? Aku tidak ada masalah jika ia berekspresi seperti itu. Aku tinggal mengatakannya bahwa itu adalah hal wajar yang dilakukan oleh pasangan pada umumnya. Sebab, kamu adalah calon istri aku."

"Jangan terlalu percaya diri Atariz," sindir Briana.

"Aku yakin kamu akan menerimanya Briana. Atau kamu mau aku membuka pintu itu dan menciummu di depan sahabatmu?" godanya.

"Kamu tidak akan berani." Satu ketukan lagi-lagi terdengar di telinga mereka. Membuat keduanya menoleh ke arah pintu kayu bercat hitam itu.

Briana menghela napasnya dalam-dalam.

"Jangan menantang seorang Atariz, Nona," katanya lalu mengedipkan sebelah matanya.

Briana menghiraukan perkataan Fairell. Ia memilih untuk memejamkan matanya sejenak lalu membukanya dan memberanikan diri menatap kedua bola Fairell.

"Kamu mendapatkan jawaban lamaranmu sesuai yang kamu inginkan, Atariz."

Jawaban Briana sukses membuat kerutan di dahi pria itu. "Maksud kamu?"

"Aku menerima lamaran kamu. Puas?" Briana membalikkan tubuhnya, hendak membuka pintu untuk Aura. Namun lengan kokoh Fairell menariknya. Dan sedetik kemudian tubuhnya jatuh ke dalam pelukan Fairell.

Gadis itu terdiam. Tidak membalas pelukan tak terduga itu. "Terima kasih," bisiknya tulus.

Perlahan Fairell melepaskan pelukannya. Merelakan Briana melangkah menuju pintu bak robot. Dalam hati ia yakin, sebelum Briana membalikkan tubuh ia sempat melihat wajah gadis itu memerah seperti kepiting rebus.

Seorang gadis cantik menatap iPad yang dia pegang dengan wajah kagum. Di layar itu terpampang berita utama satu media *online* tentang seorang artis yang baru saja bercerai. Artis itu menyewa seorang pengacara andal dalam kasus perebutan harta gono-gini. Nama pengacara andal itu tak lain ialah Fairell Atariz Calief. Bibirnya terus membaca nama itu seperti merapal mantra. Mata yang indah dengan bulu mata tebal itu beralih menatap foto artis tersebut, yang tengah didampingi oleh pengacaranya yang tampan.

"Johnson, pesankan aku tiket pesawat menuju Indonesia penerbangan pertama untuk besok," perintah gadis cantik itu. Rambutnya yang di-*curly* hasil keluaran salon ternama sangat indah bersanding dengan wajahnya yang cantik. Kelopak matanya yang menawan dihiasi bulu mata yang lentik. Hidung mancung; bibir ranum dengan senyum lebar itu kian semringah, tidak sabar menunggu hari esok.

Sheila baru saja tiba di bandara Soekarno-Hatta. Dengan angkuh ia masuk ke dalam mobil segera sesudah sopir pribadinya

membukakan pintu mobil. Lalu sopir itu buru-buru berlari kecil menuju pintu kemudi. Kesibukan Sheila sebagai model menyita waktunya untuk lebih sering berada di luar negeri daripada di Indonesia.

Jemarinya yang lentik meraih ponsel yang berada di dalam tas Gucci. Ia kemudian menghubungi nomor yang sudah lama tidak ia kontak. Sayangnya panggilan itu harus berakhir pada *voice mail*. Ke manakah Martha? Sahabat yang dulu selalu setia berada bersamanya saat ia mem-*bully* Abriana Fradella. Sheila memutuskan sambungan teleponnya dengan geram. Dalam hati ia bertanya-tanya di mana Martha saat ini. Pasti Martha masih tinggal di ibu kota; menyebalkan sekali dia tidak mengangkat telepon gue, gumam Sheila.

Kemudian ia menatap spion kaca dalam mobilnya. "Pak, tolong antarkan saya ke kantor pengacara Fairell Atariz Calief. Bapak tahu di mana kantornya?"

Sopir itu menatap balik wajah majikannya dari spion, "Iya Non, bapak tahu di mana kantor pengacara kondang itu."

"Bagus! Kalau begitu antarkan saya ke sana sekarang." *Karena aku sudah tidak sabar untuk bertemu dengannya,* lanjut Sheila dalam hati.

Pintu kantor Fairell terbuka setelah ia mempersilakan Dina, sekretarisnya, untuk masuk. Fairell mengangkat wajahnya dari berkas-berkas kasus yang sedang ia pelajari saat ini dan menatap sekretarisnya yang tengah berdiri di dekat pintu.

"Permisi, Pak. Ada tamu yang ingin bertemu Bapak."

"Siapa?" tanya Fairell penasaran. Rasanya ia tidak punya janji untuk bertemu kliennya hari ini.

Dina menjawab, "Ibu Sheila Wijayakusuma ingin bertemu dengan Anda."

"Suruh masuk saja kalau begitu," perintah Fairell dengan sedikit tarikan pada sudut bibir.

Dina mengangguk lalu pamit undur diri dan tidak lupa menutup pintu. Tak lama kemudian pintu itu terbuka lagi. Dan muncullah seorang wanita yang sangat cantik dan anggun dalam balutan *bodycon dress* berwarna *royal blue* melekat indah di tubuhnya yang berbentuk menyerupai biola, hasil perawatan selama bertahun-tahun. Hasil sentuhan tangan *make up* profesional terlukis sempurna di wajahnya. Belum lagi senyum lebar yang tercetak di bibir ranum Sheila. Fairell yakin, para pria yang melihat Sheila akan rela mengantre untuk berkenalan. Sementara para wanita akan merasa iri dan bahkan sampai-sampai mungkin ada yang bikin rencana bagaimana agar bisa membunuh Sheila. Sebab, mereka pasti kesulitan mengalahkan kecantikan wanita ini.

"Hei, Tuan pengacara," sapa Sheila dengan suara merdu begitu ia berada di dalam kantor Fairell.

"Sheila!" Fairell menghampiri Sheila lalu mereka saling berpelukan sejenak. Kemudian Fairell mempersilakan wanita cantik bak dewi itu untuk duduk di sofa hitam yang berada di ruangannya.

"Kamu makin keren saja," puji Sheila.

Mendengar pujian itu Fairell tertawa kecil. "Wah, bangga juga aku dipuji oleh model berkelas sepertimu," candanya. "Kamu juga terlihat makin cantik. Aku yakin semua pria berlomba-lomba untuk mendapatkanmu."

Sheila tersenyum. "Tentu saja, kecuali kamu tentunya."

Fairell tertawa mendengarnya. Sheila, teman sekelasnya yang tiba-tiba pindah sekolah tanpa alasan, tetap menjalin komunikasi dengan Fairell hingga akhir-akhir ini. Sebab, perusahaan orangtua mereka juga bekerja sampai sekarang. Fairell memandang kagum wanita yang masih punya perasaan khusus kepadanya itu. Tapi apa daya jika hatinya tidak dapat membalas perasaan wanita cantik di hadapannya ini. Soalnya, panah hatinya sudah ia tembakkan pada seorang gadis dari masa sekolah menengah yang kini akan menjadi istrinya. Mengingat hal itu hati Fairell menghangat. Rasanya ia tak sabar ingin cepat-cepat bertemu dengan calon istrinya.

"Wah! Kau sudah menjadi pengacara sukses ya. Aku tidak menyangka," puji Sheila sembari memandang seisi kantor Fairell yang cukup luas dan mewah.

"*Neither do I.* Tapi jika dibandingkan denganmu, aku masih kalah jauh dengan ketenaran dan kesuksesan yang telah kamu raih sebagai model." Mereka tertawa bersamaan karena tidak berhenti saling memuji satu sama lain.

Sheila melirik jam tangan Guess yang melingkar di tangannya yang kurus. "Mau makan siang bersamaku?"

"*Sure. Why not?* Kapan lagi aku bisa makan siang sama model cantik." Ucapan Fairell disambut tawa merdu Sheila.

Sinar kebahagiaan terpancar di kedua bola mata Sofia. Ia senang akhirnya Briana menimbangkan perkataannya dan menerima lamaran Fairell. Sejak awal entah mengapa hati Sofia sudah mengatakan ya pada hubungan Fairell dan gadis ini. Mungkin insting seorang ibu yang bermain.

"Tante sangat senang kamu menerima lamaran Fairell. Tante sangat berterima kasih padamu, Briana." Sofia meraih kedua tangan Briana dan menggenggamnya.

Kini kedua perempuan itu berada di suatu kedai kopi di bilangan Kemang. Sofia yang sudah merasa sehat mengajak Briana untuk bertemu tadi pagi. Briana yang tak kuasa menolak permintaan calon mertuanya akhirnya menyetujui ajakan Sofia.

Tidak tahu harus menjawab apa, akhirnya Briana memilih untuk memberikan senyum pada Sofia. Ia menerima lamaran Fairell karena perkataan Sofia padanya dan juga karena ia sudah mengambil keputusan untuk mengurangi rasa benci di hatinya terhadap pria itu. Meskipun Briana sendiri merasa tidak yakin jika ia akan berhasil. Yang pasti, ia telah berpikir matang-matang. Seandainya mereka memang berjodoh, Briana yakin pernikahan mereka akan baik-baik saja walaupun tanpa ada cinta di dalamnya. Apabila tidak berjodoh, ia juga sudah memikirkan untuk berpisah secara baik-baik. Semua ini telah ia pikirkan baik-baik semalam sebelum ia tidur.

"Kamu sudah bertemu Fairell hari ini?" tanya Sofia menyadarkan Briana dari pikirannya sendiri.

"Belum, Tan," jawab Briana singkat.

Sofia tersenyum lembut. "Briana, kamu harus berhenti memanggil saya tante. Sebaliknya kamu harus mulai belajar memanggil saya mami."

Senyum kaku menghiasi bibir Briana. Ia sedikit terharu dengan permintaan wanita paruh baya di hadapannya ini. Membuat dirinya rindu akan sosok seorang ibu yang tidak pernah ia miliki sejak kelahiran adiknya.

"Ayo dicoba," pinta Sofia.

"Iya... Mi," ucap Briana malu-malu. Sepertinya ia perlu waktu untuk membiasakannya.

"Begitu baru benar! Kamu sudah makan siang?" tanya Sofia yang dibalas Briana dengan gelengan kepala. "Ayo kita makan siang bareng Fairell. Mami akan menghubunginya sekarang."

Tanpa menunggu jawaban Briana, Sofia langsung meraih ponselnya. Padahal Briana hendak protes supaya Sofia tidak melakukan hal itu. Ia belum siap bertemu dengan Fairell. Pandangan mata Briana tertuju pada Sofia yang hanya berbicara sebentar dengan Fairell. Setelah percakapan mereka berakhir, wanita itu meraih lengan Briana lalu mengajak gadis itu untuk berjalan menuju mobil Sofia yang terparkir di pelataran kafe.

Briana melangkah masuk bersama Sofia ke salah satu restoran korea. Entah mengapa Briana merasa Sofia seperti takut

ia akan melarikan diri atau membatalkan pernikahannya dengan Atariz. Atau mungkin itu hanya sebuah ilusi pikirannya semata, entahlah.

Setelah mencari-cari beberapa saat, Sofia dan Briana menemukan meja Fairell dan mereka langsung menghampirinya. Fairell tampak sedang bersama seorang wanita. Akan tetapi Briana tidak dapat melihat dengan jelas wajah wanita itu. Ia hanya dapat melihat punggung wanita itu dari pandang matanya.

"Fairell," sapa Sofia. Secara bersamaan keduanya mengangkat wajah mereka. Briana memilih diam meski dalam hati ia merasa penasaran dengan sosok wanita itu. Siapakah dia? Apakah salah satu klien Fairell ataukah salah satu teman wanita atau fansnya? Berbagai pikiran mulai mengalir di dalam otak Briana. "*Sadar Briana! Mengapa kamu jadi begitu peduli akan hubungan wanita itu dan Fairell?*" tegur batinnya. Detik itu juga Briana tersadar bahwa yang baru saja ia pikirkan adalah kesalahan. Cepat-cepat Briana mengembalikan seluruh dirinya ke dunia nyata.

"Hei Mi...." Setelah mencium sebelah pipi Sofia, Fairell menarikkan bangku untuk maminya. Setelah Sofia duduk, Fairell menatap Briana yang masih berdiri di tempatnya. Gadis itu terlihat kikuk, tak tahu yang harus ia lakukan. Fairell tersenyum kemudian mendekati Briana; ia menyatukan jemarinya dengan jemari gadis itu. Briana sangat terkejut dengan tindakan kecil Fairell ini namun itu memberi efek yang luar biasa untuk hatinya. Sungguh ia tidak menyangka Fairell akan melakukan itu; membuat Briana merasa seperti tersengat listrik akibat sentuhan jemari Fairell.

"Sheila kenalkan." Sheila bangkit berdiri dari duduknya dan menoleh menatap wajah gadis yang sedang berdiri di samping Fairell. Ia memandang jemari mereka yang bertautan, kemudian pandangannya naik dan berakhir pada wajah gadis itu. Sontak wajah Sheila memucat. Rasanya seperti sedang diguyur ember berisi air es. Bagaimana bisa ia bertemu kembali dengan wanita ini setelah sekian lama?

Berbeda dengan Briana, ia memasang senyum terbaik pada teman Atariz ini. Dan ketika gadis itu memutar kepala, mereka bertukar pandang sejenak. Di hadapannya berdiri seorang wanita berparas cantik dengan tubuh seperti biola. Pakaiannya yang mewah membuat Briana merasa tidak pantas untuk dibandingkan dengan perempuan ini. *Inikah sahabat seorang Atariz? Tapi sayang wajahnya pucat. Lagi pula jika ada wanita sempurna seperti ini, mengapa Atariz memilih dirinya sebagai calon istri?* pikir Briana dalam hati.

Sheila memberikan senyum terbaiknya kepada Briana. Ia sangat lihai dalam menutupi perasaan. Pelajaran yang ia kuasai dengan baik sejak ia menjadi model yang harus menghadapi puluhan wartawan. Maka kendati dalam batin bergejolak dan sempat sedikit gusar, Sheila dapat menguasai diri lagi dengan cepat. Wajahnyayang tadi sempat pucat sekarang kembali normal.

Setelah perkenalan singkat dan memesan makanan,mereka terlibat dalam obrolan ringan mengenai pekerjaan dan keluarga. Sofia menanyakan keadaan orangtua Sheila dan Sheila bertanya kepada Fairell soal kasus-kasus yang ia tangani. Sementara Briana hanya mengeluarkan suara jika salah satu dari mereka bertanya kepadanya. Jujur saja ia merasa tidak nyaman berada bersama mereka. Seolah mengerti perasaan Briana, Fairell meraih sebelah jemari Briana yang berada di atas paha gadis itu ke dalam genggamannya dan meremasnya lembut. Sontak

Briana langsung menoleh ke arah Fairell dan bertemu dengan sepasang mata cokelat bening itu. Mereka saling berpandangan untuk beberapa detik. Kemudian Fairell memberikan senyum lembut yang akhirnya dibalas Briana dengan kaku dan malu.

Sheila menatap lekat dua manusia yang saling berpandangan di hadapannya. Kemudian fokus Sheila berakhir pada wajah Briana. Tidak banyak yang berubah pada gadis ini. Sheila masih dapat mengenali Briana dengan baik. Untunglah gadis itu tidakpernah tahu wajah Sheila yang pada masa sekolah pernah menyekapnya. Kali ini ia dapat bernapas lega karena untuk sementara terbebas dari hukuman yang barangkali tengah menantinya.

Sampai hari ini semua dapat berjalan baik berkat ayahnya yang selalu mengabulkan permintaan Sheila. Termasuk permintaannya pindah sekolah kala itu. Ayahnya menyetujui tanpa menanyakan alasan putrinya. Senyum sinis terukir di bibir Sheila. *Dasar gadis kuper, selalu punya seribu cara untuk mendapatkan Fairell.*

"*By the way,* kalian terlihat sangat serasi," Sheila mencoba berbasa-basi. Sebenarnya yang dikatakan Sheila adalah opini bohong. *Hanya satu perempuan yang dapat bersanding dengan Fairell dan itu adalah dirinya. Tak ada wanita lain yang pantas.*

Sheila tidak mengerti bagaimana gadis *kuper* ini bisa bertemu kembali dengan Fairell? Padahal sampai belum lama ini ia yakin, Briana pasti kapok dengan hukuman kurungan kamar gelap semalaman pada waktu mereka di sekolah menengah. Tapi ternyata dugaannya salah. Seharusnya ia tidak boleh meremehkan gadis *kuper*!

"Tentu saja. Mereka akan menikah dalam waktu dekat." Perkataan Sofia membuat Sheila tersadar dari lamunannya.

Rasanya seperti tersambar petir.Senyum yang sejak tadi terukir dibibirnya mendadak memudar. Tapi tak lama kemudian Sheila berhasil menguasai dirinya sendiri lagi. "Oh, ya? Bagaimana bisa? Ma-maksud saya bagaimana bisa mereka begitu terlihat serasi?" katanya dengan senyum dipaksakan.

Sofia bukan wanita bodoh. Ia dapat melihat semua kekakuan dan kepalsuan sikap 'teman Fairell' yang hanya terlihat cantik dari luarnya saja ini.

"Tentu saja mereka terlihat serasi. Tidak bisakah kamu melihat pandangan mata penuh cinta di antara mereka?" sindir Sofia.Itu membuat Sheila mengatupkan bibirnya rapat-rapat.

Fairell yang tidak melihat ketegangan di antara ibunya dan temannya melirik Briana. Briana sejak tadi tetap tidak banyak bicara. Entah apa yang ada dalam otak kecilnya itu.Fairell tidak dapat menebaknya.

"Sudahlah,Mi, kami tidak suka mengumbar kemesraan." Fairell menegur sikap maminya. Ia agak risih mendengar pembicaraan di antara Sofia dan Sheilamengenai dirinya dan calon istrinya itu.

Sofia berdecak kesal. Lidahnya masih gatal ingin membalas setiap perkataan gadis cantik ini. Tapi akhirnya beliau pun luruh. Untungnya kali ini pramusaji datang membawakan makanan meskipun sepertinya nafsu makan mereka telah menguap seiring ketegangan yang perlahan muncul di antara mereka.

Setelah selesai makan siang, mereka memutuskan untuk pulang. Fairell memilih mengantarkan Briana dan meminta sopir Sofia untuk mengantar Sheila terlebih dahulu sebelum membawa Sofia pulang ke rumahnya. Sementara Sofia hanya bisa pasrah ketika putranya meminta ia mengantarkan model cantik itu pulang ke rumahnya.

Fairell melambaikan tangannya ke mobil Sofia yang melaju keluar area parkiran. Ia menoleh pada Briana yang masih setia berdiri disebelahnya. Lalu menautkan jemari mereka kembali dan menggiring gadis itu kedalam mobilnya.

Fairell memberhentikan mobil di area parkir *basement* apartemen Briana. Sejak tadi gadis itu hanya diam. Sedikit membuat Fairell merasa jengkel.

"Ada apa dengan dirimu?" tanyanya setelah mereka berada di dalam lift.

Pria itu memaksa mengantar Briana sampai di depan pintu apartemennya. Konyol bukan? '*Secara*' Briana sudah bukan anak kecil. Tapi calon suaminya memperlakukannya seolah-olah dia anak TK.

"Tidak ada apa-apa," jawab Briana singkat.

"Lalu kenapa kamu tidak banyak bicara hari ini? Apakah kamu tidak enak badan?" Fairell memutar badan ke arah Briana;meletakkan punggung tangannya pada kening Briana. Gadis itu pun mengambil satu langkah untuk mundur.

"Aku baik-baik saja. Kamu tidak perlu memperlakukan aku seperti ini. Seakan aku anak kecil, Atariz."

Fairell terpaku mendengar perkataan Briana. Salahkah ia kalau hanya merasa khawatir pada gadis yang ia sayangi? Calon istrinya?

"Maaf. Kalau begitu aku pamit dulu." Hanya itu yang keluar dari bibir Fairell sebelum akhirnya ia memutuskan untuk membalikkan tubuh. Wajah murung Fairell membuat Briana merasa tidak enak hati karena telah menolak niat baik Fairell.

"Kamu mau secangkir kopi?" tawarnya sedikit berteriak ketika Fairell baru berjalan beberapa langkah dari tempat ia berdiri.

Pria itu memutar tubuhnya dan satu senyum terukir dibibirnya bersamaan dengan anggukan kepala. Mau tidak mau Briana ikut tersenyum melihatnya.

Ini kali kedua Fairell berada diapartemen Briana. Di tempat inilah gadis itu menerima lamarannya. Hati Fairell menghangat mengingat semuanya. Lamaran yang tidak akan pernah masuk kategori romantis. Tak lama kemudian Briana datang dengan membawa secangkir kopi hangat. Setelah meletakkannya di atas meja gadis itu pun ikut duduk disebelah Fairell.

"Silakan diminum kopinya," ucap Briana.

Tanpa ragu Fairell mengambil cangkir kopi itu dan menyeruputnya pelan. Namun, sedetik kemudian ia kembali me-

letakkan cangkir itu ke atas meja. "Kopi ini sangat panas sekali, Briana. Bagaimana bisa kamu menyuruhku meminumnya?"

Briana terkikik pelan. Semua sudah direncanakannya. "Maaf. Aku hanya bercanda, Atariz. Apakah kamu mau aku mengganti kopimu?"

Fairell mendesis."Tidak perlu."

Briana menganggukkan kepalanya. Menuruti ucapan Fairell untuk tidak mengganti kopinya. Tiba-tiba suasana hening memenuhi ruangan. Tak ada satupun di antara mereka yang punya inisiatif untuk membuka percakapan.

Hujan perlahan turun di luar. Suara rintik mengisi kehening-an di antara Briana dan Fairell. Seakan hujan itusengaja turun hanya untuk sepasang pria dan wanita dalam apartemen itu yang sebentar lagi akan menjadi sepasang suami-istri. Fairell yang sejak tadi diam menatap ke dalam dua bola mata Briana yang kebetulan juga sedang memandangnya. Mata itu seakan terhipnotis oleh mata cokelat bening milik Fairell.

Tidak perlu kata-kata untuk mengekspresikan perasaan Fairell kali ini. Biarlah tubuh yang mengungkapkan perasaan. Perlahan Fairell memajukan wajahnya mendekati wajah Briana. Kedua jemari gadis itu bertautan dipangkuannya. Fairell meng-hentikan gerakan pada wajahnya. Lalu menunduk menatap kedua jemari Briana.

Fairell meletakkan jemarinya di atas jemari Briana—seakan meminta izin.Jika ada penolakan dari gadis itu, Fairell yakin Briana akan menampar atau mendorongnya sepenuh tenaga. Namun, hingga beberapa detik berlalu, Fairell tidak mendapatkan respons

seperti dalam bayangannya. Dengan yakin Fairell menatap mata cokelat dihadapannya dan kembali memajukan wajahnya perlahan. Akhirnya bibir Fairell sukses mendarat dibibir Briana. Tak ada yang tahu sejak kapan kedua insan manusia itu menutup kedua kelopak mata mereka. Perhatian anak-anak adam dan hawa itu kini terpusatpada sentuhan bibir satu sama lain yang perlahan berubah menjadi pagutan. Hujan kian deras; seakan menyorakidua insan yang sedang menyatukan bibir mereka itu.

Dua minggu terakhir ini Briana disibukkan oleh persiapan pernikahannya. Mulai dari memilih kartu undangan sampai memilih gaun pernikahan. Sofia merasa sangat antusias sehingga ia begitu setia menemani Briana beberapa hari ini. Gadis itu tidak banyak memilih, ia menyerahkan semua pada Sofia. Yang perlu dilakukannya hanyalah menjatuhkan pilihan di antara dua yang diajukan oleh Sofia.

Sedangkan Fairell menjalani pekerjaan hampir seperti biasanya. Kasus perceraian artis ini sangat menguras semua energinya tapi pada akhirnya ia mendapatkan hasil yang setimpal atas kerja kerasnya. Fairell berhasil memenangkan kasusnya. Artis pendatang baru itu berhasil mendapatkan sebagian harta mantan suaminya. Fantastis bukan? Tanpa malu kliennya itu mengundang Fairell *dinner* sebagai ucapan terima kasih. Namun, Fairell harus menolaknya dengan halus. Mengapa? Karena malam ini ia akan mengajak Briana makan malamdisalah satu restoran ternama di ibukota.

Briana mengenakan *dress vintage* selutut berwarna *peach* dipadu dengan *stiletto* hitam di kaki dan *clutch* hitam dalam genggaman tangan. Wajahnya diberi sentuhan sedikit *make upnatural* lalu ia membentuk sanggul pada rambutnya.

Suara ketuk pintu membuat Briana menghentikan kegiatannya menatap diri pada cermin besar yang berada di dalam kamarnnya.Briana membukakan pintu dan mendapati sosok Fairell dalam balutan jas hitam dengan kemeja putih dan tidak lupa dasi warna biru.Tampan! Serasi dengan sosok cantik di hadapannya.

"Hei," sapa Fairell dengan mata berbinar penuh kagum. "Kamu sudah siap?"

Briana menganggukkan kepalanya pelan. Lalu melangkahkan kakinya keluar apartemen dengan anggun. Yang selanjutnya dilakukan Fairell adalah mengaitkan jemarinya pada jemari Briana. Seakan itu telah menjadi hal yang biasa mereka lakukan sehari-hari. Ia membimbing gadis itu menuju mobil yang ia parkir.

Suara musik lembut memenuhi restoran mewah di lantai teratas hotel berbintang lima itu. Briana menatap kagum ke sekeliling restoran. Tidak menyangka Atariz akan membawanya makan malam di restoran semewah ini. Ia mengedarkan pandangnya, memerhatikan seluruh isi restoran. Setiap meja dilapisi taplak putih. Gelas *wine* sudah berdiri tegak disetiap mejanya. Disebelah gelas itusebuah sendok berseberangan dengan garpu dan pisau yang mengilat. Di antaranya terdapat kain putih yang dilipat sedemikian rupa. Briana yakin harga makanan ditempat ini luar biasa mahal. Sepertinya akan menguras isi tabungan Briana cukup banyak kalau ia harus bayar sendiri.

Briana juga yakin, Aura akan berteriak histeris jika tahu dimana ia akan makan malam bersama Atariz malam ini. Mengingat sahabatnya membuat Briana merindukan kehadiran Aura. Pekerjaannya membawa gadis itu ke Medan selama tiga hari terakhir ini.

"Reservasi atas nama Fairell Atariz Calief," ucap Fairell dengan kedua tangan berada dalam saku celana. Harus Briana akui, Fairell sangat tampan malam ini. Briana yakin, gadis manapun akan iri melihat ia berjalan berdampingan dengan pria setampan Atariz.

"Mari ikuti saya," ujar pelayan yang sepuluh jemarinya ditutupi sarung tangan berwarna putih itu. Fairell langsung menggenggam jemari Briana dan membimbing gadis itu mengikuti langkah pelayan itu.

Pelayan pria itu mengantarkan mereka ke dalam restoran. Entah sudah berapa meja yang mereka lalui tapi mereka masih belum sampai di meja yang dipesan Fairell. Briana menoleh menatap wajah Atariz dengan bingung, tapi pria itu hanya menatapnya balik dan tersenyum lembut.

Akhirnya setelah menyusur agak panjang, paling tidak menurut Briana,mereka masuk ke sebuah ruangan khusus yang memiliki pemandangan kota malam yang sangat indah dibalik dinding kaca yang sangat besar dihadapannya.Briana terpana melihat meja makan yang telah dihias sedemikan rupa, walaupun bukan hasil kerja keras Fairell. Setidaknya Briana harus berterima kasih pada calon suaminya itu yang sudah mempersiapkan semua ini, yang tampak sempurna di mata Briana.

Dua gelas *wine* berdiri tegak di atas meja seakan menggoda untuk disentuh. Di meja yang sama dua tangkai bunga mawar merah berada di dalam vas bening.

Fairell menarikkan kursi untuk Briana. Membuat gadis itu menggumamkan terima kasih sebelum ia duduk di kursi tersebut. Lalu setelah itu barulah Fairell duduk dihadapan Briana.

"Bagaimana? Kamu suka dengan kejutan dariku?" tanya Fairell membuka percakapan.

Briana yang sejak tadi masih takjub memandang keindahan malam ibu kota menolehkan wajah memandang Fairell dan tersenyum. "Aku suka. Harus aku akui kamu sukses membuat aku kagum malam ini."

Suara gelak tawa pria itu terdengar renyah ditelinga Briana. Ekspresi wajah Fairell benar-benar terlihat tanpa beban. Atau bisa dikatakan ia tampak'bahagia'? Entahlah, Briana sendiri tidak mau memedulikan hal itu. Iamasih bingung dengan sikapnya yang sedikit melunak pada akhirnya setelah menerima lamaran priayang pernah sangat ia benci ini.

Tak lama kemudian seorang pelayan datang dengan membawakan sebotol *Moet & Chandon, Dom Perignon, 2004*. Lalu menuangkannya sedikit ke dalam dua gelas kaca yang tinggi dengan satu kaki sebelum pamit undur diri. Fairell mengangkat gelas miliknya sehingga mau tak mau Briana ikut mengangkat gelas miliknya juga. Beberapa menit kemudian pelayan itu datang kembali membawakan makanan untuk mereka. Dimulai dari *appetizer*dan diakhiri dengan *dessert* dan Briana harus mengakui semua makanan yang telah dihidangkan benar-benar lezat.

Briana yakin, Atariz pasti membayar mahal untuk makan malam ini. Tapi ia tidak peduli, Briana percaya Atariz tidak akan bangkrut hanya karena *dinner* ini.

Setelah makan malam selesai, Fairell mengantarkan Briana hingga depan pintu apartemen gadis itu. Sekalipun Briana sebenarnya sudah mengatakan tidak perlu sampai repot-repot begitu. Tapi Fairell bukan tipe laki-laki yang mudah menyerah. Hingga pada akhirnya Briana menyerah karena ia tidak mau berdebat dengan pria itu.

"Terima kasih untuk makan malamnya dan juga terima kasih telah mengantarkan aku dengan selamat sampai depan pintu apartemenku," ucap Briana tulus.

Fairell yang berdiri dihadapannya dengan kedua tangan di saku celana hanya tersenyum lembut. Briana tidak tahu di dalam diri Fairellada sisi romantis juga. Siapa sangka seorang pengacara seperti Fairell yang selalu lugas dan tegas dalam menangani kasusbisa juga merencanakan makan malam seromantis itu. Briana membalas senyum Fairell.

"Masuklah," perintah Fairell.

Briana berdecak, "Kapan sifat memerintahmu itu akan hilang?"

"Aku tidak tahu," sahutnya sambil mengangkat kedua bahunya dan senyum terukir di wajahnya.

"Baiklah." Briana menghela napasnya. "Aku sudah sampai dengan selamat. Kamu bisa pulang, Atariz."

Fairell menganggukkan kepalanya. Kemudian tanpa diduga pria itu memajukan tubuhnya, "*Good night,* Briana." Fairell

berbisik ditelinga Briana. Dan sebuah kecupan singkat mendarat di sebelah pipinya.

Briana tak menduga Fairell akan mengecup pipinya. Sontakkedua pipi itu memerah. Fairell menarik wajahnya dan melangkah mundur.

"Masuklah." Briana baru saja akan protes tapi kali ini Fairell menjawab lebih cepat. "Aku akan pergi setelah kamu masuk dan menutup pintumu."

Sadar bahwa percuma membantah perkataan Fairell, akhirnya Briana melangkah masuk ke dalam apartemennya dan menutup pintunya perlahan. Fairell memandang setiap gerak-gerik Briana dari tempatnya berdiri. Hingga sewaktu tersisa celah kecil gadis itu berkata, "*Good night*, Atariz."

Satu anggukan kepala disertai senyum Atariz menjadi jawaban bagi Briana dan tanpa ragu gadis itu menutup pintunya.

Apa yang telah terjadi malam ini akankah berlangsung sama sesudah mereka menikah nanti? Terutama pernikahan tanpa cinta di dalamnya?

Malam ini akan jadi malam terakhir Briana berstatus lajang. Ia telah memutuskan untuk mengadakan pesta kecil-kecilan bersama Aura. Berbagai macam makanan dari yang ringan hingga yang berat telah mereka beli di sebuah *supermarket* sebelum mereka pulang ke apartemen Briana.

Sejujurnya, Aura lebih terlihat antusias daripada pengantin wanitanya sendiri. Ekspresi Briana tampak biasa saja atau lebih tepatnya datar. Tak ada raut kebahagiaan yang terukir di wajahnya.

"*C'monBri!* Lo haruslihat muka lo sendiri di cermin!" bujuk Aura untuk kesekian kali.

"Apa sih, Ra? Gue udah hafal muka gue sendiri. Jadi gue nggak perlu ngaca, *okay*?" elak Briana tak mau kalah.

"Bukan! Lo itu harus lihat *ekspresi* muka lo sekarang. Bukan muka lo, Bri!" jelas Aura dengan penekanan pada kata *ekspresi*.

"Memangnya ada apa sih sama muka gue?" tanya Briana heran.

Heran, kenapa sih ini anak ngotot banget meminta gue bercermin? Akhirnya dengan langkah berat Briana terpaksa meraih cermin dari dalam tasnya.

Briana menatap wajahnya sendiri dengan jarak beberapa senti dari cermin miliknya.

"Nggak ada apa-apa di wajah gue, Ra."

"Lihat yang benar!" seru Aura yang menghampiri Briana dengan satu cangkir susu cokelat hangat. Sekali lagi Briana menatap wajahnya pada cermin kecil itu. Namun, sampai sekarang ia merasa tak ada yang aneh dengan wajahnya.

"Udah?" tanya Aura lagi.

"Gue nggak lihat ada yang aneh dengan wajah gue," jawab Briana yakin.

Aura berdecak kesal. Meraih cermin dalam genggaman Briana dan mengangkatnya didepan wajah gadis itu.

"Lo lihat? Ekspresi wajah lo itu datar. Nggak ada ekspresi bahagia yang terukir di wajah seorang calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan besok," ujar Aura. "Ekspresi lo itu lebih terlihatseperti seorang terdakwa yang akan dieksekusi besok pagi."

Memang seperti itulah ekspresi wajah Briana malam ini. Ia tidak merasa bahagia akan pernikahannya sendiri. Ironis bukan? Tapi memang itulah yang ia rasakan sekarang. Padahal nenek dan adiknya begitu bahagia ketika ia memberitahukan mereka perihal pernikahannya besok. Mereka langsung datang ke ibukota tadi pagi. Dan sekarang mereka telah tidur di kamar tamu.

"Separah itukah, Ra?" tanya Briana polos.

"Banget!" Aura mengangguk-anggukan kepala.

Briana menghirup udara dalam-dalam sebelum meng-embuskannya. Lalu ia memegang kedua bahu Aura, "Ra, apa seharusnya gue membatalkan pernikahan ini? Gue masih punya waktu untuk melakukannya sebelum besok pagi!"

"*What!? Are you out of your mind!?*" teriak Aura.

"Nggak Ra. Gue masih waras dan sadar saat ini. Bagaimana jika selama ini keputusan gue salah?"tanya Briana yang tampak panik.

"*Calm down*! Tarik napas dalam-dalam, oke?" Briana mengangguk dan mengikuti instruksi Aura. Berbagai macam pikiran masuk ke dalam benaknya. Bagaimana jika Atariz sebenarnya juga membencinya? Lalu ia ingin membalas dendam setelah mereka menikah nanti? Briana berteriak dalam hati. Ia tidak mau kehidupannya menjadi suram seperti novel-novel yang dibuatnya.

"Gue takut, Ra. Gue...."

Aura membawa sahabatnya kedalam pelukannya; menepuk pelan punggung Briana sesuai ritme napasnya. Ia tahu mungkin inilah yang disebut sindrom pra-nikah.

"Tenang Bri, gue yakin semuanya akan berjalan baik-baik aja. Semua yang lo rasakan sekarang hanyalah sementara. Besok semuanya akan berjalan lancar sebagaimana seharusnya. Percaya sama gue."

Mungkin yang dikatakan Aura benar.Ini hanyalah ketakutan sementara yang berlebihan. Dalam hati Briana berharap apa yang Aura katakan adalah benar. Perlahan kepanikan itu mulai menghilang. Ia harus berterima kasih kepada sahabatnya itu karena telah berhasil menenangkan hatinya.

Jantung Briana berdegup sangat kencang. Rasanya jantung itu siap meloncat dari rongganya kapan saja. Meski ini bukan pernikahan atas dasar cinta, tetap saja pernikahan ini membuat jantungnya berdebar-debar. Rasa gelisah dan gugup jadi satu saat ia dan Fairell mengucapkan janji suci di hadapan Sang Pencipta dan beberapa pasang mata.

Disisi lain hatinya merasa lega. Ia dan Fairell telah sah menjadi sepasang suami-istri. Ketakutan yang ia alami tadi malam telah sirna. Briana menangis ketika ia memeluk neneknya.Wanita sepuh itu hanya dapat memeluk cucunya dalam diam, memberi

restu. Tapi Briana tahu ada kebahagiaan sekaligus kesedihan yang tampak pada wajah wanita yang sudah seperti ibunya sendiri itu.

Kemudian Sofia memeluk Briana dengan hangat. Akhirnya pernikahan ini berjalan dengan lancar sesuai keinginannya.

Saat ini disebelahnya Fairell sedang memamerkan senyum kebahagian kepada para tamu yang bergiliran menyalami mereka satu persatu, mengucapkan selamat. Briana tidak menyangka tamu yang datang akan sebanyak ini. Begitu juga Aura yang tidak melewatkan acara ini sebagai ajang kesempatan mencari kekasih baru. Gadis jadikian bersemangat ketika tahu Fairell punya sepupu yang tidak jauh tampan dari suami sahabatnya itu.

"Kamu lelah?" tanya Fairell ketika akhirnya pesta itu berakhir. Mereka telah berada di kamar Fairell dirumah keluargaSofia, sesuai permintaan beliau. Malam pertama akan mereka habiskan di sana sebelum besok Fairell membawa istrinya ke apartemen miliknya sendiri.

"Lumayan," jawab Briana singkat.

Fairell tersenyum lebar hingga memperlihatkan deretan giginya yang putih. Briana yang melihat niat jahat di balik senyum pria itu langsung bertanya, "Punya niat jahat apa kamu, Atariz?"

Briana menghentikan kegiatan melepaskan sanggul pada rambutnya di depan meja rias. Menatap Fairell dari cermin besar yang menempel pada meja rias.

"Lho, kok kamu menuduh aku seperti itu?" tanya Fairell bingung.

Suara helaan napas terdengar ditelinga Fairell. "Aku sudah mengenal kamu dengan baik, Atariz."

Fairell mengangkat kedua alisnya, lalu mendengus. "Kamu belum tahu aku sebaik itu Briana. Tapi kamu tenang saja, kamu punya banyak waktu untuk mengenal aku dengan baik."

"*Whatever,*" sahut Briana tidak peduli. Ia merasa lelah dan ingin segera membaringkan tubuh di atas tempat tidur yang menggoda itu. Segera Briana kembali melanjutkan aktivitasnya yang tadi sempat ia hentikan.

Tanpa diduga Fairell memeluk tubuh Briana dari belakang. Hingga membuat suara pekikan kecil keluar dari bibir gadis itu.

"Apa yang kamu lakukan, Atariz?"pekiknya. Briana tak ingin membuat Sofia datang ke kamarnya atau memikirkan yang aneh-aneh walaupun sebenarnya saat ini adalah malam yang paling dinantikan oleh para pengantin baru.

"Menghangatkanmu," sahut Fairell yang masih bertahan dengan posisinya.

"Aku tidak butuh itu. Sekarang kamu bisa lepaskan aku, Atariz!" kata Briana pelan tapi tegas. Akhirnya Fairell terpaksa melepaskan tangannya yang melingkari tubuh istrinya. Tak ingin membuat keributan pada malam pertama mereka.

"*Okay,*" jawabnya. "Aku tidak mau kamu kelelahan karena emosi sesaat. Bagaimanapun, kita akan lembur malam ini istriku," bisik Fairell di sebelah telinga Briana. Detik itu juga kedua pipi Briana memerah. Ia mengerti keinginan pria itu. Tapi, dengan segera Briana menepis semua perubahan hormonalnya. Ia tidak ingin Fairell mengetahuinya.

Dengan cepat Briana bangkit dari duduknya dan menghadap Fairell. Mereka saling bertukar pandang. Ia memicingkan mata lalu berkata,"Kamu terlalu banyak menonton drama, Atariz. Kita akan menge-*skip* kegiatan itu dalam pernikahan kita."

Keesokan harinya Briana memeluk Sofia sebelum pamit meninggalkan ibu mertuanya itu.

"Mami tunggu berita bahagia dari kamu," ucapnya.

Briana mengerutkan dahinya. "Maksud mami?"

"Cucu,"bisik Sofia kemudian mengedipkan sebelah matanya. Briana sedikit terkejut, tapi sedetik kemudian ia berhasil mengontrol dirinya.

"Oh iya,Mi. Tenang saja aku dan Fairell akan berusaha." Briana tersenyum kaku tanpa dicurigai oleh Sofia. Apalagi yang harus ia berikan kepada Sofia sebagai jawaban? Sejujurnya Briana tidak ingin memberi harapan kepada Sofia. Sebab, bagaimana caranya mereka akan memiliki anak? Tidur saja Briana membatasi wilayahnya dan wilayah Fairell dengan bantal.

Mobil sedan hitam itu meluncur membelah jalan menuju apartemen Fairell yang akan menjadi rumah baru bagi Briana.

Tanpa ia sadari gadis itu menghela napas dalam-dalam sehingga Fairell yang sedang mengemudi menoleh.

"Kenapa? Masih lelah?" tanyanya.

"Tidak," jawabnya singkat.

"*Okay*. Jangan ragu untuk mengatakan yang sebenarnya. Bagaimanapun juga aku sekarang suami kamu," kata Fairell mengingatkan.

"Iya. Aku tahu," jawab Briana singkat. Ia memalingkan wajahnya ke arah jendela. Lagi pula sangat tidak mungkin bukan untuk menatap Fairell yang sedang menyetir. Bisa-bisa pria itu besar kepala!

Sampai di apartemen Briana terpesona. Apartemen Fairell tertata begitu rapi, seolah semua benda berada di tempatnya. Luasnya lima kali apartemen Briana. Dapur apartemen Fairell terisi peralatan masak yang amat lengkap, seakan memang telah disiapkan untuk rumah tangga baru mereka. Ruang keluarga terdiri dari sofa panjang dan televisi layar lebar. Di sisi kanannya terdapat rak buku berukuran kecil namun sangat menarik. Kedua mata Briana terus menelusuri apartemen Fairell—yang sebenarnya juga sudah jadi apartemen mereka—yang tertata amat rapi. Awalnya ia sempat berpikir akan mendapati apartemen pria itu dalam keadaan acak-acakan. Tapi lihatlah! Jangankan sampah, debu saja seperti enggan untuk menempel di dalam apartemennya.

Fairell membimbing Briana menuju suatu kamar. "Mulai hari ini kamar ini akan menjadi milik kita bersama." Melihat Briana yang diam saja, seakan mengerti pikiran gadis itu, dengan

segera Fairell meralat perkataannya, "Tenang saja aku tidak akan melakukan apapun padamu. Kecuali, kamu yang memintanya."

Kalimat terakhir pria itu membuat Briana melirik Fairell dengan tajam, "Jangan bermimpi Atariz. Aku pastikan itu tak akan terjadi dalam pernikahan kita."

Briana melangkah masuk dan mengedarkan pandang matanya pada seluruh isi ruangan yang akan menjadi kamarnya mulai hari ini. Ruangan yang maskulin ini akan menjadi miliknya. Hmm...rasanya Briana perlu mengubah beberapa hal pada kamar ini. Lihat saja! Tempat tidur dengan seprai berwarna abu-abu, dindingnya berwarna abu-abu, belum lagi tirainya yang juga berwarna abu-abu. Apa-apaan ini?

"Apakah kamu tipe pria yang terobsesi dengan warna abu-abu?" gumam Briana. Ia membalikkan tubuhnya menatap Fairell.

"*Not really.* Semua warna abu-abu di dalam ruangan ini hanya kebetulan semata." Fairell mengangkat kedua bahunya dengan alis yang ikut terangkat.

"Boleh aku melakukan sedikit perubahan pada kamar ini?" tanya Briana ragu.

"*Sure.*Kamar ini milik kamu juga, yang berarti kamar *kita*. Lakukan yang kamu inginkan, *Istriku*." Fairell sengaja menekankan kata 'kita' dan 'istriku'dengan maksud menggoda Briana.

Briana menghiraukan godaan Fairell. "*Okay. If you say so, Atariz.*"Satu senyum manis terukir dibibir Briana;membuat Atariz ingin kembali merasakan bibir itu. Tapi dengan segera ia menepis semua pikirannya. Ia berjanji dalam hati untuk menuruti semua keinginan gadis ini, berharap suatu hari nanti Briana sendiri

yang akan membuka hatinya;mengizinkan Fairell masuk untuk mengambil dan memiliki hatinya.

"*So*, bagaimana malam pertama lo?"tanya Aura langsung ke inti.

"Memangnya lo nggak punya pertanyaan lain?" elak Briana. Ia malas membahas itu. Bisa-bisa sahabatnya ini berteriak terkejut jika mendengar jawaban yang keluar dari bibirnya.

"Ini anak, gue itu ikutin tradisi tahu nggak? Pertanyaan yang gue kasih ke lo tadi adalah pertanyaan yang wajib ditanyakan kepada pengantin baru. Kayak lo!" jelas Aura.

Briana yang tidak ingin menjawabnya mencoba kabur dengan berjalan menuju dapur rumah Aura. Ia membuat kopi untuk dirinya sendiri. Sudah dua malam ia tidak bisa tidur nyenyak dengan suasana baru. Punya partner tidur di atas kasur yang sama bukanlah hal yang mudah. Semua masih terasa janggal untuk Briana. Sepertinya ia masih butuh waktu untuk beradaptasi. Ia sangat berbeda dengan Atariz yang dapat tertidur lelap tanpa gangguan. Briana menghela napas sambil mengaduk-aduk secangkir kopi dalam genggaman tangannya.

"Lagi memikirkan yang semalam ya?" goda Aura.

"Berisik lo!" ucap Briana berjalan meninggalkan Aura yang masih berada di dapurnya.

"Cerita *sedikiiitt* aja *napa*, Bri!"

Briana memejamkan matanya sejenak. Aura langsung berlari kecil kemudian duduk dihadapan sahabatnya.

Kedua mata Briana terbuka dania menghela napassebelum berkata, "Tidak terjadi apa-apa di malam pertama gue dan Atariz."

Hening, tak ada teriakan histeris seperti yang sempat Briana duga.

"Apa hari ini april mop?" ledek Aura yang tidak percaya dengan perkataan Briana. "Lo nggak lagi membohongi gue, kan?" lanjutnya.

"Nggak," jawab Briana singkat.

"Wahh... gila lo Bri! Istri mana yang tega membiarkan suaminya puasa di malam pertama!?" ujar Aura. "Lo sadar nggak sih sama yang udah lo perbuat?"

Satu anggukan kepala menjawab pertanyaan Aura.

"*This is crazy!* Jujur Bri gue kasihan sama suami lo."

"Ra, gue menerima pernikahan ini untuk mencoba menghilangkan rasa benci gue pada Atariz! Bukan karena gue mau jadi istrinya!"katanya dengan suara mulai meninggi.

"Gue tahu! Tapi bukan begini caranya Bri. Bagaimana kalau suatu hari Fairell, suami lo, mencari kepuasan dengan wanita lain di luar sana?"

Briana terdiam sejenak, "*Not gonna happen!*" jawabnya yakin.

Tapi senyum bibir Aura sangat menakutkan. Membuat Briana sedikit ngeri. Apalagi setelah mendengar perkataan Aura.

"*You better do it with him or you're gonna lose him someday. Or you will regret it later.*"

Perkataan yang keluar dari bibir Aura sukses membuat Briana tertegun.

Untung Fairell punya pembantu yang datang pagi hari untuk membersihkan apartemennya dan pulang setelah semua pekerjaannya selesai. Jadi Briana sukses jadi pengangguran di apartemen Fairell. Setelah menikah Briana baru tahu Fairell pria yang sangat protektif. Tipe laki-laki yang suka memenjarakan perempuan. Seperti yang ia alami saat ini. Bahkan untuk bertemu atau berkunjung ke rumah Aura saja ia harus minta izin kepada suaminya. Untuk menghindari keributan, maka ia menuruti semua keinginan suaminya itu.

Briana baru saja mendapat telepon dari editornya bahwa minggu depan adalah jadwal peluncuran novel terbarunya di sebuah kafe di Kemang. Katanya, ia akan meluncurkan novel tersebut berbarengan dengan seorang pengarang laki-laki yang novel perdananya jadi *best seller*. Briana sangat antusias mendengarnya. Dalam urusan ini ia tidak peduli kalau harus melawan Fairell. Sebab, penerbitan buku baru ini telah ia tunggu-tunggu sejak enam bulan lalu.

Malam itu Briana menghampiri Fairell yang sedang membuka dasi di dalam kamar mereka.

"Atariz," panggilnya.

"Hm...," Fairell menoleh kepada Briana setelah ia berhasil melepaskan dasinya.

"Hari Selasa nanti aku akan melakukan *launching* novel baruku." Berharap Fairell tidak akan berpikir yang tidak masuk akal. Sebab, Briana sendiri sering terkejut bagaimana pria ini suka berpikir berlebihan.

Misal beberapa hari yang lalu ketika ia dan Aura hendak menjenguk sepupu laki-laki Aura yang baru saja kecelakaan. Fairell tidak ingin Briana bertemu pria lain tanpa dirinya disebelahnya

Akhirnya ia memaksa ikut menjenguk sepupu Aura. Itu membuat Briana marah pada sikap Fairell hari itu. Dan yang lebihburuk pria itu seakan tidak peduli akan kemarahan istrinya.

"*Okay*." Hanya itu jawaban Atariz. *Apakah ia marah? Atau tidak peduli?* Briana membatin.

"Kamu tidak sedang bercanda, kan?" Briana mencoba meyakinkan dirinya sendiri.

"Briana, kamu mau aku mengubah jawaban aku dan melarang kamu pergi?" Fairell balik bertanya.

Dengan cepat Briana menjawab, "Tentu saja tidak. Hanya saja, biasanya kamu melarang aku pergi ke mana-mana."

"Sebenarnya aku ingin melarang, tapi aku tahu bagaimanapun *launching* itu berhubungan dengan pekerjaan kamu. Jadi, aku tidak bisa melarang kamu dalam hal yang menyangkut pekerjaan," jelas Fairell. Ucapan suaminya kali ini sukses membuat hati Briana tersentuh. Setidaknya dalam diripria ini masih ada sisi baik.

"*Thanks*," bisik Briana.

"*You're welcome*." Fairell memajukan tubuh lalu mengecup singkat kening istrinya. "Aku mau mandi dulu,"lanjutnya dengan senyum tipisdi wajahnya yang tampak lelah.

Tanpa disadariperlakuan tidak terduga Fairell membuat kedua pipi Briana menghangat. Debar jantungnya sedikit berdetak lebih kencang daripada biasanya. *Apa yang sedang terjadi pada diriku? Apakah aku mulai menyukai pernikahan ini?*

Hari yang dinantikanpun tiba.Peluncuran buku baru Briana diadakan di Ala de Cafe. Tiga puluh menit sebelum acara beberapa puluh orangsudah memenuhi kafe. Yang datang belakangan harus rela berada di luar karena ternyata peserta yang hadir lebih daripada yang diperkirakan, jauh lebih banyak daripada peserta peluncuran novel umumnya.

Briana menoleh ke sebelah, seorang pria berusia kira-kira dua atau tiga tahun lebih tua daripada ia berada di sisinya. *Wajahnya termasuk tampan untuk ukuran penulis. Tubuhnya juga bagus walaupun tidak segagah Atariz*, pikirnya. *Tapi mengapa aku membandingkan Atariz dengan pria itu?*

Merasa ada yang memerhatikannya sejak tadi pria itu menoleh ke sisinya. Dari tempatnya ia mendapati Briana sedang menatapnya. Karena malu tertangkap basah sedang memer-hatikan pria itu, Briana akhirnya tersenyum kaku kepada pria yang menurut editornya bernama 'Ari Prasetyo' ini.

Pembawa acara masuk tanda acara akan segera dimulai. Lalu peluncuran buku berlangsung dengan tenang dan para penggemar terlihat sangat antusias. Masing-masing penggemar membawa buku mereka yang akan dibubuhi tanda tangan

langsung oleh pengarangnya. Ada juga yang baru membeli bukunya dan langsung mendapatkan tandatangan penulis. Wajah antusias para penggemar terlihat jelas di mata Briana. Satu persatu penggemar karya Briana berbaris rapi dan memberikan bukunya untuk dibubuhi tanda tangan gadis itu. Selain tanda tangan ada juga yang meminta foto bersama juga diselingi dengan sedikit tanya jawab antara pengarang dan para pembaca. Boleh dibilang peluncuran buku ini sukses.

Briana menghela napas lega selepas acara usai. Satu persatu penggemar telah meninggalkan kafe ini. Ada juga beberapa dari mereka yang masih berdiam di dalam kafe bersama teman-temannya. Begitu juga dengan para panitia acara dan editornya yang sempat mengajaknya untuk pulang bersama namun ditolaknya dengan halus. Briana memutuskan memilih untuk tidak pulang lebih dahulu. Tubuhnya yang lelah meminta untuk beristirahat sejenak sebelum melanjutkan perjalanannya ke apartemennya. Di dalam kafe terdapat tempat yang sengaja disiapkan untuk penulis dan panitia. Di dalamnya Briana duduk di sebuah kursi kayu dengan segelas milkshake diatas mejanya. Ari yang melihat Briana duduk seorang diri memutuskan untuk menghampiri gadis itu.

"Boleh ikut duduk?" katanya meminta izin. Briana menoleh dan menemukan senyum ramah di wajah penulis baru itu.

"Tentu saja," jawab Briana singkat. Ari menarik sebuah kursi dihadapan Briana dan mendaratkan bokongnya di kursi tersebut.

"Nunggu dijemput Mbak?" tanya Ari.

Briana menggelengkan kepala, "Enggak, masih kepingin nongkrong di sini. Tolong panggil saya Briana saja," jawabnya.

Begitulah yang memang ia rasakan. Ia sedang berusaha menghindari Fairell sejak ia yakin perasaan dan hatinya mulai mengkhianati.

Ari menganggukkan kepalanya, "Oh iya, kita belum berkenalan secara resmi. Perkenalkan, nama saya Ari Prasetyo," ucapnya sambil menyodorkan sebelah tangan plusbonus satu senyum manis dibibir.

Namun, baru saja Briana hendak mengangkat tangannya, tangan lain menyambut tangan Ari yang menggantung di udara.

"Fairell Atariz Calief, suami Briana. Senang berkenalan dengan Anda," ucap suara yang membuat Briana mengangkat wajah dan terkejut mendapati Fairell sudah berdiri tegak di sisinyadengan senyum yang terlukis di bibir.

Lampu neon bertuliskan "Ala de Cafe" terlihat indah pada malam yang cerah seperti ini. Fairell masuk ke dalam kafe dan menuju tempat yang dikhususkan untuk penulis dan panitia. Di situ ia melihat istrinya sedang duduk di meja dengan seorang. Emosi dan cemburu mulai merasuki diri Fairell. Ia tidak rela jika gadis yang ia cintai berdekatan dengan laki-laki lain.

Fairell pun perlahan menghampiri meja Briana. Ketika semakin dekat Fairell dapat melihat laki-laki di seberang meja Briana itu sedang memamerkan senyum ramah. Entah apa yang laki-laki itu katakan kepada istrinya. Lalu sayup-sayup percakapan mereka terdengar sampai telinga Fairell.

"Oh iya, kita belum berkenalan. Nama saya Ari Prasetyo." Fairell dapat melihat dari sudut matanya dan amat yakin bahwa laki-laki itu tertarik kepada istrinya. Lihat saja, tangannya sudah terulur ke udara.

Tak seorang pun di antara mereka yang menyadari kehadiran Fairell, bahkan sampai ketika Fairell berdiri tepat dibelakang Briana. Dari situ ia menangkap gerakan tangan Briana yang hendak menyambut tangan pria dihadapannya. Fairell dengan cepat menyambut tangan pria itu lebih dahulu.

"Fairell Atariz Calief, suami Briana. Senang berkenalan dengan Anda," ujarnya percaya diri. Briana pun mengangkat wajahnya dan menatap Fairell dengan raut wajah terkejut. Begitu juga dengan Ari. Tapi dengan cepat ekspresi wajah Ari kembali tenang.

"Senang dapat berkenalan dengan Anda,"sahut Ari yang sudah berhasil mengontrol keterkejutannya.

"Fairell, Anda bisa panggil saya dengan nama depan saya." Ari hanya menganggukkan kepala. Lalu tanpa diminta Fairell mendudukkan bokongnya dikursi sebelah Briana. Ekspresi gadis itu tampak jengkel namun Ari terlihat santai tidak peduli.

"Saya tidak tahu Briana sudah bersuami," katanya menatap kedua pasangan dihadapannya.

Fairell tertawa kecil."Wajar saja karena kami masih pengantin baru. Ya, kan Sayang?"

Briana yang mendengar perkataan Fairell menolehkan kepalanya, menatap pria di sampingnya dengan mata bulat yang membesar. Kendati begitu akhirnya ia mengangguk.

Bagaimanapun yang dikatakan Fairell memang benardan Briana tidak dapat mengelaknya meski sangat ingin.

Setelah melewati waktu yang terasa panjang—padahal mereka baru saja berbincang selama beberapa menit; suasanategang mungkin menjadi penyebab waktu yang seolah-olah berjalan lambat di sekitar mereka—Fairell minta undur diri."Saya rasa istri saya lelah. Saya pamit duluan Bung Ari," kata Fairell.

"Anda bisa memanggil saya Ari saja, Fairell," sahutnya. "Saya juga sejak tadi melihat Briana diam saja. Mungkin dia sangatlelah, terutama setelah acara ini. Anda bisa membuatkan susu hangat untuknya sebelum tidur."

Perhatian sekali kau, padahal dia istriku.

"Tenang saja. Saya pasti akan menjaga istri saya dengan baik." Fairell menahan geramnya. Ia tahu pria dihadapannya ini benar-benar menyukai istrinya. Dan perhatian yang baru saja diberikan oleh Ari membuat Fairell semakin yakin terhadap kata hatinya.

Akhirnya Fairell dan Briana bangkit dari tempat duduk. Briana hanya dapat tersenyum, yang dibalas anggukan berikut senyum lembut bibir Ari. Brianabenar-benar merasa jengkel pada Atariz. Ia sungguh tidak menyangka Fairell akan menyusul. Sebab, pagi tadi suaminya itu tidak berkata apa-apa.

Seperti keledai dungu Briana mengikuti langkah Fairell. Tangannyatergenggam erat pada jemari Fairell.

"Aku tidak habis pikir apa yang sebenarnya ada di dalam pikiranmu? Bisa-bisanya kamu bertingkah seperti berandal begitu? Kalau kamu bermaksud membuat aku seperti istri yang sedang menyembunyikan suaminya, kamu berhasil Atariz!"

Sesampai di apartemen, Briana langsung mendamprat Fairell dengan semua amarah yang telah ia tahan sejak tadi.

"Aku tidak memiliki niat seperti yang kamu katakan."

"Jangan mencoba membohongiku!" balas Briana dengan nada sedikit meninggi.

Fairell menatap kedalam kedua bola mata Briana yang cokelat. "Aku tidak berbohong, Bri. Aku...," Fairell menelan salivanya. Ia hendak mengatakan yang ia rasakan tetapi lidahnya mendadak kelu.

"Aku apa?" tanya Briana tidak sabar.

"Aku...," Fairell mengulang kembali."Aku tidak mau pria itu menyentuh kamu," lanjut Fairell.Lalu ia menghela napasnya dalam-dalam. Akhirnya ia mampumenyuarakan kalimat yang begitu sulit ia katakan itu.

"A-apa?" seru Briana tidak percaya yang baru saja ia dengar. "Kamu sangat kekanakan Atariz!"

Briana melipat kedua lengan didadanya. "Itu yang aku rasakan saat melihat pria yang duduk di hadapanmu mengulurkan tangannya. Aku tidak rela istriku disentuh orang lain. Bahkan aku saja belum menyentuhmu!"

Kalimat terakhir Fairell membuat Briana terperanjat. Ia tidak menyangka Fairell seposesif itu. Sifat dan kelakuan Fairell hari ini benar-benar membuat kepalanya terasa sakit. Namun cukup

membuat hatikembali menghangat. Dan ini sudah terjadi dua kali.

"Ka-kamu berlebihan," ujarnya.Tanpa ia sadari wajahnya merona merah.

Lalu satu senyum menawan terukir di wajah Fairell, "Aku rasa tidak."

Fairell menyentuh pipi Briana dengan ujung jarinya. "Karena itulah yang akan dilakukan seorang suami ketika ia sedang dilanda cemburu."

Tanpa ragu ia mendekatkan wajahnya ke wajah Briana. Semakin dekat.Namun ketika bibirnya hendak mencium bibir Briana,yang ia dapatkan adalah sebelah pipi gadis itu. Karena istrinya itu lalu memalingkan wajahnya.

"*What the...?*" protesnya pada Briana dengan ekspresi tidak terima.

"Aku tahu niat kamu mau menciumku. Tapi kamu jangan harap bisa melakukannya. Kali ini aku akan lebih waspada."

Briana membalikkan tubuhnya lalu berjalan menuju kamar mandi. Tubuhnya sudah sangat lelah. Berdebat dengan Fairell menguras sisa-sisa tenaganya. Maka ia pun berniat untuk mandi dan langsung tidur.

"Oh iya," ucapnya sebelum masuk ke dalam kamar mandi dan menoleh. "Kali ini aku akan memaafkan perbuatanmu. Tapi aku tidak janji dengan yang berikutnya," lanjutnya lalu masuk ke dalam kamar mandi dan menutup pintunya.

Fairell yang masih berdiam di tempatnya hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala. Istrinya benar-benar telah

membangun tembok tinggi untuk dirinya. *Kapan kamu akan membuka hati kamu untukku, Bri? Atau kesempatan itu tidak akan pernah ada?*

Pintu kamar terbuka dan di ambang pintu suaminya sedang berdiri tegak dengan pakaian kerja. Tapi ada yang aneh, kenapa sore begini ia sudah pulang?

"Kok tumben kamu sudah pulang?" Briana mendongakkan kepalanya dari sebuah buku yang sedang dibacanya. Briana melirik jam kecil di atas nakas, ternyata masih jam lima sore. Biasanya pria itu pulang sekitar jam enam atau tujuh malam.

"Iya. Ada urusan yang lebih penting." Fairell menatap lekat pakaian yang dikenakan Briana. Sebuah *jumpsuit* denim dengan potongan celana pendek.

"Urusan apa?"

Fairell menghampiri Briana lalu menarik jemari gadis itu. Mau tidak mau Briana mengikutinya. "Kamu mau bawa aku kemana?"

"Kamu tidak perlu banyak bertanya. Yang penting aku pastikan kamu tidak akan kecewa." Fairell mengedipkan sebelah matanya pada Briana. Pria itu terlihat sangat antusias, berbanding terbalik dengan Briana yang memasang wajah penuh kebingungan.

Jalan menuju Bandara Soekarno-Hatta sangat ramai. Sesampai di bandara seorang pria paruh baya yang baru Briana ketahui merupakan sopir yang bekerja di kantor Fairell menghentikan mobil mereka tepat di depan pintu keberangkatan dalam negeri.

"Kita mau ke mana?" tanya Briana. Rasa panik mulai melanda dirinya. Bagaimana bisa ia berada di bandara malam-malam begini tanpa koper maupun tiket pesawat!?

"*Honeymoon*," jawab Fairell singkat tapi sukses membuat Briana terkejut.

"Apa!?" teriaknya. Fairell memijat pelipisnya, berharap tidak ada seorang pun yang memerhatikan mereka.

"Kita bicarakan semua ini nanti saja ya. Aku tidak mau kita ketinggalan pesawat." Fairell menggamit jemari Briana dan menggiring gadis itu masuk ke dalam. Mencoba menghiraukan semua protes yang keluar dari bibir istrinya sepanjang perjalanan menuju pesawat.

Pulau Dewata adalah sebuah pulau yang selalu menjadi salah satu tujuan wisata para turis dalam negeri maupun mancanegara. Bandara Ngurah Rai yang megah menyambut kehadiran Fairell dan Briana. Di depan pintu kedatangan telah berdiri seorang pria paruh baya yang membawa kertas bertuliskan Mr. Fairell Atariz Calief. Yang berarti, dialah yang akan menjadi sopir pribadi mereka selama empat hari berada di Bali.

I Wayan Durma membawa mereka ke sebuah hotel bintang lima yang berada di kawasan Pantai Kuta. Di depan hotel terdapat sebuah lambang gitar besar yang terkenal sebagai simbol hotel itu.

Setelah menurunkan mereka, Fairell memberitahu I Wayan untuk menjemput mereka besok pada pukul sembilan pagi.

"Aku tidak habis pikir. Apa sih yang ada di dalam otak kamu?" Briana sungguh-sungguh tidak mengerti jalan pikiran Fairell.

Kamar *luxury suite* ini sudah ditata begitu indah dan megah. Luasnya lebih menyerupai apartemen daripada kamar hotel. Briana yakin Atariz telah membayar mahal semuanya ini. Tapi sayangnya itu tetap tidak membuat amarahnya surut.

"Sebenarnya aku hanya ingin memberikan hadiah untuk pernikahan kita. Semacam kejutan kecil untukmu," jelasnya.

Briana melipat kedua tangan di dadanya. Membalikkan tubuhnya dan memejamkan kedua matanya. Ia tidak menyangka Atariz ingin memberinya kejutan walaupun caranya penuh pemaksaan. Ia lalu menghela napasnya dalam-dalam. "*Thanks* buat kejutannya. Kamu telah berhasil membuat aku terkejut," gumamnya.

Tiba-tiba sebuah tangan yang besar dan kokoh melingkari tubuh Briana dari belakang. "Tolong jangan protes dan biarkan aku memelukmu sebentar saja," ucapan Fairell berhasil membuat Briana mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Sebagai ucapan terima kasih kepada pria itu, ia mengabulkan permintaannya untuk memeluknya sejenak.

"Atariz! Kamu benar-benar berhasil membuat kejutan!" teriak Briana dari dalam kamar mandi.

Pagi ini setelah mereka berhasil tidur tanpa berdebat, Briana melangkah ke kamar mandi yang megah itu dan berniat untuk mandi tanpa pikir panjang lagi. Tapi saat ia selesai mandi, gadis

itu baru ingat ia tidak membawa pakaian ganti sehelai pun. Dan semua ini karena kejutan Atariz!

"Ada apa sih Bri?" Fairell mengeluarkan suaranya yang terdengar lebih seksi daripada biasanya, efek suara pria bangun tidur.

Briana berdeham, hampir saja ia terhipnotis oleh suara seksi Fairell. "Aku tidak punya pakaian untuk dikenakan, Atariz!" keluhnya. Ia melangkah ke luar kamar mandi dengan mengenakan *bathrobe*.

Fairell meletakkan kepalanya pada sandaran tempat tidur, "Sayang, kamu lebih seksi seperti itu."

"Jangan bercanda Atariz!" ancamnya dengan memasang ekspresi galak.

Fairell tergelak, "*Okay*. Aku cuma bercanda. Koper kita ada di ruang tamu."

Selesai mendengar ucapan Fairell, Briana langsung berjalan menuju ruang tamu tanpa memedulikan tawa Fairell yang masih terdengar di telinganya.

Setelah selesai sarapan di hotel, I Wayan membawa mobil mereka menuju Bedugul. Sebuah danau yang berlokasi di daerah pegunungan dengan suasana alam yang asri. Para wisatawan juga dapat menikmati permainan air dan menyewa perahu di Danau Beratan Bedugul.

Ketika Fairell mengajak Briana untuk menyewa perahu, gadis itu menolak mentah-mentah. Ia takut tercebur dan tidak bisa berenang. Tentu saja akhirnya Fairell mengalah. Selanjutnya mereka menghabiskan waktu di sana dengan berjalan-jalan menikmati panorama alam dan udara sejuk di Bedugul. Udara yang tidak dapat mereka rasakan di ibu kota.

Saat hari beranjak sore, Fairell mengajak istrinya untuk berkunjung ke Tanah Lot. Tempat wisata yang paling tepat untuk menikmati keindahan matahari tenggelam. Di Tanah Lot yang indah ini Fairell menggenggam erat tangan istrinya, menunggu matahari yang mulai terbenam. Warna langit merah dan oranye yang indah membuat Briana terpesona. Wajah Fairell tersenyum, bukan karena ia sedang menatap *sunset*. Tapi karena ia sedang menatap wajah istrinya yang kagum akan pemandangan di depannya. Melihat senyum istrinya merekah di bibir, bagi Fairell, lebih indah dibandingkan *sunset*.

Perlahan Fairell mendekatkan wajahnya dan ketika wajahnya semakin dekat ia berbisik, "Briana."

Mendengar namanya disebut, Briana menolehkan kepalanya menghadap Fairell yang berdiri di sisinya. Wajah mereka sangat dekat, Briana menahan napas. Mereka saling bertukar pandang untuk beberapa detik sebelum akhirnya Fairell meraih leher Briana yang jenjang dan detik itu juga bibirnya kembali berhasil menempel di bibir gadis itu. Mereka tak peduli di sekitar mereka banyak manusia yang sibuk menangkap keindahan *sunset* dengan jepretan kamera masing-masing.

Menjelang makan malam Fairell meminta I Wayan untuk membawa mereka kembali ke hotel. Sebab mereka akan membersihkan diri lebih dahulu sebelum berangkat untuk makan malam.

Setengah jam kemudian I Wayan membawa Fairell dan Briana menuju Jimbaran yang berada di Kabupaten Badung. Salah satu pantai pasir putih di Bali yang sangat terkenal. Pasirnya halus dan berwarna putih ke kuning-kuningan.

Di pinggir pantai banyak terdapat restoran *seafood* yang menyediakan hidangan laut seperti cumi, kerang bakar, atau lobster. Sebagian meja makan sengaja diletakkan di pesisir sehingga pengunjung dapat menikmati langsung *sunset* atau desiran lembut ombak.

Harus Briana akui, semua rencana perjalanan yang Fairell buat cukup membuat dirinya sedikit terkagum-kagum. Bukan karena ia tidak pernah ke Bali sebelumnya. Namun karena perlakuan pria yang berstatus sebagai suaminya ini, yang telah menjaga dirinya dengan sangat baik seakan ia sebuah porselen yang bisa hancur berkeping-keping jika terjatuh. Perasaan Briana sedikit menghangat saat ia mengingat semua perlakuan Fairell kepadanya selama ini. Apakah dengan begitu berarti sedikit kebencian di dalam hatinya perlahan memudar?

Mereka tiba di hotel pukul sebelas malam. Setelah makan malam selesai, mereka sempat berjalan-jalan di tepi pantai.

Menikmati suasana pantai pada malam hari sambil bergandengan tangan—atas permintaan Fairell tentu saja.

Mereka sedang memasuki lobi hotel ketika mendengar suatu suara berseru, "Briana!"

Briana menarik tangannya dari genggaman Fairell. Seakan mengerti, suaminya ikut menghentikan langkah. Kemudian ia memutar tubuhnya mencari sumber suara. Saat mencari-cari sosok yang tadi sempat memanggil namanya, Briana melihat Ari Prasetyo berjalan menghampiri mereka dengan senyum lebar yang mengembang di wajah.

Kenapa pria ini bisa ada di sini!? batin Fairell tidak senang. Ia yakin kedatangan pria ini akan merusak *honeymoon*-nya. Lihat saja senyumnya ketika melihat wajah istrinya, seakan meminta untuk dihajar! Fairell mengepalkan kedua tangannya, mau tak mau ia harus menahan geram. Baru saja ia mendapat nilai baik di mata istrinya dan ia tak mau menodainya.

Pagi itu Briana dan Atariz memutuskan untuk sarapan di restoran hotel. Walaupun sebenarnya Fairell lebih suka sarapan berdua dengan istri di dalam kamar, ia terpaksa harus membuang khayalannya itu demi kedamaian dunia. Ia tak mau ribut dengan Briana di pagi hari. Maka Fairell menyetujui keinginan istrinya untuk makan di restoran hotel.

Ketika mereka baru saja memulai sarapan di meja yang telah dipilih Briana di sisi tengah ruangan, seorang pria yang sangat

tidak ingin Fairell lihat berjalan menghampiri mereka. "Pagi Briana!" sapa Ari dengan wajah segar. Sepertinya ia baru saja selesai mandi kalau dilihat dari rambutnya yang masih basah.

"Pagi Ari!" jawab Briana ramah.

"Hm... boleh aku bergabung?" tanya Ari. Senyum lebar terukir di wajah pria itu tanpa merasa bersalah bahwa ia telah mengganggu waktu kebersamaan sepasang suami-istri. Ari yang sedang membawa piring keramik putih berisi sarapan menatap Briana dan Fairell bergantian. Berbeda dengan Fairell, Briana merasa tidak masalah dengan kehadiran Ari.

"Boleh," sahut Briana tanpa memedulikan wajah jengkel Fairell.

Setelah mengucap terima kasih, Ari bukannya memilih duduk di sebelah Fairell melainkan duduk di sebelah Briana, berhadap-hadapan dengan Fairell. Fairell mengeraskan rahang, menahan amarah yang bisa meledak kapan saja tapi tidak untuk saat ini. Bagaimana bisa semua ini terjadi pada saat mereka sedang berbulan madu?

Ari yang entah tidak tahu atau tidak peduli dengan keberadaan Fairell yang sejak tadi menahan geram larut dalam pembicaraan bersama Briana mengenai bidang yang sama-sama mereka geluti. Fairell terlihat seperti obat nyamuk di antara mereka karena ia hanya menjawab bila ditanya.

Setelah beberapa menit, akhirnya Fairell tidak dapat lagi menahan amarahnya. Ia bangkit dari duduknya, membuat kedua manusia di sebelahnya menghentikan pembicaraan mereka dan mengangkat kepalanya.

"Kamu mau ke mana?" tanya Briana kebingungan melihat sikap pria itu.

"Aku mau keluar. Kamu mau ikut aku atau...?" Fairell menaikkan sebelah alisnya seakan memberi isyarat atas kelanjutan kalimat yang tidak ia katakan.

Briana menimbang-nimbang apa yang harus ia lakukan. Seakan tersadar dengan situasi yang sedang terjadi akhirnya Ari berkata, "Ikut saja Briana. Habis ini aku juga ada acara jumpa fans."

"Baiklah. Maaf ya Ari, mungkin nanti kita bisa mengobrol lagi," sesal Briana.

"*It's okay,* Briana. Mungkin kali lain, salahku juga yang keasyikan mengobrol dengan kamu," jawabnya di sela tawa kecil.

Briana tersenyum kecil. Setelah ia pamit, mereka pun berjalan keluar dari restoran dan kembali ke kamar hotel.

Sesampai di kamar, Briana melipat tangannya di dada dan menatap punggung Fairell yang berjalan di depannya.

"Kamu bilang mau keluar tapi kenapa kita kembali ke kamar?"

Fairell membalikkan tubuhnya menghadap Briana. Satu senyum sinis terukir di bibirnya yang tipis dan yang paling parah ia sudah di batas ambang kesabarannya. "Aku tidak bohong saat mengatakannya."

"Apa maksud kamu?" Briana mengerutkan dahi. Tidak mengerti yang dikatakan Fairell.

"Kita memang akan keluar. Bukan sekadar keluar dari hotel, melainkan kita akan keluar dari Pulau Dewata ini," ucapan Fairell

sukses membuat Briana tercengang. Bibirnya sedikit terbuka. Pikiran suaminya ini benar-benar sulit diprediksi; pantas saja ia menjadi salah satu pengacara andal di negeri ini. Lihat saja! Keputusan model ini tidak pernah terlintas sekali pun dalam pikiran Briana.

"Kenapa? Kita bahkan baru sehari di sini!?"

"Tanyakan saja pada temanmu itu! Cepat berkemas! Aku akan menghubungi resepsionis untuk memesan tiket keberangkatan kita pulang ke Jakarta hari ini," putusnya. Ia berlalu dari hadapan Briana. Meninggalkan gadis yang masih terpaku di tempatnya itu. Sebab, yang telah diputuskan oleh seorang Fairell Atariz Calief sangat sulit untuk digoyahkan.

11

Aura menyeruput *cappuccino* yang ia pesan di salah satu kafe milik sahabatnya. Rasa manis *cappuccino* itu begitu pas di lidah, membuat Aura tak ingin berhenti minum.

Suara helaan napas Briana mengalihkan perhatian Aura. Ia terpaksa berhenti minum lalu menatap sahabatnya dengan pandangan jengkel.

"*Stop it please!* Lo udah melakukan kegiatan 'menghela napas panjang' lo itu lebih dari sepuluh kali sejak kita tiba di kafe ini." Aura menekuk kedua jari telunjuk dan jari tengahnya menyerupai tanda kutip.

Briana menghela napas lagi, tidak memedulikan yang baru saja dikatakan Aura. '*Secara*' ia sedang depresi. Mungkin pilihan kata itu tepat menggambarkan keadaannya kini."

"Ra, apa gue minta cerai aja ya?" tanya Briana tanpa semangat.

"Apa!?" seru Aura. Hampir saja ia tersedak. Teriakannya sukses membuat beberapa pasang mata menoleh ke arah mereka. Tapi Aura tidak peduli. Ia lebih peduli pada sahabatnya yang sekarang berada di hadapannya ini.

"*You heard it, Ra.*"

Aura melipat kedua tangannya di atas meja. "Kasih tahu gue apa alasannya," perintahnya.

Kedua mata sahabatnya sekarang menatapnya seakan berkata *'you know the reason very well'*.

"*Okay...*," ucap Aura. "Mungkin suami lo itu terlalu cinta sama lo sampai dia cemburu berlebihan begitu."

Briana menggelengkan kepalanya, "Bukan, Ra. Bukan begitu cara mencintai seseorang dan lo tahu dengan pasti dari awal pernikahan ini nggak pakai cinta."

"Briana," panggil Aura yang mulai merasa gemas dengan ketidakpekaan sahabatnya ini. Siapa sih yang tidak bisa melihat betapa besar cinta Fairell kepada Briana. Itu semua sangat jelas terlihat dari cara pria itu menatap Briana? "Lo salah. *Well,* suami mana yang tidak kesal acara *honeymoon*-nya diganggu? Dan gue yakin semua pria akan melakukan hal yang sama dengan yang suami lo lakuin."

Briana terdiam, mencoba berpikir sejenak meskipun sebenarnya di dalam hati ia sedikit setuju dengan perkataan Aura. Tapi bukankah itu terlalu berlebihan? Hanya karena pertemuan yang tidak disengaja dengan Ari, Fairell cemburu buta dan langsung memutuskan pulang seenaknya. Masih sangat jelas di dalam ingatan Briana hari itu juga, malamnya, mereka pulang

kembali ke Jakarta dan selanjutnya mereka kembali ke rutinitas mereka masing-masing tanpa pernah membahas kejadian itu lagi. Sejak itu Fairell sedikit menghindar darinya. Dan harus Briana akui ia mulai merasa kehilangan sosok Atariz.

Pandangan mata Briana tertuju pada layar kosong di laptopnya yang sejak tadi ia diamkan begitu saja. Tak ada satu pun kata yang tertulis di sana. Gadis itu menghela napasnya, ia berniat untuk memulai kisah baru untuk novelnya. Namun, pikirannya kosong. Tak ada satu ide pun yang muncul di dalam otaknya. Padahal kemarin-kemarin, sebelum ia berhubungan dengan Fairell, rasanya menulis merupakan hal yang sangat mudah. Ide-ide itu mengalir begitu saja layaknya air terjun yang tidak pernah kehabisan sumber. Tidak seperti saat ini, sekalipun ia telah berusaha berpikir keras tak ada satu pun ide cerita yang terlintas di dalam kepalanya.

Dengan berat hati Briana mematikan laptopnya. Lalu bangkit dari duduknya dan berjalan ke dalam kamar. Ia berganti pakaian dan meraih tas selempang mininya; lalu melangkahkan kaki ke luar pintu apartemennya.

Sesampai di kantor Fairell, ia langsung menekan tombol lift dan langsung masuk ketika pintu lift terbuka. Selama di dalam lift, bibir Briana mulai bergerak seperti orang yang sedang membacakan doa.

"Mengapa aku bisa datang ke sini? Dasar bodoh! Apa yang harus kukatakan jika bertemu dengannya?" gumamnya terus sambil mengatakan hal sama sampai kotak besi itu berhenti tepat di lantai ruang kerja Fairell.

Sudah sampai sini dan ia tak boleh mundur begitu saja. Akhirnya Briana menarik napas panjang sebelum akhirnya menggerakkan kakinya ke luar dari kotak besi tersebut.

Sekretaris Fairell baru saja mengatakan istrinya berada di luar dan ingin bertemu. Satu senyum tersungging di bibir Fairell. Hal yang langka dan patut dirayakan karena kedatangan Briana ke kantornya tanpa diminta seperti setetes air di atas tanah tandus. Tapi ego Fairell sebagai seorang pria memerintahkan sekretarisnya untuk mengatakan ia sibuk. Fairell ingin tahu reaksi istrinya.

Semenit, dua menit, Briana tak melakukan gerakan apa pun. Setelah lima menit akhirnya pintu ruangan Fairell dibuka. Di sanalah Briana berdiri tegak di ambang pintu dengan wajah jengkel. Namun bukannya takut, Fairell malah tersenyum puas.

Briana melangkah masuk. "Maaf Pak, Ibu memaksa masuk," jelas Dina, sekretaris Fairell yang sedang berdiri di belakang Briana memasang wajah bersalah.

"Tidak apa-apa. Kamu boleh keluar," perintah Fairell kepada Dina yang langsung menurut dan keluar dari ruangannya sembari menutup pintu.

Mereka saling pandang untuk beberapa detik. Tak ada satu pun dari mereka yang mengeluarkan suara. Hingga akhirnya suara langkah sepatu berhak lima senti yang dikenakan Briana memenuhi ruangan.

"Silakan duduk, Istriku."

Briana menurut dan mengambil tempat di salah satu kursi yang berada di hadapan Fairell. Ia harus menahan rasa kesal agar tidak langsung menumpahkan luapan perasaannya.

"Tumben kamu datang ke sini. Ada apa?" tanya Fairell sambil berpura-pura sibuk dengan kertas-kertas di mejanya.

"Aku ke sini karena aku perlu berbicara dengan kamu."

"Ingin bicara apa?"

"Ini tentang kita." Jawaban Briana membuat Fairell mengangkat wajahnya dari kertas-kertas tersebut.

"Kita? Masih adakah kata 'kita' di antara kamu dan aku?" Fairell memandang wajah istrinya dengan saksama. Gadis di seberangnya ini tampak cantik dengan pakaian yang dikenakannya saat ini. Kemeja putih polos dipadu dengan celana panjang jin ketat yang memperlihatkan lekukan di setiap kaki jenjangnya. Ia harus menahan keinginannya untuk tidak menarik Briana ke dalam pelukannya dan menelusuri tubuh gadis itu dengan tangannya.

"Jelas masih ada Atariz! Aku masih istri kamu! Kecuali jika kamu mau bercerai dengan aku!" Akhirnya Briana mengatakan semua unek-uneknya. Walau sebenarnya ia ingin berbicara dengan kepala dingin, pria di hadapannya ini selalu berhasil

memancing ke luar harimau yang berada di dalam dirinya. Akhirnya emosi gadis itu mencuat juga.

Mendengar perkataan Briana, Fairell mengetatkan rahangnya. "Bercerai? Jangan pernah mengatakan kata itu di hadapanku lagi Briana. Tidak ada kata bercerai dalam pernikahan ini."

Briana berdecak kesal, "Aku tidak setuju. Jika kita memang tidak cocok maka jalan satu-satunya adalah bercerai."

Terdengar embusan napas panjang yang cukup keras di telinga Briana. Mungkin suaminya sedang berusaha menahan amarah karena setelah itu Atariz berkata lembut, "Baiklah, sekarang apa yang ingin kamu bicarakan mengenai kita? Tapi jangan pernah sekalipun kamu berani mengucapkan kata cerai lagi. Karena kamu dan aku tidak akan pernah bercerai. Kecuali aku mati."

Kedua mata cokelat itu menunjukkan perkataan yang baru saja keluar dari bibir Fairell adalah keseriusan. Bukan candaan atau janji belaka. Dan Briana yakin pria yang telah menjadi suaminya ini adalah tipe pria yang akan selalu menepati ucapannya.

"*Okay*," jawab Briana singkat setelah sempat terdiam sejenak. "Kalau begitu aku akan langsung mengatakan tujuanku ke sini."

Fairell menganggukkan kepalanya dengan pandangan mata yang tidak lepas sedikit pun dari wajah Briana.

"Kenapa kamu menghindariku?" ucap Briana dengan wajah datar.

"Apa maksudmu?"

"Kamu menghindariku Atariz. Setelah bulan madu kita."

"*I am not, Briana*. Aku tidak mengerti maksud pembicaraan kamu," bantah Fairell.

"*Yes! You are Atariz!* Kamu bahkan berangkat kerja pagi-pagi sekali. Lalu di saat aku terbangun kamu sudah tidak ada di sebelahku. Belum lagi malamnya, kamu tidak pernah lagi pulang saat aku belum tidur. Aku bahkan tidak tahu kapan kamu pulang! Dan itu semua membuktikan kalau kamu menghindar dariku!" jelas Briana dengan nada kesal.

Fairell menatap istrinya yang baru saja selesai mengeluarkan isi hatinya dengan senyum yang sulit diartikan.

"Kenapa kamu tersenyum?" tanyanya galak.

Fairell bangkit dari duduknya. Ia menghampiri tempat duduk Briana dan berjongkok di hadapan gadis itu. Briana harus sedikit membungkuk untuk melihat wajah suaminya. Senyum Atariz begitu lembut. Briana yakin senyum inilah yang mampu melelehkan hati gadis mana pun, *termasuk dirinya*.

"Aku senang karena semua perkataanmu." Dahi Briana bertautan. Ia terlihat bingung.

"Itu artinya kamu merindukan aku," katanya.

"A-apa!?"

"Kamu merindukan aku," ulangnya.

Briana membasahi bibirnya, "Kamu salah Atariz. Aku tidak...."

Fairell mengangkat jari telunjuknya ke arah bibir Briana. Menghentikan niat gadis itu untuk protes.

"Dengarkan aku. Aku berangkat lebih pagi karena klienku hanya punya waktu bertemu pagi-pagi sekali. Kemudian me-

ngenai keterlambatan aku pulang, itu karena aku harus menghadiri beberapa pesta perayaan keberhasilan penanganan kasus yang diadakan rekan kerjaku. Maaf, aku tidak memberitahumu sehingga membuat kamu khawatir."

"Aku tidak khawatir," elak Briana. Tapi hatinya merasa lega setelah mendengar penjelasan Atariz.

"Ayolah Bri, katakan kalau kamu memang mengkhawatirkan diriku. Katakan saja jujur, setidaknya kamu bisa membuat aku senang untuk hari ini saja."

Briana menghela napasnya lalu memejamkan matanya sejenak sebelum berkata, "*Okay*, aku memang khawatir."

Senyum merekah di bibir Fairell.

"Terima kasih. Kamu sudah membuat aku bahagia hari ini." Perkataan Fairell membuat Briana bungkam. Ekspresi wajah pria itu membuat Briana harus menutup bibirnya rapat-rapat. Hatinya mulai dilumuri perasaan hangat. Harus Briana akui hatinya yang tadi terasa kacau sekarang mulai menghangat dan tenang.

Fairell merengkuh Briana ke dalam dekapannya. "Kamu satu-satunya wanita yang bisa membuat aku sebahagia ini," bisiknya di telinga gadis itu. Kalimat singkat itu membuat Briana perlahan mengangkat kedua tangannya dan ia pun membalas pelukan pria itu.

Mereka berpelukan cukup lama sampai akhirnya suara ketukan di pintu membuat Fairell terpaksa melepaskan pelukan mereka. Hati Briana sedikit merasa kecewa dan hampa lagi. Dan Briana mulai tidak menyukai perasaannya itu. Karena ia harus mengakui sepetinya ia mulai jatuh cinta kepada Fairell. Cepat-

cepat Briana menggelengkan kepalanya. Ia tidak boleh jatuh cinta pada Atariz!

"Ada apa?" tanya Fairell ketika akhirnya ia mengizinkan sekretarisnya untuk masuk.

"Ada Ibu Sheila di depan ingin menemui Bapak."

"Sheila? *Okay*. Suruh dia masuk," perintahnya.

Setelah Dina undur diri dari ruangannya Briana bangkit dari duduknya. "Lebih baik aku pulang."

Fairell melangkahkan kakinya mendekati Briana lalu tanpa diduga mengecup singkat kening gadis itu. "Tidak. Karena kita akan makan siang bersama. Lalu setelah itu aku akan mengantarkanmu pulang."

"Tidak usah. Aku bisa pulang sendiri. Lagi pula kamu sibuk."

Pintu yang terbuka membuat keduanya menoleh bersamaan.

"Hai, Fairell. Apakah aku menganggu?" tanya Sheila sedikit terkejut saat mendapati Fairell sedang bersama Briana. Awalnya ia mengira Fairell sedang sendirian di dalam ruangan. Tidak menyangka Briana ada di dalam.

Briana memandang penampilan Sheila yang tampak sangat cantik dengan *dress* sedikit terbuka, memperlihatkan belahan dadanya. Jujur, Briana sangat tidak suka itu. Ia menoleh ke arah mata Fairell, untunglah suaminya hanya menatap wajah gadis bernama Sheila ini. Gadis yang lebih mirip boneka *barbie* daripada manusia. Melihat senyum yang ia berikan kepada Fairell, Briana yakin ia tidak menyukai perempuan bernama Sheila ini.

Tepukan kencang mampir di kening Aura. Ia tidak habis pikir mendengar yang baru saja diceritakan Briana.

Tadi pagi sahabatnya itu menghubunginya dan berkata akan datang berkunjung. Ia tak menyangka kunjungan itu sungguh-sungguh dilakukan segera, ketika jarum pendek masih betah di angka tujuh. *C'mon!* Hari ini adalah hari libur. Tidak bisakah seseorang membiarkan dirinya tidur sampai siang hari? Tapi di sinilah sekarang ia bersama Briana dengan *curhat*-an yang keluar dengan lancar dari bibir gadis itu.

Briana meringis melihat Aura yang baru saja menepuk keningnya terlalu kencang. *Itu pasti sakit*, batinnya. Aura memutar kedua matanya menghadap Briana. Membuat gadis itu terlihat takut akan ekspresi yang ditunjukkan oleh Aura selanjutnya.

"Sampai kapan kamu akan seperti ini, Bri? Sampai suami-mu direbut oleh orang lain. *And wait!* Tadi kamu bilang nama gadis itu Sheila!?" Gadis itu mengangguk. "Bukankan gadis yang menyekapmu di gudang sekolah juga bernama Sheila?"

Ucapan Aura berhasil membuat Briana tersadar. Sheila? Nama mereka memang sama tapi benarkah gadis itu adalah Sheila yang sama? Mungkin saja hanya nama mereka yang kebetulan sama. *Who knows!* Briana tidak ingin berpandangan buruk pada siapa pun.

"Iya. Tapi aku bahkan nggak tahu wajah mau pun nama lengkapnya. Lagi pula aku nggak mau berprasangka buruk sama orang yang baru aku kenal."

Sebelah tangan Aura terangkat, ia membawa jemarinya ke bibirnya. Seakan berpikir keras atas semua ini. "Aku rasa, mereka

adalah orang yang sama. Pikirkan baik-baik, menurutmu Sheila mana lagi yang pekerjaannya hanya memperebutkan seorang pria bernama Fairell?"

Suasana hening menyelimuti dua gadis itu. Masing-masing sibuk dengan pikiran dan spekulasi mereka. "Kita tidak bisa menuduh orang sembarangan, Ra," putus Briana.

Suara decakan terdengar jelas di telinga Briana, ia tahu Aura mulai diliputi rasa kesal dan jengkel. "Kalau begitu lo harus mulai mencari tahu."

"Caranya?"

Aura menghela napasnya, "Tanyakan pada suami lo nanti. *So now,* mari kita kembali ke topik awal kita." Briana tersenyum pahit mendengar ucapan Aura. "Gue hanya mencoba memberi lo satu solusi untuk menjaga pernikahan lo ini."

"Dan apa itu?" sahut Briana cepat. Sejak kemunculan Sheila kemarin, Briana telah bertekad untuk menjaga suaminya baik-baik. Ia tak ingin harga dirinya sebagai seorang istri tertindas begitu saja karena kedatangan seorang gadis cantik yang lebih layak disebut sebagai penghancur rumah tangga. Bukan karena ia mulai mencintai Atariz, ingat itu baik-baik!

Senyum merekah di bibir Aura, "Berikan hak Fairell atas lo sebagai seorang suami."

Tidak habis pikir apa sebenarnya yang ada di dalam pikiran sahabatnya ini. Selalu aja menyuruhnya untuk memberikan hak Fairell.

"Apa lo nggak punya ide yang lebih baik?" tanya Briana dengan senyum kaku.

"*Nope*. Gue cuma bisa melihat ini sebagai satu-satunya cara. Dengan memberikan hak Fairell sebagai suami sama saja dengan memberikan cap kepemilikan penuh! Lagi pula bukankah Fairell telah berkata tidak ada perceraian. Jika lo memberikan haknya, gue yakin *bond between both of you are getting stronger*," seru Aura bersemangat.

"*Big no!* Gue nggak akan pernah menyetujui ide gila lo ini!" tolak Briana. Ia benar-benar tidak mau melakukan hal itu. Jika ini memang satu-satunya cara untuk mempertahankan pernikahannya, ini akan menjadi cara terakhir yang akan ia lakukan. Karena Briana yakin masih banyak cara yang masih dapat ditempuhnya. Sesuai kata pepatah, *banyak jalan menuju Roma!*

"*Fine*, kalau begitu artinya lo udah siap kalau suami lo suatu hari diambil oleh perempuan lain."

Perkataan Aura membuat Briana teringat kejadian makan siang bersama Sheila waktu itu.

Entah mengapa Briana ingin segera pergi dari restoran Jepang itu. Ia merasa mual memerhatikan tingkah di depan matanya. Sheila, gadis cantik bertubuh selembar itu, tidak canggung mengambilkan makanan bahkan menyuapi Fairell di depan istrinya sendiri. Padahal Fairell menolak perlakuan Sheila beberapa kali namun jerih payah gadis itu patut diacungi jempol. Belum lagi setiap kali Fairell menerima suapan Sheila, saat itu juga suaminya melirik Briana yang sedang memberikan senyum terpaksanya.

"Kamu harus makan yang banyak Fairell. Kamu terlihat kurus sejak menikah," sindir Sheila yang seakan mengibarkan bendera perang terhadap Briana.

"Tidak Sheila, aku hanya terlalu banyak bekerja. Akhir-akhir ini aku semakin memiliki banyak klien," bantahnya.

"Tapi setidaknya kamu harus memikirkan kesehatanmu sendiri. Jika bukan diri sendiri siapa lagi yang dapat mengingatkan," ucap Sheila kembali menyindir Briana.

Kedua jemarinya terkepal erat. Hilang sudah Sheila yang bersikap baik di depan Sofia dan lihatlah sikap perempuan yang amat sinis ini. Briana ingin mencakar wajah mulusnya itu. Yang membuat Briana tambah kesal, sejak tadi Fairell hanya diam saja melihat istrinya disindir oleh seorang perempuan lain.

"Tentu saja istriku Sheila, kamu tidak perlu mengkhawatirkan diriku lagi. Aku sudah memiliki istri yang walaupun terlihat tidak peduli, namun ia akan menjadi wanita pertama yang sedih saat melihat aku jatuh sakit."

Briana menolehkan kepalanya dan memandang sisi wajah Fairell. Tak lama kemudian pria itu ikut menoleh, ia meraih jemari Briana yang terkepal di bawah meja. Membawanya ke dalam genggamannya sehingga tangan mereka saling bertautan tanpa diketahui oleh siapa pun. Tapi Sheila dapat melihat senyum lembut Fairell. Senyum yang penuh akan cinta.

Suara pintu terbanting membuat Fairell mengangkat kepala dari berkas-berkas yang berserakan di atas meja ruang tengah

apartemen. Dari sana ia dapat melihat Briana sedang bersandar pada daun pintu dengan mata terpejam dan helaan napas berat.

Ia bangkit dan berusaha berjalan tanpa menimbulkan suara mendekati istrinya. "Bri?"

Panggilan itu membuat Briana tersentak. Memandang lurus ke depan ia mendapati Fairell yang sedang berdiri di seberangnya dengan kedua tangan terlipat di dada. Pakaian rumah menutupi tubuh Fairell yang berotot.

"Ka-kamu sudah pulang?" tanya Briana bingung dan gugup. Baru malam ini Fairell berada di rumah lagi sebelum Briana tidur sejak peristiwa bulan madu itu.

"Memangnya biasanya kamu pulang ke rumah jam berapa, Bri?" Bukannya menjawab sebaliknya ia memilih untuk bertanya balik, menghiraukan pertanyaan Briana.

Briana menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Ia sedikit terkejut dengan keberadaan Fairell. Sekarang mengapa rasanya ia seperti seorang istri yang sedang ketahuan berselingkuh?

"Biasanya aku di rumah. Tapi tadi pagi setelah kamu berangkat ke kantor aku langsung pergi ke rumah Aura. Kami menghabiskan waktu berjalan-jalan ke tiga mal," jelasnya. Tentu saja Briana sengaja menghapus cerita ia *curhat* di rumah Aura. Ia rasa ia tidak perlu memberitahukan hal itu kepada Fairell.

Fairell melangkah mendekati Briana kemudian meraih lengan gadis itu. Rasa hangat mulai menjalari telapak tangan Briana dan Fairell menggiringnya menuju dapur. "Kamu sudah makan?" tanya Fairell lembut.

"Sudah tadi sore," jawab Briana singkat; sedikit bingung dengan apa yang akan dilakukan seorang Atariz di dapur.

Lalu senyum terukir di bibir pria itu. "Kalau begitu kamu belum makan malam," putus Fairell tanpa menerima penolakan yang baru saja hendak dilakukan oleh Briana. Ia mendudukkan Briana di *kitchen table*. Selanjutnya yang dilakukan pria itu cukup membuat Briana terpesona. Ia tidak menyangka seorang Atariz dapat memasak dengan lincah.

Sekarang di atas meja makan terdapat dua buah piring nasi goreng yang tampak lezat. Uap panas masih mengepul di atasnya. Walau hanya sepiring nasi goreng dengan telur mata sapi ditambah sosis, semua itu cukup membuat Briana tidak bisa mengucapkan apa-apa.

"Makanlah," perintah Fairell. Ia mengangkat sendok penuh nasi goreng, meniupinya sebentar, lalu menyuapkannya ke bibir Briana. Perlahan Briana membuka bibirnya lalu memajukan tubuhnya menerima sesendok nasi goreng itu ke dalam mulutnya.

"Bagaimana?" tanya Fairell dengan kedua alis terangkat. Ia menatap Briana yang masih sibuk mengunyah.

"Enak," sahutnya setelah nasi yang berada di dalam mulutnya tandas. "Aku tidak tahu kalau kamu bisa masak. Aku pikir...."

"Kalau begitu mulai sekarang kamu harus mengubah penilaianmu padaku, Briana. Karena masih banyak lagi bagian dari diriku yang belum kamu ketahui," potongnya dengan senyum lebar. Mau tidak mau senyum itu tertular pada Briana. Ia membalas senyum Fairell, pikirannya mengatakan mungkin benar yang Fairell katakan. Ia memang belum mengenal Atariz

dengan baik. *She knows nothing about him.* Dalam hati Briana telah memutuskan satu hal dan rasanya ia masih memiliki waktu banyak untuk mengenal suaminya lebih baik.

Pagi itu satu pesan masuk ke dalam ponsel Briana. Di sana tertulis Ari ingin bertemu dengannya pukul satu siang nanti. Kadang semua ini terlihat membingungkan. Haruskah ia meminta izin Fairell atau haruskah ia pergi diam-diam? Permintaan Ari membuat Briana merasa bimbang, ia ingin menolak tapi rasa tidak enak menyelimuti hatinya. Setelah menimbang-nimbang, akhirnya Briana memutuskan untuk pergi menemui Ari tanpa sepengetahuan Fairell. Kebetulan pria itu memiliki jadwal kerja yang padat hari ini. Jadi asalkan Briana tiba di rumah lebih awal daripada Fairell semua tidak akan menjadi masalah.

Suatu kafe dengan suasana seperti rumah menjadi tempat pilihan Ari untuk bertemu Briana. Kursi dan sofa kayu menghiasi kafe tersebut. Gadis itu melangkah masuk ke dalam kafe yang terletak di salah satu mal besar di ibu kota. Mengedarkan pandang matanya dan akhirnya berhasil menangkap sosok Ari, Briana menggerakkan kakinya mendekat. Ari memilih meja yang berada di sudut dan di situ ia terlihat sedang menyeruput kopinya.

"*Sorry* ya telat," kata Briana ketika ia berhasil berdiri di depan meja Ari.

"Nggak apa-apa kok. Aku juga baru sampai," sahutnya.

Senyum mengembang di bibir Briana. "Baru sampai kok sudah memesan secangkir kopi," sindirnya.

Ari terkekeh, "Ketahuan deh." Ia menggaruk belakang kepalanya yang tidak gatal. "Oh iya, mau minum apa?" tawarnya.

"*Caramel macchiato*. Tapi bentar lagi saja aku pesan sendiri," jawab Briana setelah mendaratkan bokongnya pada kursi kayu di hadapan Ari. Akan tetapi pria itu langsung beranjak dari tempatnya menuju kasir. Briana cukup terkejut dengan tindakan Ari. Ia tak menyangka Ari tidak hanya bertanya namun juga memesankannya langsung untuk dirinya.

"Ini minumanmu." Ari meletakkan secangkir *caramel macchiato* di atas meja di depan Briana.

"Terima kasih," ucap Briana. Lalu ia hendak meraih dompet dari dalam tas untuk mengganti uang Ari. Namun, Ari dengan cepat menghentikan tindakan Briana. Ia menatap wajah Ari dengan bingung.

"Kali ini biar aku yang traktir," katanya dengan sebuah senyum.

"Jangan! Aku yang traktir," cegah Briana.

"Karena aku yang mengajak kamu jadi biarkan aku yang membayar." Ari mengangkat kedua alisnya dengan senyum masih betah menghiasi wajahnya. Akhirnya Briana memutuskan untuk menyetujui permintaan Ari.

"Baiklah," sahut Briana mengalah.

"Begitu baru bagus," ujar Ari sembari menganggukkan kepalanya beberapa kali.

Ucapan Ari membuat Briana ikut tersenyum. "Ada apa kamu mengajakku bertemu?"

"Wah! Langsung ke intinya nih? Tidak mau diminum dulu *caramel macchiato*-nya? Enak loh!"

"Kamu memang pandai membuat percakapan pendek menjadi panjang. Pantas saja kamu jadi penulis *best seller*." Briana meraih cangkirnya dan menyeruput kopi itu pelan.

Ari tertawa mendengar perkataan Briana, "Kamu bisa saja. Kalau begitu langsung saja, saya mau mengajak kamu untuk menulis buku bersama. Itu juga jika kamu setuju."

"Kamu serius?" tanya Briana dengan pandang tak percaya.

"Tentu saja! Kamu mau menerima tawaranku?"

Karena tak ada alasan untuk menolak akhirnya Briana menjawab, "Aku mau. Kenapa harus menolak? Tapi buku tentang apa yang akan kita tulis kali ini?"

Ari menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi kayu. "Bukan tentang hal romantis, tapi aku jamin pekerjaan kali ini akan sedikit menantang."

Ekspresi antusias terlihat jelas di wajah Briana. Mata gadis itu penuh gairah karena sudah tidak sabar untuk menulis.

"Jujur saja aku suka dengan tantangan."

"*Great!* Aku tidak salah memilih pasangan kalau begitu." Ari menegakkan tubuhnya lagi, "Kali ini kita akan membuat buku catatan perjalanan, buku *travelling* ke beberapa tempat di Indonesia."

Kerutan di dahi Briana menyiratkan kebingungan, "*Travel*?"

Pertanyaan gadis itu dijawab Ari dengan anggukkan kepala. "Aku mendapatkan tawaran untuk membuat sebuah buku mengenai bagaimana cara mengenalkan keindahan dan kekayaan alam negeri kita kepada masyarakat sendiri. Editorku mengizinkan aku untuk membuat buku tersebut dengan seorang penulis berbakat lain."

"Dan pilihanmu jatuh kepadaku?"

"Yup! Aku lihat kamu penulis berbakat yang dapat mengekspresikan segala sesuatu dengan sangat jelas."

Ini penawaran yang menarik. Suatu pengalaman baru, sebab selama ini ia hanya menulis novel fiksi. "Tapi, aku tidak memiliki banyak pengalaman dalam hal itu. Aku bahkan jarang sekali berwisata atau bepergian."

Ari menjentikkan jarinya, "Tenang saja, aku sudah memikirkan masalah itu dengan editorku." Ari melipat lengannya dan meletakkannya di atas meja lalu memajukan tubuhnya sedikit. "Kita akan langsung mendatangi tempat yang akan kita jadikan bahan untuk ditulis."

"Apa!?" Briana cukup terkejut mendengar ucapan yang baru saja terlontar dari bibir Ari. "Aku tidak akan bisa melakukannya. Itu akan sulit untukku, Ri."

"Kenapa?"

"Aku sudah bersuami dan aku pasti membutuhkan izin darinya." Briana terdiam lalu melanjutkan, "Suamiku pasti tidak akan menyetujui ide ini!"

Briana yakin seratus persen Atariz akan melarangnya. Sekarang ia tahu seberapa protektif seorang Atariz terhadap dirinya.

"Bagaimana jika aku yang berbicara dengan suamimu?" tanya Ari menawarkan diri.

"Jangan!" *Kecuali kamu mau masuk rumah sakit dengan sukarela,* batin Briana. "Maaf sekali, Ri. Sepertinya aku harus menolak pekerjaan ini," lanjutnya dengan berat hati.

Ekspresi kecewa sangat tampak pada wajah bulat Ari tapi tak ada yang bisa dilakukan Briana. "Pikirkan dulu saja Briana. Jangan langsung menolak begitu."

Gelengan kepala diberikan Briana sebagai jawaban atas ucapan Ari. "Jangan menyerah begitu. Kamu bahkan belum mencoba berbicara dengannya."

Ari benar. Tapi tinggal satu atap bersama Fairell beberapa bulan ini membuat Briana semakin mengenali sifat pria itu dengan baik. Misal Atariz ternyata tidak biasa sarapan kecuali meminum secangkir kopi. Ia tidak suka makanan pedas dan masih banyak lagi. Lebih baik Briana menolak tawaran ini daripada Fairell marah besar, padahal hubungan mereka baru saja mulai membaik. Entah mengapa sekarang Briana merasa peduli dengan situasi hubungan di antara mereka.

"Cobalah kamu bicarakan dulu dengan suamimu," pinta Ari.

Terdengar suara helaan napas berat Briana. "Kalau begitu beri aku waktu. Aku akan mencoba berbicara dengannya," katanya meskipun ia sendiri tidak yakin dengan hasilnya.

Namun, baru saja Briana menyelesaikan perkataannya, seseorang telah berdiri di antara mereka. Kedua manusia itu pun mengangkat kepala mereka dan menatap wajah pemilik tubuh yang sedang berdiri tegak itu.

Briana menutup bibirnya yang sedikit terbuka. Rasa terkejut memasuki hatinya. Bagaimana bisa? Bukankah seharusnya ia berada di....

"Apa yang ingin kamu bicarakan denganku? Kamu bisa mengatakannya padaku sekarang," kata Fairell dengan senyum sinis terlukis di bibir. Seakan ia adalah hakim yang siap mengadili tersangka yang berada di depan matanya.

Fairell melangkah masuk ke dalam kafe tempat ia janjian dengan salah satu calon klien yang sedang mencari pengacara untuk kasus perebutan harta warisan. Semuanya selalu mengenai harta. Fairell tidak habis pikir, apakah harta begitu penting bagi manusia? Bukankah cinta dan kebersamaan dengan sesorang yang kita cintai jauh lebih penting dibandingkan harta sekalipun?

Setelah pertemuan dengan calon klien itu selesai, Fairell hendak memesan secangkir *espresso* sebelum kembali ke kantor. Saat sedang mengantre di kasir Fairell mengedarkan pandangannya. Sedetik kemudian pandangan matanya menangkap sosok perempuan yang dilihat dari sisi mana pun ia dapat mengenalinya. Tak salah lagi perempuan yang mengenakan *sweater* cokelat itu adalah istrinya.

Perlahan Fairell melangkah tanpa suara ke arah meja Briana. Ia dapat melihat istrinya sedang terlibat pembicaraan serius dengan seorang pria yang akan selalu masuk daftar terakhir

manusia yang ingin ia lihat dan temui. Ketika jarak Fairell dan meja Briana hanya tinggal lima langkah, ia dapat mendengar beberapa kalimat yang sedang mereka bicarakan. Hingga akhirnya langkah Fairell terhenti sewaktu ia berdiri tepat di antara mereka, persis di depan meja Briana dan Ari. Kemudian ia berkata setelah mendengar pembicaraan Briana dan pria yang selalu menganggu istrinya itu.

"Apa yang ingin kau bicarakan denganku? Kamu bisa mengatakannya padaku sekarang."

Sepasang mata itu sekarang sedang menatap Fairell dengan pandangan mata terkejut. Namun ia tidak mendapati ekspresi terkejut pada wajah pria itu. Sebaliknya ia melihat senyum sinis?

"Atariz? Ba-bagaimana kamu bisa tahu kalau aku ada di sini? Kamu mengikuti aku?" tuduh Briana. Ia merasa heran. Bagaimana bisa Fairell berada di tempat ini? Bukankah seharusnya ia sedang bekerja di kantornya?

"Boleh aku duduk?" tanya Fairell dengan tatapan tertuju pada Ari. Ia tidak menggubris semua pertanyaan Briana.

"Silakan," sahut Ari.

"Wah! Saya memang berjodoh dengan istri saya. Di mana ia berada, saya selalu menemukannya."

Ari tersenyum, ia tampak tenang dengan kedatangan Fairell. Namun, entah mengapa Fairell merasakan ada sesuatu di balik sikap tenang pria itu. Instingnya sebagai seorang pria mengatakan laki-laki ini punya niat terselubung.

"Atariz," desis Briana. Pria itu menolehkan kepalanya menatap wajah Briana. Sekarang mereka bertukar pandang.

manusia yang ingin ia lihat dan temui. Ketika jarak Fairell dan meja Briana hanya tinggal lima langkah, ia dapat mendengar beberapa kalimat yang sedang mereka bicarakan. Hingga akhirnya langkah Fairell terhenti sewaktu ia berdiri tepat di antara mereka, persis di depan meja Briana dan Ari. Kemudian ia berkata setelah mendengar pembicaraan Briana dan pria yang selalu menganggu istrinya itu.

"Apa yang ingin kau bicarakan denganku? Kamu bisa mengatakannya padaku sekarang."

Sepasang mata itu sekarang sedang menatap Fairell dengan pandangan mata terkejut. Namun ia tidak mendapati ekspresi terkejut pada wajah pria itu. Sebaliknya ia melihat senyum sinis?

"Atariz? Ba-bagaimana kamu bisa tahu kalau aku ada di sini? Kamu mengikuti aku?" tuduh Briana. Ia merasa heran. Bagaimana bisa Fairell berada di tempat ini? Bukankah seharusnya ia sedang bekerja di kantornya?

"Boleh aku duduk?" tanya Fairell dengan tatapan tertuju pada Ari. Ia tidak menggubris semua pertanyaan Briana.

"Silakan," sahut Ari.

"Wah! Saya memang berjodoh dengan istri saya. Di mana ia berada, saya selalu menemukannya."

Ari tersenyum, ia tampak tenang dengan kedatangan Fairell. Namun, entah mengapa Fairell merasakan ada sesuatu di balik sikap tenang pria itu. Instingnya sebagai seorang pria mengatakan laki-laki ini punya niat terselubung.

"Atariz," desis Briana. Pria itu menolehkan kepalanya menatap wajah Briana. Sekarang mereka bertukar pandang.

Briana sempat terhipnotis dengan ketampanan Fairell saat itu. Kemeja biru dipadu celana denim membuat suaminya terlihat lebih muda. Tiba-tiba Briana merasa lidahnya jadi terasa berat untuk digerakkan. Akibat terpesona suaminya sendiri walaupun semua itu terdengar aneh.

Fairell berdeham, memutuskan kontak mata dengan Briana dan sekarang ia menghadap Ari yang sedang menyeruput kopinya.

"Jadi karena aku telah berada di sini, kalian berdua bisa mengatakan hal yang ingin kalian katakan padaku," ucap Fairell dengan senyum sinisnya.

Cangkir kopi itu diletakkan di atas piringnya. "Baiklah kalau itu keinginan Anda. Saya dan istri Anda berencana untuk bekerja sama dalam pembuatan sebuah buku bertema *travelling*. Dan bagian menarik dari pekerjaan ini, kami akan mendatangi langsung lokasi yang akan kami tulis."

Penjelasan Ari ditanggapi oleh Fairell dengan anggukan kepala beberapa kali. "Menarik! Iya kan, sayang? Pekerjaan ini bagus untuk mengembangkan kariermu." Bibir Briana terkatup rapat tidak menyangka dengan jawaban yang baru saja diberikan oleh suaminya. Tapi sekarang yang ia inginkan adalah mengakhiri semua ini secepat mungkin.

"Saya juga berpikir begitu. Maka saya memilih istri Anda yang sudah sangat berbakat dalam menulis. Namun istri Anda berkata jika ia tidak mungkin melakukan perjalanan tersebut karena kemungkinan besar Anda tidak akan memberikan izin kepada Briana," jelas Ari.

Fairell memutar kepalanya menghadap istrinya mencari penjelasan di dalam mata istrinya. Mata mereka bertemu, lalu dengan cepat Fairell menatap Ari yang masih menatapnya.

"*Why not?* Aku tidak ada masalah dengan itu," sahut Fairell enteng. Perkataannya sukses membuat Briana menatap sisi wajahnya. Matanya membesar, tidak percaya yang baru saja didengarnya.

"*Great!* Kamu dengar itu Briana? Suamimu sudah memberikan izin. Jadi aku bisa mengabari editorku hari ini juga. Kemudian kami tinggal menentukan kapan perjalanan ini akan dimulai," ucap Ari antusias.

"*Sure*. Kalau begitu pembicaraan ini selesai bukan?" tanya Fairell.

"Iya. Saya pikir begitu."

Fairell mengangguk dengan senyuman puas. Ia bangkit dari duduknya dan meraih tangan Briana. "Kalau begitu saya dan istri saya pamit lebih dulu," kata Fairell.

Ari menggerakkan bola matanya melirik Briana yang sejak kedatangan suaminya tak banyak bicara. Ia dapat melihat senyum tipis di bibirnya.

"*Okay*. Maaf telah mengganggu harimu, Briana." Ari ikut bangkit dari duduknya. Entah mengapa Fairell sangat tidak suka setiap kali pria berkacamata ini menyebutkan nama Briana seakan mereka adalah kenalan lama.

"Bukan apa-apa kok. Seharusnya aku yang berterima kasih padamu karena sudah memercayai aku."

Fairell berdeham. "Ayo Bri! Kami permisi." Tanpa menunggu jawaban Ari. Fairell telah menarik jemari Briana hingga gadis itu terpaksa mengikuti langkahnya. Meninggalkan Ari yang masih menatap kepergian mereka sebelum akhirnya muncul senyum pahit di bibirnya.

Pintu apartemen mereka terbuka. Briana melangkah masuk terlebih dahulu disusul Fairell yang berjalan di belakangnya. Ia menjatuhkan diri di atas sofa empuk ruang tengah. Suara tarikan napas yang dalam membuat Fairell berdiri di dekat istrinya dengan kedua lengan tersampir di pinggang Briana.

"Aku tidak mengerti."

"Apa yang membuatmu tidak mengerti?"

"Persetujuanmu. Kemarin-kemarin kamu begitu protektif terhadap diriku. Tapi sekarang kamu begitu mudah memberi aku izin untuk melakukan perjalanan bersama Ari. Apa sebenarnya yang ada dalam pikiranmu?"

Fairell mengambil duduk di sebelah istrinya. "Memangnya kamu tidak mau melakukan perjalanan itu? Jika kamu tidak mau aku akan memberitahukan Ari."

"Bukan begitu, aku hanya tidak mengerti dengan sikapmu yang berubah-ubah."

Sebelah tangannya yang berada dekat Briana terulur untuk meraih kepala gadis itu dan menyandarkannya di sebelah pundaknya. Tindakannya ini tidak ditolak oleh Briana.

"Aku tidak berubah. Aku hanya sedikit memberikanmu kesempatan untuk melebarkan kariermu," jawab Fairell lembut.

"Benarkah?" tanya Briana sembari menengadahkan kepalanya menatap wajah suaminya dengan tatapan tidak percaya.

"Tentu saja. Asalkan kamu berjanji menjadi istriku selamanya." Sebuah senyum hangat menghiasi wajah Fairell.

"I'm still trying. You know?" sahut Briana membalas senyum Fairell.

"I know," timpalnya lalu ia mengecup lembut kening istrinya.

Kerutan dahi terukir jelas pada wajah gadis berambut sebahu itu. Di hadapannya berdiri seorang gadis cantik, sahabatnya saat ia masih di bangku sekolah.

"Sheila?"

"Martha."

Bahkan suaranya pun indah seperti wajahnya, Martha membatin. "Kapan lo balik ke Jakarta?"

"About three months ago," sahutnya.

"Astaga! Gue nggak percaya bisa lihat lo lagi. Ayo masuk," ajak Martha. Ia sempat tidak menyangka akan bertemu kembali dengan Sheila yang telah menjadi foto model internasional. Terakhir mereka bertemu adalah saat gadis itu memutuskan untuk pindah sekolah setelah insiden yang terjadi pada gadis *cupu* yang telah mereka kerjai.

Sheila tersenyum tipis. Pandangan matanya menatap ngeri rumah kontrakan yang hanya seluas kamar mandi di rumahnya.

"Cukup sulit buat aku menemukanmu dan alamat ini," kata Sheila dengan angkuh.

Suara tawa kecil terdengar di telinga Sheila, membuat gadis itu menghentikan kegiatannya dan berganti menatap sahabatnya. Lebih tepatnya mantan teman persekongkolannya.

"Wajarlah Shei, gue lagi sulit keuangan. Jadi hanya tempat ini yang cocok sama isi dompet gue," ujarnya menunduk malu. Malu akan situasi kehidupan mereka yang berbeda seratus delapan puluh derajat. Padahal dulu ia termasuk orang berada. Namun sejak kebangkrutan ayahnya, seluruh hidupnya berubah. Mungkin karma atas perbuatannya terhadap gadis-gadis *cupu* seperti Abriana Fradella.

Sheila menganggukkan kepalanya beberapa kali lalu senyum sinis tampak di wajahnya.

"Aku bisa bantu kamu," tawar Sheila.

Mendengar perkataan Sheila, Martha mengangkat kepalanya dan menatap wajah cantik Sheila. Tawaran yang amat menarik, tapi Martha yakin ini tidak akan mudah dan gratis.

"Dengan syarat kamu akan melakukan apa pun yang aku minta."

Cahaya matahari mencuri masuk melalui celah gorden yang tergantung pada jendela besar kamar Briana. Si pemilik kamar itu pun akhirnya membuka mata perlahan. Yang kali pertama ia

lihat adalah dada bidang Fairell. Matanya membesar menatap pemandangan di depannya.

Briana tidak ingat sejak kapan ia tidur berada dalam dekapan Fairell. Ia mendongakkan kepalanya sedikit dan mendapati wajah polos Fairell yang masih pulas. Briana memandang wajah tampan Fairell sekalipun kedua mata pria itu masih terpejam. Ia menelusuri setiap garis dan lekukan wajah Fairell. Rahangnya yang kokoh, hidungnya yang mancung, dan tidak luput dari pandangan matanya bulu-bulu halus yang mulai tampak di sisi rahang suaminya. Bukannya mengurangi ketampanannya tapi sebaliknya. Menambah nilai kemaskulinannya. Tanpa Briana sadari satu senyuman terbit di bibirnya.

"Sampai kapan kamu akan memandang wajah tampan ini?"

Suara Fairell mengejutkan Briana. "Astaga! Sejak kapan kamu bangun Atariz!?"

Kedua kelopak mata itu perlahan terbuka dan menampakkan kedua bola mata yang memandangnya hangat. "Entahlah, rasanya aku tidak bisa tidur sejak kamu berada dalam dekapanku."

"Tapi, bagaimana bisa aku terperangkap dalam posisi tidur seperti ini?"

Tiba-tiba Fairell tertawa, "Hanya kamu yang bisa bilang 'terperangkap' dalam dekapan Fairell. Kamu tahu tidak di luar sana para wanita menginginkan posisi seperti ini bersamaku."

"Kalau begitu kamu tidur saja dengan mereka. Aku yakin tidak ada satu pun dari mereka yang tahan dengan dengkurmu," ujar Briana mengerucutkan bibirnya dan berusaha melepaskan diri dari dekapan Fairell.

Namun, bukannya mengendur dekapan itu semakin kencang. "Lepaskan aku Atariz!"

"*Not gonna happen, my wife.*" Fairell merasa pagi ini adalah hari terindah dalam hidup pernikahannya. Sebab ia mulai merasakan sikap hangat Briana, walaupun cinta istrinya belum sebanyak miliknya tapi ia yakin, cinta itu akan tumbuh dengan sendirinya. Asalkan ia mau bersabar sedikit saja. "Karena aku mendengar nada cemburu dalam suaramu."

"Atariz! Kamu harus bekerja. Sekarang lepaskan aku!" pinta Briana tanpa memedulikan kalimat terakhir suaminya.

"Tidak, sampai kamu mengakui kalau kamu cemburu."

"Aku tidak cemburu," bantahnya.

"*Yes! You are*," tuduhnya.

"Tidak," sahutnya lagi.

Mereka saling bertukar pandang untuk sesaat. Kedua lengan kokoh Fairell masih setia melingkar di tubuh Briana. "Kalau begitu aku tidak akan melepaskanmu. Karena kenyataannya aku memang tidak akan melepaskanmu sampai kapan pun." Mendengar ucapan Fairell, kedua pipi Briana menghangat. Jantungnya mulai berdebar dua kali lipat daripada biasanya. Belum lagi di perutnya yang seakan ada jutaan kupu-kupu berterbangan di dalamnya.

"Kecuali dewa kematian yang meminta nyawaku...." Tanpa Briana sadari, jari telunjuknya telah berada di bibir Fairell.

"Jangan lanjutkan lagi," desisnya. Meski ia membenci Fairell tapi belum pernah sekalipun terlintas dalam pikirannya pria itu akan menghilang dari dunia ini. Entah kenapa Briana tidak menyukai pernyataan itu.

Senyum hangat terlukis di bibirnya. "*Okay. As you wish, my wife.*" Ia meraih jemari Briana yang tadi ia letakkan di bibirnya dan mencium punggung tangannya. Rona merah kembali terlukis di kedua pipi Briana.

"Atariz! Lebih baik kamu dan aku bangun sekarang jika kamu tidak mau terlambat berangkat ke kantor!" kata Briana dengan suara meninggi. Mencoba menghilangkan rasa malu dalam dirinya. Sebab ia mulai merasa seperti ABG yang sedang jatuh cinta. Tunggu! Apa ia tidak salah memilih kata? Benarkah ia mulai 'jatuh cinta' pada Atariz, suaminya sendiri?

"Okay. Aku akan bangun, asalkan kamu mau memberi suamimu ini satu *morning kiss*," godanya.

Briana membelalak mendengar permintaan Fairell. Padahal sebenarnya di dalam hati Briana perasaan hangat terus mengalir di dalamnya.

"*Not gonna happen, my husband*," balasnya. Membuat Fairell tertawa mendengarnya. Dalam hati ia berjanji tidak akan pernah melepaskan Briana apa pun yang terjadi.

"Ibu Sheila ingin bertemu, Pak." Sekretaris Fairell berdiri di ambang pintu ruangannya.

Fairell berpikir sejenak sebelum memerintahkan sekretarisnya untuk mempersilakan Sheila masuk. Tak lama kemudian, suara tumit sepatu membahana di dalam ruangannya. Dan Fairell

langsung mempersilakan Sheila duduk di salah satu kursi tamu di balik meja kerjanya.

"Ada apa kamu ingin bertemu denganku?" ucap Fairell langsung ke inti. Ia dapat melihat Sheila yang berpakaian sangat minim, memperlihatkan tubuhnya yang mulus dan putih. Dan Fairell juga yakin pria mana pun pasti akan tergoda melihatnya. Namun semua itu tidak berlaku untuknya. Sebab ia sudah punya Briana yang jika dibandingkan dengan Sheila, Fairell tahu istrinya tidak akan menang.

"Tuan pengacara benar-benar terus terang. *But I like it. Because I always likes you, Mr. Lawyer.*" Fairell tersenyum tipis menanggapi ucapan Sheila. "Kalau begitu aku akan langsung saja. Sabtu nanti akan diadakan reuni untuk teman-teman dari *junior high school.* Aku harap kamu dan istrimu bisa datang. Untuk alamat tempat reuni nanti akan aku kirimkan padamu," lanjutnya.

"Okay," jawab Fairell singkat.

"*By the way,* bagaimana hubunganmu dengan istrimu?" tanya Sheila hati-hati. Tidak ingin ketahuan ada nada tidak suka di dalam pertanyaannya.

"*So far, we're good.*" Senyum bahagia tampak jelas di wajah Fairell yang tampan. Membuat Sheila merasakan sesak di hatinya.

"Syukurlah kalau begitu. Karena aku tidak mau mendengar seorang Fairell Atariz Calief tidak dapat menaklukkan istrinya sendiri." Perkataan Sheila disambut tawa oleh Fairell.

"Kalau begitu, itu artinya kamu belum mengenalku dengan baik, Sheila."

Sheila tersenyum tipis. Hatinya berkata sebaliknya. *Aku mengenalmu lebih baik daripada gadis* kuper *itu.*

Hari ini di dapur apartemen Briana dan Fairell terlihat seperti sedang berlangsung perang besar. Tadi pagi entah sedang kesambet setan mana Fairell berkata akan makan siang di apartemen. Dan ia ingin makan siang murni olahan kedua tangan Briana. Awalnya Briana sempat menolak, namun dengan terpaksa ia menerimanya karena tak ingin ribut dengan Fairell. Ia telah memasak tumis kangkung dan udang goreng mentega ditambah sambal goreng. Memang masakan yang mudah, tetapi tetap saja memasak selalu menguras tenaganya.

Setelah selesai menata meja tak lama kemudian pintu utama terbuka. Di sana Fairell melangkah masuk dan langsung menuju ruang makan. Ia mengecup sebelah pipi Briana seakan mereka memanglah pasangan suami-istri yang berbahagia. Briana sempat terkejut dengan tindakan kecil itu. Ia tertegun dan mengangkat sebelah jemarinya untuk menyentuh pipinya.

"Bri, aku mau ganti pakaian dulu," serunya lalu melangkah masuk ke dalam kamar.

Briana yang seakan tersadar karena teriakan Fairell berkata, "I-iya." Ia menyadari pipinya mulai merona merah. Dengan cepat ia menepuk-nepuk kedua pipinya sebelum ketahuan oleh Fairell.

Tak lama kemudian, semua makanan telah tertata dengan baik di meja makan. Fairell menatap semua makanan itu dengan

senyum puas. Di seberangnya Briana juga tersenyum puas atas masakan yang telah ia hidangkan.

"Rasanya seperti memiliki istri," ujarnya.

Briana mengerutkan kening. "Memangnya kemarin-kemarin masih bujangan Mas?" sindirnya yang dibalas tawa Fairell.

"Punya istri sih, tapi istriku tidak sebaik Anda Nona."

Briana mendengus, "Kalau gitu Anda salah pilih istri, Tuan."

Fairell memang ahli membuat *mood* Briana turun drastis.

Namun satu gelengan kepala diberikan oleh Fairell untuk menjawab ucapan Briana. "Tidak. Aku tidak salah memilih."

Briana menatap wajah Fairell dalam diam. "Karena sejak pertama kami bertemu, hanya dia yang mampu membuat jantung ini berdetak dua kali lebih cepat. Bahkan hingga saat ini pun jantung ini akan terus berdetak dua kali lebih cepat jika aku bersamanya."

Mereka saling bertukar pandang, perasaan hangat menyelusup ke dalam hati Briana setelah mendengar ucapan Fairell. Ia juga dapat merasakan hal yang sama seperti yang Fairell katakan. Sebab, jantungnya pun sekarang sedang berdetak dua kali lebih cepat daripada biasanya. Belum lagi perutnya yang rasanya seperti berisi ribuan kupu-kupu yang sedang bersorak kegirangan. Sepertinya mulai detik ini Briana harus mengakui bahwa ia jatuh cinta pada suaminya sendiri.

"Tadi Sheila datang ke kantor untuk memberitahukan jika Sabtu nanti akan ada reuni," kata Fairell yang telah duduk bersantai di ruang keluarga setelah selesai dengan makan siangnya yang nikmat tadi.

"Reuni?" Kedua mata Briana membesar. Seakan bola mata itu siap jatuh dari rongganya jika ia mendengar berita mengejutkan sekali lagi.

"Iya. Kamu ada masalah dengan reuni itu?" tanya Fairell tetap menatap layar televisi di hadapannya.

Baru saja Fairell mengatakan jika Sheila akan mengadakan reuni untuk teman-teman sekolah menengah pertama. Berarti selama ini dugaan Aura benar. Sheila itu adalah gadis cilik yang dulu menguncinya di gudang sekolah. Rasa marah memenuhi dadanya. Bagaimana bisa ia sebodoh ini? Namun, ia tetap berusaha menahan emosinya. Ia tak ingin Fairell mengetahui masa lalunya.

"Ti-tidak," jawabnya cepat. "Boleh aku ajak Aura?"

Mungkin jika Aura bersamanya Briana merasa lebih aman. Sebab Briana yakin Aura akan melindunginya.

Pertanyaan Briana kali ini sukses membuat Fairell memalingkan wajahnya dari kotak berlayar kaca itu. Ia memandang wajah istrinya dengan kerutan yang sangat jelas di dahinya. "Bri, aku tidak sedang ada masalah dengan pendengaranku, kan?"

"*Nope. And I know you heard it*. Lagi pula di mana letak kesalahannya?"

Fairell menarik napas panjang, "Pertanyaanmu yang baru saja mengatakan jika kamu hendak mengajak Aura. Apa sebenarnya yang ada dalam otak kecilmu itu?"

Briana memundurkan wajahnya. *Apa yang baru dikatakan Atariz tadi? Otak kecil? Enak saja dia mengatakan otakku kecil!*

"Tuan Atariz, perlu kamu ketahui otakku bahkan lebih besar

daripada milikmu! Lagi pula aku hanya bertanya. Tidak ada yang salah mengajak Aura. Ia sahabat terbaikku dan selama ini ia selalu melindungiku!" sahut Briana dengan suara mulai meninggi.

"Briana, aku ini suami kamu. Akulah yang akan pergi denganmu ke reuni itu. Mengapa harus mengajak Aura? Lagi pula, Aura itu perempuan. Sekuat apa pun perempuan, tenaganya pasti lebih kuat aku," jelas Fairell dengan suara lebih lembut. Mencoba membuat Briana kembali tenang.

Fairell meraih dagu Briana sehingga ia dapat melihat raut wajah Briana dengan jelas. Tapi yang dilihatnya adalah pemandangan yang membuat kerutan di dahinya kembali menyambung. Sebab ia dapat melihat kedua tangan Briana gemetar dan ada rasa takut terpancar di dalam matanya. Dalam hati Fairell merasa bingung dengan keadaan istrinya.

Rasa takut mulai merayapi hati Briana. Apa yang harus ia lakukan? Ia tidak ingin pergi ke acara reuni itu. Ada perasaan takut akan menemui Sheila dan Martha kembali. Briana menarik wajahnya dari jemari Fairell. Mencoba menutupi rasa takut yang sedang melandanya meskipun sikapnya itu sudah terlambat. Fairell telah melihat semuanya.

Melihat Briana yang tak kunjung menjawab perkataannya, Fairell memajukan tubuhnya. Memandang wajah Briana lebih dekat.

"Ada apa Bri? Kenapa kamu gemetar seperti ini?" Fairell mencengkeram kedua bahu Briana. Lalu meraih jemari Briana yang gemetar ke dalam genggamannya. Berharap tindakannya

dapat menghilangkan gemetar pada jemari gadis itu.

"A-aku takut...," ucap Briana. Kedua mata gadis itu mulai memerah karena ingin menangis. Padahal ia tak ingin terlihat menangis di depan Fairell.

"Apa yang kamu takuti?" tanyanya lagi. Kerutan di dahi Fairell membuktikan bahwa pria itu cukup bingung dengan semua yang sedang terjadi.

"Aku takut... aku takut Atariz."

Fairell merengkuh tubuh kurus Briana ke dalam pelukannya dan mengusap lembut punggungnya. "Tenanglah, ada aku di sini. Kamu tidak perlu takut. Aku akan selalu melindungimu."

Dekapan itu terasa hangat dan menenangkan. Seperti ketika melihat sebuah danau di tengah padang pasir yang dapat memenuhi rasa dahaga. Perlahan rasa takut itu pun mulai memudar.

Setelah pelukan itu terlepas, Fairell menangkup wajah Briana. Memandang ke dalam bola mata milik gadis itu.

"Bagaimana perasaanmu? Merasa baikan?" Perlahan Briana menganggukkan kepalanya.

Fairell menarik napas lega. Ia tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi dengan masa lalu Briana. Namun ia tidak akan memaksa gadis itu menceritakan semuanya saat ini. Ia akan membiarkan Briana beristirahat. Kemudian Fairell menggenggam kedua tangan Briana.

"Jangan takut. Aku akan melindungi kamu," bisiknya. Senyum dan keyakinan terpancar di wajah Fairell. Entah kenapa

semua itu membuat Briana sedikit lega dengan memiliki Fairell di sisinya saat ini. Ia ingin pria itu selalu ada bersamanya selamanya. Berlebihankah keinginannya saat ini?

Ruangan yang disewa untuk acara reuni sekolah menengah pertama Erlangga mulai dipenuhi oleh beberapa orang yang berdatangan satu per satu. Ada yang datang sendiri maupun bersama teman lama dan pasangan mereka masing-masing.

Fairell melangkah masuk ke dalam ruangan itu bersamaan dengan Briana. Ia menggenggam erat jemari Briana. Kemeja abu-abu dan celana jin yang dikenakan Fairell membuat ia terlihat rileks, sedangkan Briana memilih untuk mengenakan *dress* selutut berwarna *soft pink* tanpa lengan. Keduanya menoleh bersamaan lalu memberikan senyuman lembut ketika kedua mata mereka bertemu.

Di dalam ruangan sudah banyak teman-teman seangkatan yang sedang asyik mengobrol. Menghabiskan waktu untuk kembali mengenang masa lalu. Fairell menarik kursi di salah satu meja yang masih kosong untuk duduki istrinya.

"Kamu tunggu di sini. Aku akan mengambilkan segelas minum untuk kamu." Briana hanya mengangguk menurut. Ia tidak banyak mengenal orang-orang di sekitarnya. Ia hanya tahu wajah dan latar belakang mereka sesuai gosip yang beredar.

Setelah Fairell pergi Briana hanya dapat duduk sambil menunduk. Ada rasa takut, takut Sheila akan mendatangi

atau mengerjai dirinya lagi. Briana menggenggam sebelah jemarinya yang mulai kembali gemetar. Ia hanya berharap dapat keluar dari ruangan ini secepatnya. Briana mengedarkan pandangan matanya: *Ke mana Fairell pergi? Mengapa ia lama sekali?* Ia menunggu Fairell kembali. Namun suaminya itu sudah meninggalkan meja lebih dari lima menit dan belum kembali.

Tiba-tiba seorang pria berkulit cokelat dengan rambut cepak menghampiri Briana. Sebelah tangan pria itu memegang gelas berisi *wine*. Bagaimana bisa dalam acara reuni seperti ini ada minuman seperti itu?

"Hei cantik, boleh aku duduk di sebelahmu?"

Briana bingung harus menjawab apa. Tanpa menunggu jawaban Briana, pria itu langsung duduk di sebelahnya. "Kamu dari kelas berapa? Mengapa aku belum pernah melihat gadis cantik seperti kamu ya? Padahal setiap perempuan cantik di sekolah dulu tak pernah terlewatkan oleh mataku yang tajam ini."

"A-aku...." Belum selesai Briana menjawab satu tangan menyentuh bahunya. Sosok ini berdiri di antara mereka.

"*Sorry Bro, she's mine.*" Pria itu bahkan harus mendongakkan kepalanya untuk melihat tubuh tegap Fairell yang telah berdiri di sisi Briana.

"Fairell!" seru pria itu.

"Geri?" sahut Fairell.

"*It's been a long time, Bro! Sorry, I didn't know she is yours,*" ujar Geri, *playboy* cap kampak yang cuma mau memacari cewek-cewek top di sekolah. Ya, tetap harus diakui dia dulu kapten tim

basket di sekolah. Jadi cewek mana yang akan menolak.

Fairell tertawa, "Selamat deh lo! Mengenali gue lebih dulu sebelum tinju gue mendarat di wajah lo." Mereka bersalaman sebelum akhirnya Fairell mengambil duduk di tempat yang tadi ditempati Geri. Sedangkan Geri memilih untuk menduduki kursi kosong di seberang meja.

Kemudian mereka terlibat dalam obrolan yang hanya mereka ketahui. Membahas kejadian lucu saat dulu karena Briana dapat mendengar tawa di antara para pria itu. Sedangkan Briana yang tidak tahu apa-apa hanya tersenyum tipis sesekali.

"Cewek baru lo?" tanya Geri akhirnya. Padahal rasa penasaran sejak tadi sudah bercokol di dalam pikirannya.

"Bukan cewek baru gue," ujar Fairell sembari meraih jemari Briana yang berada di bawah meja dan meremasnya lembut. Dia menolehkan kepalanya untuk melihat wajah Briana yang sedang tertunduk sebelum berkata, "Tapi istri gue."

Setelah mengatakan itu, Fairell kembali memutar wajahnya menatap Geri dengan bibirnya sedikit terbuka yang sedang memandang pasangan di hadapannya dengan takjub.

"Serius lo?"

"Ger, perlu lo ketahui. Kalau urusan dengan perempuan di sebelah gue ini. Gue nggak pernah bercanda."

Sekali lagi Geri melirik Briana sebelum berkata, "*Okay*. Gue ngerti. Tapi apa istri lo ini termasuk anak sekolah kita? '*Secara*' ini acara reuni sekolah kita."

Fairell terkekeh dan mengangguk.

"*Shit!* Kok gue bisa lewatin cewek cantik begini ya dulu?" sesal Geri. Ucapannya membuat Briana tersipu. Pikirannya mengelana saat ia masih seorang gadis *kuper* yang duduk di sudut kelas. Siapa yang mau melirik gadis *kuper*? Rasanya dilirik saja sudah bagus. Sebab pada dasarnya sebagian kelas tidak mau melirik gadis *kuper* macam Briana. Bahkan sepertinya saat itu teman-temannya juga tidak peduli akan keberadaannya. Sehingga bagaimana Geri bisa mengenalinya saat Briana masih dalam wujud kuper seperti itu? Namun, nyatanya hanya satu pria yang mengakui dan mengetahui keberadaannya.

"Mata lo aja Ger yang kurang fokus," ledek Fairell.

Briana yang mulai merasa tidak nyaman dengan percakapan ini mencoba menepuk punggung tangan Fairell. Namun pria itu bukannya menoleh, sebaliknya mengetatkan genggamannya. *Well*, siapa sih yang nyaman dengan pembicaraan seperti ini? Menjadi topik pembicaraan, sementara mereka yang membicarakannya berada di depan mata.

Geri memicingkan matanya, "Tapi rasanya memang tidak asing sih." Ia terus memutar otaknya mencoba mengingat siapa gerangan gadis cantik yang menjadi istri Fairell.

Ketika Geri masih terus berpikir tiba-tiba seorang wanita menghampiri meja mereka.

"Hai, boleh bergabung?" tanya satu suara merdu.

13

"Sheila!?" Panggilan nama itu membuat Briana mendadak menahan napas. Nama itu bagi Briana menakutkan sekaligus memancing kebencian lama yang tersembunyi. Ia ingin segera berlari dari tempatnya, namun suatu pertimbangan menyadarkannya. Ia tak akan mungkin terus melarikan diri dari masa lalu. Maka, dengan perlahan Briana memaksa untuk mengangkat kepalanya yang tiba-tiba terasa berat itu dan mencari tahu wajah orang yang dipanggil itu. Ketika berhasil melihat wajah cantik di depan matanya, kedua bola mata itu membesar dan tangannya kembali gemetar. Fairell memutar kepalanya dan menemukan wajah istrinya mendadak pucat. Setetes keringat mengalir di kening Briana.

Ternyata Aura benar dan Sheila yang ia benci adalah perempuan yang sejak beberapa bulan terakhir ini ia temui pada

beberapa kesempatan. Sheila yang selama ini selalu jadi teman baik suaminya. Seorang model cantik yang dalam pikiran Briana pasti bukan orang yang sama dengan gadis kecil bernama sama yang telah berlaku jahat terhadap dirinya. Gadis inilah yang dulu pernah mengurungnya di gudang sekolah. Dialah yang melahirkan kebencian yang ia lampiaskan kepada Fairell karena ia tidak tahu lagi ke mana harus membuang kebencian itu.

"Silakan, kursi ini memang disediakan untuk gadis cantik sepertimu," goda Geri.

Fairell menduga, sesuatu yang buruk tengah terjadi dengan istrinya tapi ia tetap mencoba untuk tidak bertanya. "Kamu baik-baik saja?"

Mendengar pertanyaan Fairell, Briana memilih menganggukkan kepala; khawatir rasa takut itu diketahui oleh suaminya. Pria itu menerima jawaban istrinya dan menaikkan lengannya, merangkul bahu Briana. Lalu mendekatkan bibirnya dengan telinga gadis itu, "Tenang, ada aku di sini. Aku akan melindungi kamu."

Selesai mendengar bisikan Fairell, Briana menolehkan wajahnya sehingga pandangan mereka bertemu. Ia menemukan sebuah senyum yang membuat hatinya sedikit lebih tenang. Seperti setetes air yang melegakan di tengah panas padang gurun. Ia tahu Fairell akan menjaganya dengan baik.

"Hei, hei! Sudah cukup pamer kemesraannya. Mau sampai kapan kalian seperti itu? Kalian jangan membuat orang lain iri terus," omel Geri yang sejak tadi memandang sepasang anak

manusia yang penuh cinta.

"Maaf. Jika sudah bersama istri dunia seperti milik kami berdua," sahut Fairell yang membuat Geri mencibir sebal. Sebab ia masih saja berstatus *single* hingga saat ini.

"Sudah, sudah!" sela Sheila. "Hai Fairell dan Briana! Terima kasih ya sudah mau datang. Tapi aku tidak tahu Briana termasuk salah satu teman kita. Aku tidak ingat punya teman bernama Briana."

Briana menelan ludahnya dengan susah. "Itu yang sejak tadi ada dalam pikiranku. Kamu tahu kan, La. Seorang Geri tidak pernah melewatkan gadis cantik."

Sangat jelas kini Sheila mulai menyerangnya. Namun ketika ia hendak menjawab mereka, Fairell telah menjawab pertanyaan mereka lebih dahulu. Dan jawaban dari bibir pria itu membuat hati Briana tersentuh.

"Kalian saja yang terlalu sibuk dengan diri sendiri. Lagi pula sejak zaman sekolah, gadis ini hanya milikku. Hanya akulah yang dapat melihatnya, karena aku menggunakan mata hatiku untuk melihat. Bukan hanya dengan mata ini," Ia menunjuk jarinya ke arah mata. "Karena mata ini hanya melihat yang tampak di luar. Bukan yang di dalam sini." Sekarang ia menunjuk dadanya dengan jari telunjuk.

Bibir Geri sedikit terbuka ketika mendengarnya. Tidak menyangka seorang Fairell yang dulu terlihat cuek dapat berkata seperti itu. Berbeda dengan dirinya yang masih belum siap terikat.

Sedangkan Sheila merasa amat kesal karena sindirannya tidak berhasil membuat gadis itu mengeluarkan jati dirinya.

Malahan itu membuat Briana terlihat seakan ia adalah Aphrodite, dewi kecantikan yang dipuja-puja. Ditambah lagi kekesalan Sheila belum surut sejak Martha menolak untuk bekerja sama dengannya. Ia masih ingat bagaimana respons Martha.

"Sudahlah Sheila, untuk apa kamu terus terobsesi dengan Fairell? Sejak awal dia memang bukan milikmu. Lagi pula, pria itu tidak pernah memandangmu lebih daripada seorang teman. Untuk apa kamu menyiksa diri. Kariermu bagus, kamu cantik, kamu bisa mendapatkan laki-laki mana pun! Sebaiknya lupakanlah obsesimu itu jika hanya ingin merusak rumah tangga orang dan berhentilah menyakiti hati orang lain. Mungkin keadaanku saat ini adalah hukuman karena aku tidak meminta maaf kepada Abriana," ujar Martha dengan pahit.

Sheila menatap pasangan di hadapannya. Sejujurnya ia harus mengakui kebenaran semua perkataan Martha. Bisa ia lihat seberapa besar cinta Fairell pada Briana hanya dari perkataannya. Tapi, ia juga dapat melihat sinar ketakutan pada wajah gadis itu. *Apakah rasa takut itu adalah akibat dari apa yang telah aku lakukan terhadapnya. Sebesar inikah ketakutan yang ia miliki akibat kesalahanku dulu? Haruskah aku melupakan laki-laki di hadapanku yang tak pernah menjadi milikku seberapa besar usaha yang telah aku lakukan untuk memilikinya? Apakah sudah saatnya aku menyerah?*

Suara tepuk tangan dari sebelahnya membuat Sheila tersadar dari pikirannya sendiri. Ia menoleh dan mendapati Geri masih bertepuk tangan.

"Hebat lo! Pantas saja istrimu mau bersamamu. Gombalanmu benar-benar tingkat dewa!" kata Geri diiringi tawa. "Sepertinya

gue harus banyak belajar dari lo."

"Gue nggak lagi menggombal, Ger. Gue hanya menyatakan isi hati gue untuk istri gue sendiri."

Sekali lagi Geri terpukau. Ia harus mengakui kejujuran hati Fairell. Sekarang ia tahu jika pria di hadapannya telah berubah. Bukan lagi seorang anak laki-laki yang hanya suka bermain bersamanya. Namun sekarang dia adalah seorang suami yang setia dan hanya memberikan hatinya kepada istrinya. Juga pandang matanya yang selalu menatap istrinya seakan dirinya dan Sheila tidak ada di sini.

Beberapa detik kemudian, Fairell membimbing tubuh Briana untuk berdiri.

"Sepertinya aku akan pamit duluan karena istriku tidak enak badan. Tolong kirimkan salam pada teman-teman tim basket kita ya," pinta Fairell.

Briana memandang wajah Fairell dengan penuh terima kasih. Kini pulang adalah keinginan terbesar Briana.

"*Okay! Take care*. Jagain istri lo baik-baik. Jangan dikerjain terus!" ledek Geri. Membuat Fairell tertawa keras.

"Shei, aku pamit pulang dulu ya." Sheila terpaksa mengangguk dengan tersenyum tipis. Ia masih bergulat dengan pikirannya sendiri. Tapi pandangan matanya terus menatap kepergian pasangan itu hingga akhirnya mereka menghilang dari pandangan matanya.

Geri melirik Sheila yang masih duduk di sebelahnya.

"Shei, kamu tahu nama istrinya Fairell?" Ia masih penasaran

dengan wanita cantik itu. Sebab, ia tak pernah melihat keberadaan wanita itu. Dalam hati Geri yakin, ia belum setua itu untuk mengalami yang namanya pikun.

Masih dengan pandangan yang lurus ke arah Fairell dan Briana menghilang, Sheila menjawab pertanyaan Geri.

"Briana, Abriana Fradella."

Bibir Geri sedikit terbuka. Ia terkejut mendengar nama yang baru saja keluar dari bibir Sheila.

"Abriana Fradella? Gadis *kuper* yang kamu kurung di gudang belakang sekolah?"

Sheila mengangguk lemah.

Geri menggelangkan kepalanya tidak percaya. Pantas saja ia tak pernah melihat gadis secantik itu. Dulu gadis itu hanya gadis *kuper* yang tidak berani mengangkat wajahnya. Belum lagi wajah itu juga selalu tertutup poni panjang dan ia selalu duduk di kursi yang berada paling belakang di sudut kelas. Tidak memiliki teman, baik laki-laki mau pun perempuan. Tapi Geri tahu ada satu laki-laki yang peduli kepadanya. Dia adalah Fairell Atariz Calief, laki-laki paling populer di sekolah. Entah kenapa. Geri sendiri juga tidak tahu apa yang ada di dalam pikiran Fairell sehingga ia selalu melindungi gadis itu dari jauh.

Misalnya Geri masih ingat peristiwa sewaktu jam pelajaran olahraga. Ketika penjaga gawang amatir mereka menendang bola dan berakhir membelok ke arah Briana yang sedang berjalan menunduk seolah tak perlu melihat ke depan, Fairell tiba-tiba berlari kencang berusaha menepis bola tersebut. Tapi sayangnya laki-laki itu terlambat. Meskipun ia telah berlari sekuat tenaga,

bola itu tepat mengenai punggung Briana hingga memar. Pada waktu itu Geri hanya berpikir, Fairell bodoh mengejar bola yang sudah pasti akan keluar lapangan. Tapi sekarang ia tahu tujuan Fairell. Untuk melindungi gadis yang ia sukai saat itu, Abriana Fradella. Gadis *kuper* yang pernah di-*bully* oleh perempuan cantik yang sedang duduk di sebelahnya saat ini.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Fairell dengan hati-hati. Ia tidak ingin Briana jatuh sakit.

"Iya. Terima kasih sudah membawaku ke luar dari ruangan itu," sahutnya lega. Sekarang mereka telah berada di dalam mobil. Briana menggenggam erat kedua jemarinya yang berada di atas pangkuan. Fairell melirik sekilas lalu kembali fokus menyetir.

"Boleh aku tahu apa yang sebenarnya terjadi?" tanya Fairell. Tapi menunggu beberapa menit, ia tak kunjung mendapat jawaban dari bibir Briana.

"Kamu bisa memercayai aku, Bri. Aku suami kamu," kata Fairell mengingatkan. Suara pria itu mulai terdengar frustrasi dengan Briana yang tidak mau mengatakan sebab-musabab ia gemetar ketakutan seperti itu.

Sedetik kemudian Fairell dapat menangkap suara helaan napas istrinya sehingga ia kembali melirik Briana dengan bibir terkatup rapat dan kedua tangan masih bertautan di atas pangkuan. Namun, gemetar di jemarinya mulai sedikit berkurang.

"Aku tahu. Kamu sudah mengatakannya lebih dari sekali."

Fairell tersenyum tipis dengan mata tetap fokus melihat jalan. Apakah sekarang sudah saatnya ia memberitahukan kisah lamanya kepada Atariz? Perdebatan mulai terjadi di dalam kepala Briana. Ia meremas jemarinya sendiri. Gelisah mulai memenuhi pikiran.

"Briana," panggil Fairell lembut. Ia menepikan mobilnya.

"Eh?" Briana menatap Fairell lalu memandang sekitarnya. Ia terkejut karena tiba-tiba Fairell menghentikan mobil. Briana mengedarkan pandangannya dan ternyata mereka telah tiba di parkiran apartemen.

Fairell meraih dagu Briana sehingga mau tidak mau mereka saling berpandangan. "Kita bicarakan di rumah, oke?" Perlu beberapa detik sebelum akhirnya Briana menganggukkan kepalanya pasrah.

"Tapi, berjanjilah untuk mengatakan semua kepadaku jika kamu memang memercayai aku. Bila kamu belum memercayai aku, kamu boleh diam sampai kamu percaya aku."

Tak ada jawaban dari bibir Briana, tapi Fairell menangkap satu titik bening di sudut mata gadisnya. Lalu titik itu mengalir ke pipi. Perlahan Fairell mengusap lembut tetesan air mata di pipi Briana dengan ibu jarinya. "Jangan menangis, aku mohon. Aku tidak mau melihat wajahmu sedih seperti ini. Karena aku hanya mau mengingat wajahmu dengan senyum ceriamu atau wajahmu ketika jengkel denganku."

Perasaan hangat mengalir di dalam dada Briana. Mendengar perkataan Fairell membuat Briana mau tidak mau menarik sudut bibirnya. Pria ini, pria yang dulu ia benci bukan karena

kesalahannya yang sebenarnya, adalah seorang pria yang sangat baik. Pria bertanggung jawab dan selalu melindungi dirinya sepenuh jiwa. Bagaimana bisa ia tidak melihat semua kebaikan pria ini?

"Begini lebih baik." Perasaan hangat mulai menyusup ke dalam hati Briana.

Fairell melangkah ke luar dari mobil bersama Briana dan berjalan menuju apartemen mereka.

Malam itu Fairell tidak memaksa Briana untuk menceritakan semua. Ia akan setia menunggu sampai Briana percaya penuh pada dirinya. Dan sekarang yang harus ia lakukan adalah menunggu dan menemani gadis ini. Entah kenapa ia seolah-olah bisa merasakan ketakutan yang dimiliki Briana.

Decak kesal terdengar jelas dari bibir Aura. Sahabatnya itu ikut emosional mendengar cerita yang baru saja meluncur dari bibir Briana.

"Gue bilang juga apa! Kecurigaan gue selama ini benar!"

Briana mengangguk lemah.

"Sekarang apa rencana lo?"

Briana menggelengkan kepala. Jujur ia sendiri tidak tahu harus berbuat apa.

Mereka saat ini sedang berada di apartemen Briana, atau lebih tepatnya apartemen Fairell dan Briana. Setelah dikirimi

pesan singkat yang berisi kejadian semalam, Aura langsung datang hari ini juga. Untungnya ini akhir pekan. *So, she is Briana's now for whole day!*

Sekali lagi Aura berdecak kesal. "Gue nggak habis pikir. Kenapa lo masih belum cerita sama suami lo?"

Mata Briana yang tadi dalam tatapan kosong sekarang melirik Aura.

"*Should I? 'Secara'* mereka berteman dan gue nggak mau merusak hubungan mereka hanya karena masa lalu gue!" ujar Briana dengan suara sedikit meninggi.

Dia sendiri juga bingung, semalam ia tak bisa tidur meskipun Fairell mendekapnya dengan penuh kehangatan. Akan tetapi semua itu sia-sia. Pikirannya tetap bekerja, memutar kejadian waktu itu. Sebuah kejadian kecil, tapi punya efek panjang dalam diri Briana.

"Bri! Kalau memang itu harus terjadi, kenapa nggak? Toh lo istrinya dan seorang suami wajib melindungi istrinya. Terutama menghadapi ular berbisa macam Sheila!" kata Aura yang sudah tersulut emosi. "Kalau lo begini terus, lama-lama lo buat gue semakin jengkel sama sikap lo ini!"

Sontak Briana mengangkat kepalanya dan memandang wajah Aura yang penuh jengkel.

"Saran gue lo harus cerita sama Fairell kalau lo nggak mau kehilangan suami lo. Gue berharap lo juga nggak akan menyesal nanti kalau lo terus merahasiakannya dari Fairell. Karena gue rasa suami lo itu berhak tahu. Dan satu hal lagi," Aura menarik napas panjang, "selama lo belum jujur sama Fairell, lo jangan ngomong

sama gue lagi."

Kalimat terakhir Aura membuat kedua mata Briana membesar. "Kok lo gitu, Ra?"

Aura meraih tasnya dan memegang kedua bahu Briana.

"Karena gue mau lo memilih sikap yang seharusnya lo pilih sejak dulu. Gue pergi dulu." Kemudian ia berjalan ke luar pintu, meninggalkan Briana yang tertegun. Dalam hati Aura hanya dapat berharap sahabatnya dapat membuka hati kepada suaminya. Karena ia yakin Fairell sangat mencintai Briana dan pria itu akan menjaga sahabatnya dengan baik.

Menunggu adalah hal yang paling membosankan sekaligus menegangkan. Sayangnya hal itulah yang sedang dilakukan oleh Briana. Sejak tadi kegiatannya hanya berjalan bolak-balik di dalam apartemen sambil sesekali melirik jam dinding yang terus berdetak. Seharusnya Atariz sudah pulang, tapi hingga sekarang pria itu tak kunjung tiba. Yang paling buruk, sejak kepergian Aura tadi siang pikirannya terus bergelut antara haruskah ia memberitahu Fairell atau tidak. Bukan keputusan mudah tapi memang harus ia akui semua ucapan Aura benar. Tanpa ia sadari Briana mulai menggigiti kuku di jemari. Kebiasaan buruk yang tidak pernah ia hilangkan jika sedang gelisah.

Beberapa menit kemudian pintu apartemen terbuka. Briana melempar pandang ke arah pintu. Pria yang sejak tadi ia tunggu berjalan masuk dengan dasi yang sudah ia longgarkan. *Wajahnya*

terlihat letih. Mungkin pekerjaannya kali ini lebih sulit daripada biasanya, pikir Briana.

Ketika pandangan mata mereka bertemu, "Kamu belum tidur?"

"Belum," sahut Briana pelan. "Umm, kamu sudah makan?" tanyanya ketika Fairell telah menjatuhkan bokongnya di sofa empuk itu.

Fairell menggelengkan kepala. "Belum. Aku tidak sempat makan tadi."

Ada perasaan tidak tega melihat Atariz bekerja terlalu keras hingga untuk makan malam saja suaminya ini tidak sempat. "Kamu mau makan apa?"

Pertanyaan Briana membuat Fairell mendongakkan kepalanya, menatap gadis itu yang entah mengapa sejak tadi masih berdiri. "Apa ini tawaran kamu mau memasakkan sesuatu untukku?" goda Fairell.

Tanpa diduga gadis itu menganggukkan kepalanya. Fairell terkejut. Ia tidak menyangka Briana akan langsung menjawab tanpa amarah.

"Kalau begitu aku akan memasakkan sesuatu untukmu," ucapnya sebelum membalikkan badan menuju dapur. Di balik punggung Briana, Fairell bertanya-tanya diiringi senyum yang mengembang di wajah. Dalam hati ia berkata, *seperti ini ya rasanya punya istri*. Maka ia pun berjalan menyusul Briana menuju dapur.

Ia memilih duduk di kursi tinggi dekat meja dapur dan memerhatikan Briana yang sibuk memasak. Tampaknya me-

masak sudah masuk daftar hobi baru dalam hidup Briana. Fairell menyukai semua gerakan yang dilakukan istrinya ketika memotong, mengaduk, dan mencicip. Semuanya terlihat seksi di mata Fairell.

"Aku tidak menjamin rasanya seenak restoran mahal. Tapi setidaknya ini akan membuat perutmu kenyang," ucap Briana sambil mengaduk nasi goreng hongkong ala Briana.

"Masakanmu wangi. Sepertinya sangat lezat," puji Fairell hingga membuat kedua pipi Briana menghangat. Mendengar suara yang begitu dekat Briana menolehkan wajahnya. Tanpa diduga Fairell telah berdiri di belakangnya. Sekarang wajah Fairell hanya berjarak kurang dari sejengkal.

"Atariz! *What are you...*," protes Briana sebelum akhirnya ucapannya terputus karena Fairell telah mengecup bibirnya singkat.

"Hati-hati masakanmu gosong," bisiknya mengingatkan setelah menarik wajahnya dari wajah Briana.

Briana terkesiap dengan tindakan tak terduga Fairell. Mereka saling bertukar pandang sejenak. Ia dapat melihat mata cokelat Fairell sedang menelisik ke dalam matanya. Mencoba menghilangkan debar jantungnya yang berdegup dua kali lebih kencang daripada biasanya. Untunglah suara wajan yang beradu dengan spatula mengalahkan suara detak jantung Briana yang tak beraturan. Belum lagi ia dapat merasakan kedua pipinya menghangat. Maka dengan segera dan tanpa berkata apa-apa lagi Briana memutar kepalanya, mencoba kembali fokus memasak. Berharap Fairell tidak melihat rona di wajahnya.

"Lebih baik kamu duduk di meja makan. Sebentar lagi selesai

kok," ujarnya dengan kaku. Yang disambut kecupan di sebelah pipinya, "*Okay!*"

Briana ingin protes, tapi apa daya kedua pipi dan debar jantungnya sedang di luar kendali. Akhirnya ia memilih untuk diam daripada Fairell tahu.

Piring putih itu telah licin. Nasi goreng hongkong buatan Briana telah berpindah ke perut Fairell. Entah karena memang enak atau lapar, Briana tidak tahu Fairell dapat makan dengan cepat begitu.

"*Thanks for the dinner,*" ucap Fairell tulus. Mereka telah duduk di sofa ruang tengah apartemen mereka.

Briana menjawab ucapan terima kasih Fairell dengan anggukan. Pikirannya masih bergelut antara ingin memberitahu Fairell atau tidak.

Melihat keresahan Briana yang duduk di sebelahnya—jemari Briana tak henti-henti saling memilin antara satu dan yang lain—membuat Fairell meraih kedua pipi Briana. "Apa yang kamu resahkan sekarang?"

Mata mereka bertemu. Briana hendak membuka bibir namun kembali urung.

"Bri," desis Fairell. "*You know you can trust me.*"

Briana menggigit bibir bawahnya, bisakah ia memercayai Fairell? Pria yang pernah ia benci selama ini. Pria yang telah

membuat dirinya menjadi korban keisengan Sheila dan Martha. Padahal bukan dirinyalah yang mendekati Atariz. Tapi, jika dipikir ulang semua ini bukanlah kesalahan Fairell seutuhnya. Atariz hanya mencoba menolong saat itu dengan menyodorkan saputangannya untuk menghapus air matanya. Masih teringat jelas sebab-musabab ia menangis saat itu. Tapi Briana agak takut dengan yang akan terjadi setelah ia menceritakan semuanya. Fairell akan menertawakannya mungkin? Trauma masa kecil yang disebabkan oleh keisengan anak remaja semata.

Lakukan sekarang atau tidak sama sekali, putus Briana.

"Bri!" Panggilan Fairell menyentak Briana kembali ke dunia nyata. Akhirnya Fairell menemukan lagi mata Briana yang tadi sempat tampak kosong.

Briana meletakkan tangannya di atas lengan Fairell. Menurunkan kedua tangan Fairell yang entah sejak kapan telah berpindah ke bahunya.

Lalu ia menulusuri wajah di hadapannya. Rahang kokoh dengan beberapa bulu halus yang belum tercukur, hidung mancung, dan berakhir pada mata cokelat yang sedang menatapnya dengan lembut. Suaminya tampak tampan meski gurat lelah tercetak jelas di wajahnya.

"Ada yang mau aku ceritakan ke kamu," gumam Briana yang dibalas dengan kerutan di dahi Fairell. "Ini penyebab mengapa aku gemetar saat reuni kemarin. Juga penyebab mengapa aku begitu membencimu, Atariz."

Lalu mengalirlah kisah yang selama ini ia tutup rapat-rapat. Fairell mendengarkannya dalam diam. Ia dapat menangkap nada getir dan pahit di setiap kata Briana. Ia yakin, Briana butuh

keberanian besar untuk membuka diri dan menceritakan semua. Ia menggenggam jemari Briana sewaktu gadis itu mulai gemetar ketakutan. Ternyata kejahilan Sheila berdampak besar. Fairell mengeraskan rahangnya ketika Briana mengakhiri kisah. Dan tanpa menunggu lebih lama lagi ia merengkuh gadis itu ke dalam pelukannya.

"Maafkan aku," bisik Fairell di telinga Briana. Gadis itu dapat merasakan embusan napas Fairell di telinga.

Air mata mulai mengalir di pipi Briana, padahal tadi selama bercerita ia telah berusaha menguatkan hati untuk tidak mengeluarkan air mata. Tapi semua pertahanannya sia-sia. Air bening ini mengkhianatinya dan mengalir tanpa diminta. Di sisi lain, perasaan lega mulai memenuhi rongga dada Briana. Seakan yang terasa sesak akibat tali kekang yang mengikat kencang mulai terlepas satu per satu.

"Maafkan aku. Aku tidak tahu betapa besar penderitaan dan ketakutan yang kamu alami selama ini. Maafkan aku, Bri." Pelukan Fairell semakin erat. Sebelah lengannya mengusap lembut kepala Briana. "Seharusnya kamu memberitahuku saat itu juga!"

"Apa yang akan kamu lakukan jika aku memberitahu kamu? Memukul Sheila?"

"Tidak, tapi setidaknya aku bisa menghibur kamu dengan melupakan kegelapan dan trauma yang kamu miliki. Aku akan selalu ada di sisi kamu saat itu!" Fairell meremas rambut Briana dengan frustrasi. "*This is my fault.* Bagaimana bisa aku tidak tahu kisah ini? Mengapa hanya aku satu-satunya manusia yang tidak mengetahui kejadian ini?"

Fairell mulai menyalahkan dirinya sendiri atas apa yang terjadi pada Briana. Ia merasa tidak berguna karena ketidak-mampuannya melindungi gadis itu.

"Bukan salah kamu! Tolong jangan salahkan dirimu!" bujuk Briana lirih. "Jujur aku juga tidak tahu kenapa kamu sampai tidak tahu kejadian ini. Aku saja yang terlambat menyadari. Aku gelap mata sampai menarik garis bahwa semua ini kesalahan kamu. Bahkan saat itu aku berharap kamu tidak ada sehingga tidak perlu masuk ke dalam kelas."

"Tidak, aku pantas menerima kebencian kamu. Karena aku tidak mampu menolong kamu. Percuma aku punya perasaan padamu saat itu jika untuk melindungi kamu saja aku tidak mampu!" Briana menangkap nada penyesalan dalam suara Fairell. "*I'm so sorry....*"

Briana mengendurkan pelukan Fairell. Ia menangkup wajah Fairell dan menatap tajam kedua mata suaminya. "*Listen,* ini bukan salah kamu. Sebaliknya, kedatangan kamu saat itu menghentikan tangisku. Karena kedatanganmu membuat aku melupakan kesedihanku. *You saved me!* Jadi jangan salahkan dirimu atas kejadian itu."

Melihat keadaan Fairell membuat pikiran Briana terbuka. Selama ini ia hanya memandang satu sisi. Ia dapat melihat betapa depresi Fairell setelah tahu kejadian yang menimpa Briana. Ia tidak menduga Fairell akan begitu menyesal begini.

"Berjanjilah padaku satu hal, jangan salahkan Sheila. Semua ini terjadi karena Sheila terlalu mencintai kamu. Bahkan aku tahu ia masih mencintai kamu sampai kini." Briana memandang ke langit ruangan ketika mengucapkannya. Bibirnya terasa pahit

mengatakannya. Hatinya terasa perih dan sesak.

Wajah Briana kembali berada di dalam jemari Fairell. "Aku janji. *But, the only one I love is you.*" Bibir Briana terkatup rapat tak tahu harus berkata apa. "Bagaimana jika kita lupakan semua ini dan kita buat memori baru?"

Rasanya ini adalah salah satu keputusan yang tepat bagi hidup Briana. Fairell tidak mau wanita yang ia cintai terus terpuruk dalam masa lalu.

Briana membasahi bibirnya, ia menimbang-nimbang tawaran Fairell sebelum berakhir menganggukkan kepala. Senyum puas menghiasi bibir Fairell. Ekspresi wajah Fairell terlihat lega, begitu juga dengan Briana. Ia merasa seperti beban di kedua bahunya telah menguap menjadi debu tanpa sisa. Dalam hati ia telah memutuskan untuk memulai yang baru dengan Atariz. Ia tak ingin terus terpuruk di dalam ketakutan yang diciptakan oleh Sheila. Tanpa ia sadari sekarang jantungnya berdegup kencang setiap kali merasakan sentuhan Fairell di permukaan kulitnya. Dan kali ini Briana harus mengakui bahwa dirinya telah jatuh cinta pada Atariz. Suami yang awalnya ia benci karena masa lalu yang traumatis. Suaminya sendiri yang begitu sabar menghadapi dirinya. Suaminya yang selalu ada dan melindunginya ketika ia membutuhkan perlindungan. *Atariz aku mencintaimu,* ucap Briana dalam hati.

Setelah berhasil melewati malam yang panjang, kali ini Briana dapat tertidur lelap tanpa mimpi buruk. Dekapan erat terasa di pinggang Briana. Ia memutar tubuh dan mendapati Fairell masih memejamkan mata. Senyum bahagia terlukis di bibir Briana. Rasanya mulai hari ini ia akan sanggup menghadapi hari-harinya dengan lebih ringan. Sebab, suaminya yang masih tertidur ini akan selalu bersamanya.

"*Morning*," ucap Fairell. Kelopak matanya terbuka.

"*Morning*," sahut Briana tersipu.

Mereka bertukar pandang cukup lama. Fairell menaikkan tangannya, jemarinya membelai lembut pipi Briana. "Kamu cantik."

Refleks pujian yang Fairell katakan membuat wajah Briana terasa panas. "Gombal."

"Aku tidak pernah menggombal," bantah Fairell. Mereka masih berpandangan seakan tidak ingin melepaskan pemandangan di depan mata.

"Tapi kamu baru saja menggombal Atariz. Dan sekarang masih terlalu pagi untuk menggombal."

Tiba-tiba Fairell membalikkan tubuh Briana sehingga gadis itu berada di bawahnya. "Kamu mengenal aku dengan baik. Jadi aku yakin kamu tahu aku tidak mungkin menggombal. Terutama kalau berurusan dengan kamu."

"Kenapa?" tantang Briana dengan kedua alis terangkat ke atas.

Fairell mendekatkan wajahnya perlahan dengan senyum

nakal tersungging. Awalnya Briana berpikir pria ini akan menciumnya. Ia pun memejamkan matanya. Namun kali ini ia salah, Fairell memajukan kepalanya dan menempatkan bibirnya di sisi telinga Briana. Tidak tahukah pria ini bahwa semua gerak-geriknya ini membuat jantung Briana berdetak seperti ingin melompat ke luar dari dada.

"Karena hanya kamu wanita yang aku cintai. Dan aku tidak pernah menggombali orang yang aku sayang karena semua pujian yang aku katakan kepadanya adalah kata hatiku," bisik Fairell. Setiap embusan napas yang keluar dari bibir Fairell menggelitik telinga Briana. Membuat gadis itu kehilangan akal sehat. Pikirannya seperti sudah tidak waras karena saat ini yang ia inginkan hanyalah menarik tubuh Fairell lebih dekat. Tapi semua pikiran itu dengan cepat ia urungkan. Briana tidak mau bertindak seperti itu. Ia harus mampu menahan semuanya.

Fairell menarik dirinya dan menahan sebelah tangannya dengan siku. Sebelah tangan satu lagi sibuk membelai lembut pipi Briana.

Speechless, satu kata yang tepat menggambarkan apa yang Briana rasakan saat ini. Kejujuran Fairell membuatnya tidak dapat berkata apa-apa. Pandangan mata mereka masih menyatu, lalu Briana membasahi bibirnya untuk mengurangi gugup. Sebaliknya, tindakannya itu justru membangkitan semangat Fairell sebagai seorang laki-laki. Tanpa menunggu izin Briana, Fairell langsung menyatukan bibir mereka. Ketika ia merasa tak ada penolakan dari Briana, Fairell langsung melumat habis bibir gadis itu. Briana pun tanpa ragu membalas ciuman Fairell. Ciuman itu

berlangsung cukup lama. Mereka saling melumat dan memagut tanpa ada seorang pun yang berniat untuk melepaskannya.

"*I love you*, Briana," ucap Fairell di sela-sela kecupannya.

Mereka saling berpandangan. Briana dapat melihat kejujuran dan ketulusan di mata Fairell ketika pria itu mengucapkannya. Briana menggigit bibir bawahnya, mencoba menimbang apakah ia harus menjawab atau diam saja. Hingga akhirnya setelah pergulatan di dalam hatinya selama beberapa detik Briana menjawab, "*I love you too, Atariz.*"

Untuk sejenak Fairell tertegun. Ia tidak menyangka istrinya akan membalas pengakuannya kali ini. Tanpa menunggu lebih lama lagi, Fairell memeluk Briana. Mendekap erat gadis itu ditambah kecupan yang mendarat di kepala dan kening gadis itu. "Terima kasih."

Senyum bahagia tercetak di kedua wajah pasangan itu. Akhirnya perasaan mereka menyatu. Memang butuh perjuangan dan waktu yang tidak sebentar. Tapi jika hasilnya akan seindah ini, rasanya semua yang telah terjadi tidak sia-sia.

Perempuan yang sejak tadi Fairell tunggu melangkah masuk ke ruangan setelah Dina membukakan pintu. Tanpa menyapa ia langsung mendudukkan bokong di bangku kosong tepat di hadapan Fairell.

"Maaf terlambat, jalanan macet terutama jelang makan siang seperti ini," kata Sheila.

Meskipun kena macet perempuan satu ini tetap berpenampilan sempurna. Atasan *turtle neck* berwarna abu-abu dipadu *cardigan* hitam. Rok mini hitam memperlihatkan kaki Sheila yang jenjang. Begitu juga *make up*-nya tampak sempurna. Sheila memang cantik. Fairell yakin para pria akan bertekuk lutut demi mendapatkan perempuan ini. Kecuali dirinya, yang telah bertekuk lutut pada gadis bernama Abriana Fradella. Sayangnya kecantikan luar tidak selalu berpadanan dengan kecantikan hati.

"*No problem,*" kata Fairell dari balik meja dengan posisi punggung bersandar pada kursi empuk berkulit hitam.

Tak lama kemudian sekretarisnya mengantarkan minuman untuk Sheila lalu pamit. Kini Sheila menatap wajah Fairell dengan senyum mengembang. Hatinya sangat berbunga-bunga sejak tadi pagi membaca pesan Fairell bahwa ia mengajak untuk bertemu. Maka ia kenakan yang terbaik demi pria beristri di hadapannya ini. Walau hanya untuk bertemu pria sudah beristri, tidak salah berdandan terbaik, bukan?

"Aku senang kamu mengajakku bertemu. Kita sudah lama sekali tidak melakukan pertemuan macam ini. Aku masih ingat terakhir kita ketemu...."

"Sheila," potong Fairell cepat. Ia punya tujuan khusus mengajak Sheila bertemu. Namun bukan untuk mengobrol layaknya dua sahabat lama. Tapi untuk menyelesaikan suatu persoalan yang menurut Fairell sangatlah penting.

Panggilan Fairell membuat Sheila menghentikan kalimatnya. "Hm...," gumamnya.

"Aku mengajakmu bertemu karena ada hal khusus yang ingin aku bicarakan." Sheila menatap wajah Fairell yang tampak serius. Tak ada canda. Wajah tampan itu datar dan serius.

"Apa yang ingin kamu bicarakan?" tanya Sheila penuh heran.

Hening untuk beberapa detik sebelum akhirnya Fairell membuka suaranya, "Ini mengenai apa yang telah kamu lakukan pada istriku pada saat sekolah menengah pertama."

"A-ap...." Wajah Sheila terkejut. Bibirnya terbuka dan

tubuhnya menegang. "Apa maksudmu? Aku tidak mengerti," elaknya.

"Aku sudah tahu semua jadi tidak ada alasan untukmu mengelak lagi."

Tubuh Shelia menegang, ia dapat melihat tatapan tajam yang dilemparkan Fairell kepadanya. Perasaan gelisah mulai menjalari tubuhnya, "Sepertinya aku ada urusan, Fairell."

Baru saja Sheila hendak bangkit, suara tenang dan dingin Fairell membuat ia mengurungkan niat. "Duduk! Jangan berani mencoba untuk pergi sebelum semua ini selesai."

"Sheila," lanjutnya. Panggilan Fairell kali ini seolah memaksa Sheila untuk memandang wajahnya. "Mengapa kamu melakukan itu?"

"Melakukan apa?" Masih dengan niat untuk menutupi kenyataan.

"Aku yakin kamu lebih tahu daripada aku, Sheila!" ujar Fairell dengan suara sedikit meninggi. Tapi ia masih berusaha meredam amarahnya.

"Fairell...," desis Sheila. Ada keresahan yang terpancar di dalam mata gadis itu. "Itu hanyalah kejahilan anak remaja. Mengapa kamu harus marah seperti itu?"

"Marah? Kamu menjahili seorang gadis yang tidak tahu apa-apa! Dan bagian yang paling buruk, hanya aku yang tidak tahu kejadian itu. Berapa banyak uang yang kamu bayarkan untuk menutup semua mulut di sekolah kita agar kejadian ini tidak sampai ke telingaku?"

"Ka-kamu tahu dari mana?" Sheila sadar ia tidak bisa mengelak lagi.

"Itu tidak penting! Katakan kepadaku alasan mengapa kamu melakukan itu!?" desis Fairell geram.

Mendadak tenggorokan Sheila tercekat seperti ada kedondong tersangkut di dalam. Menelan saliva rasanya begitu sulit.

"Aku akan mengatakannya! Aku melakukan semua itu karena aku mencintai kamu sejak dulu. Dan perempuan yang telah menjadi istrimu sekarang berusaha mencurimu dariku!" jawab Sheila sinis.

Fairell menarik napas berat. Ia tidak pernah menyangka Sheila yang ia kenal sangat feminim bisa mem-*bully* perempuan lain hingga mengalami trauma yang membekas sampai bertahun kemudian.

"Kamu keterlaluan! Gadis kecil itu bahkan tidak tahu apa-apa. Akulah yang menyukainya sejak dulu. Bukan dia! Dia bahkan tidak mengenal aku waktu itu," jelas Fairell dengan pahit. Seakan ia dapat merasakan yang Briana rasakan saat terkurung semalam di dalam gudang yang gelap dan sunyi.

Kedua mata Sheila membesar. Ia tidak tahu Fairell-lah yang lebih dulu menyukai Briana. Yang ia lihat pada waktu itu adalah seorang gadis kecil yang tersenyum-senyum menatap saputangan yang ia yakini milik Fairell. Melihat semua itu seketika hati Sheila penuh rasa marah. Maka ia pun mencari cara untuk menghukum gadis *kuper* itu.

"A-aku...," kata Sheila terbata. Perasaan sesal mulai menjalari hatinya.

Fairell mengusap wajahnya, "Lebih baik kamu menyesali perbuatanmu dan meminta maaf kepadanya."

Perkataan Fairell tak dijawab oleh Sheila. Pikirannya sibuk bermonolog. Masih adakah pengampunan untuk apa yang telah ia perbuat? Lagi pula yang ia lakukan hanyalah upaya untuk mempertahankan laki-laki yang ia cintai. Salahkah tindakannya? Tak ada satu orangkah yang dapat mengerti bagaimana perasaannya?

Dengan mata tertunduk Sheila bangkit dari duduknya, "Aku pamit."

Lalu ia beranjak dan melangkah keluar dari ruangan Fairell tanpa menunggu jawaban. Meninggalkan teh panas yang telah menjadi dingin.

Suara Aura dari *loudspeaker* ponsel terdengar memenuhi dapur apartemen Briana. Suara itu hampir mengalahkan ributribut kecil aktivitas Briana di dapur.

"Gue turut senang lo udah sadar sama perasaan lo sendiri," kata Aura. "Coba dari dulu. Udah lagi hamil kali lo sekarang."

Prang!

Ucapan Aura sukses membuat sendok sayur yang dipegang Briana meluncur dari tangan. Belum lagi rona merah di pipi

Briana. Dasar Aura mesum! Kalau omong sama dia pasti ujung-ujungnya itu!

Beberapa detik kemudian terdengar suara tawa puas dari ponsel, "Gue jamin lo lagi ngebayangin yang mesum-mesum sampai lo gugup terus jatuhin barang."

"Berisik lo!" elak Briana namun senyum tak kunjung hilang dari bibirnya. "Kita nggak ngapa-ngapain kok!"

"*What!? Oh no! Poor* Fairell. Gue nggak habis pikir sama lo. Jadi istri bisa setega itu, seenggaknya kasih suami lo sedikit kebahagiaan?" *Damn!* batin Briana. Sahabatnya ini selalu punya kata-kata untuk membuat dirinya malu.

"Dia udah bahagia kok!" sahut Briana. Tangannya sibuk meraih kangkung-kangkung yang akan ia masukkan ke dalam panci. Rencana, ia akan membuat tumis kangkung ditambah tempe dan udang sebagai lauk untuk Fairell makan malam nanti. Briana tidak peduli seandainya perut kotak-kotak Fairell berubah bentuk jadi bulat-bulat karena masakannya. Yang terpenting Fairell menyukai masakannya.

"Iya gue tahu dia udah bahagia. Tapi kalau lo kasih, gue jamin dia lebih bahagia!" ledek Aura diiringi tawa *kunti*-nya.

"*Damn you* Aura! Memangnya nggak cukup sekali aja lo ledek gue?"

"*Never be enough!* Ingat kata-kata gue. Sekarang gue harus pergi. Bos gue udah ngomel-ngomel gara-gara gue ngegosip sama lo dari tadi. *Bye* Bri! Gue tunggu hasilnya!"

Telepon terputus. Briana menggeleng-gelengkan kepala. Tak

habis pikir dengan yang ada di dalam isi kepala Aura. Sepertinya otak sahabatnya itu perlu dicuci pakai pemutih.

Setelah berhasil menyelesaikan masakannya, Briana menata meja makan. Kini meja yang semula kosong melompong itu terisi penuh dengan tumis kangkung, udang goreng mentega, dan tempe goreng. Dalam hati ia berharap Fairell akan menyukai masakannya kali ini.

Jarum pendek tepat berada di angka tujuh. Beberapa menit kemudian pintu apartemen terbuka. Kepala Briana menoleh ke arah pintu dan di sana Fairell melangkah masuk mendekati Briana dengan lengan kemeja yang telah dilipat hingga siku.

"Hmmm... wangi apa ini?" kata Fairell ketika berada di dekat Briana dan tanpa berkata apa-apa mengecup lembut pipi Briana.

"Kamu lapar? Aku sudah memasakkan makan malam untuk kamu." Fairell sempat terpana karena tanpa diduga gadis itu meraih jemari dan menuntunnya ke meja makan.

"*Tadaaaa!!*" seru Briana bersemangat. "Bagaimana? Kamu suka?"

Briana dapat melihat kedua mata Fairell menatap semua hidangan itu dengan tatapan lapar. Mirip macan yang mau menerkam mangsa.

Namun, sewaktu Fairell hendak mengambil salah satu tempe, Briana memukul punggung tangan Fairell. "Cuci tangan dulu!"

"*Okay!*" jawab Fairell dengan kedua tangan yang ia angkat ke atas, seakan ia penjahat yang menyerah. "Kalau begitu aku mandi dulu saja sebelum menghabiskan semua masakanmu."

Perkataan Fairell ditanggapi Briana dengan anggukan kepala.

"Kamu mau bergabung?" tawar Fairell.

"*What!? Are you kidding me, Atariz!*" Tawaran Fairell berhasil membuat wajah Briana memanas dalam hitungan detik. Ia segera menjauh dan mendorong punggung Fairell. "*Go away Atariz!*"

Fairell tergelak. "Kamu yakin? Tidak menyesal telah menolak tawaranku?" godanya.

"*Go to hell Atariz!*" seru Briana yang disambut tawa oleh Fairell. Ia kemudian perlahan menghilang di balik pintu kamar mandi.

Lalu dalam hitungan menit semua makanan yang dimasak Briana tandas masuk ke dalam perut Fairell.

"Terima kasih untuk makan malam yang lezat Nyonya Atariz," ujar Fairell tulus. Dua kata terakhir yang Fairell ucapkan sukses membuat hati Briana menghangat.

"Sama-sama Tuan Atariz," balas Briana.

"Ikut aku." Tiba-tiba Fairell meraih jemari Briana dan menuntunnya menuju balkon apartemen mereka. Di balik kaca jendela yang besar itu terdapat sepasang kursi rotan dilapisi bantal empuk sebagai alas. Di antara kedua kursi itu ditaruh meja kayu bulat. Dari balkon ini bisa terlihat keindahan lampu-lampu malam gedung-gedung pencakar langit.

"Bagaimana?" tanya Fairell dengan senyum tipis di bibir.

"Indah." Kedua mata Briana masih sibuk terpesona menatap keindahan di depan. Bahkan tanpa ia sadari ia belum mengedip-

kan mata sekali pun. Selama tinggal di apartemen ini, baru kali ini ia berdiam di balkon pada malam hari. Briana memajukan langkah mendekati pagar balkon. Memandang jauh pada gemerlap ibu kota malam hari.

Tak lama kemudian sepasang tangan kokoh melingkari pinggang ramping Briana. Gadis itu sempat tersentak atas apa yang dilakukan Fairell, akan tetapi rasa nyaman mengalir di dalam hatinya. Hingga akhirnya ia membiarkan pria itu memeluk tubuhnya dari belakang.

"Kamu suka?" bisik Fairell di sisi telinga Briana.

"Aku suka. Pemandangannya indah," jawabnya singkat.

"Syukurlah kalau kamu suka, tapi aku berharap kamu lebih menyukai aku daripada pemandangan ini." Kalimatnya barusan memaksa Briana melirik walaupun ia tahu usahanya sia-sia untuk melihat wajah Fairell. Kecuali ia mau melepaskan pelukan ini. Tapi sayangnya, hatinya tak ingin terlepas dari pelukan Fairell.

"Jangan mencoba menggodaku, Atariz."

"Aku tidak berniat menggodamu. Aku hanya sedang mengutarakan isi hatiku," ucapnya lalu mulai mengecupi telinga Briana. Lalu turun ke leher jenjang milik gadis itu. Membuat Briana memejamkan mata selama Fairell terus melakukan aksinya. Rasa geli dan nikmat membuat Briana terdiam untuk beberapa detik menikmati setiap belaian bibir Fairell yang mendarat di kulitnya.

"Umm, Atariz...," ujar Briana berusaha untuk tetap bertahan pada kesadarannya. Ia masih mencoba memanggil Fairell supaya pria itu menghentikan kegiatan mengecupi lehernya yang sekarang mulai turun ke bahunya yang polos. Sebab, Fairell telah

menarik kaos kebesaran yang tadi ia kenakan sehingga sebelah bahunya terekspos.

"Hmm...," sahut Fairell tanpa menghentikan kegiatannya.

"Rasanya kita harus berhenti...."

Tiba-tiba Fairell memutar tubuh Briana dan mendekapnya erat. Kini ia dan gadis itu saling berhadapan dengan jarak wajah tidak lebih dari sejengkal berikut kedua tangan Briana yang telah melingkar di lehernya. Briana menahan napas dan mencoba meredakan debar jantungnya yang mulai berdetak dua kali lipat. Ia cukup terkejut atas apa yang baru saja dilakukan suaminya. Briana menatap wajah Fairell dalam diam, matanya memandang ke dalam sepasang mata yang cokelat itu. Belum lagi embusan napas Fairell yang menerpa wajahnya sangatlah menggelitik. Juga aroma *mint* yang keluar dari tubuh pria itu sangat menggoda penciumannya. Seakan membius Briana untuk terus menghirupnya.

Tak ada yang tahu siapa yang memulai karena dalam detik berikutnya bibir mereka telah bersatu. Saling memagut seakan mengecup saja tidak cukup. Fairell mengangkat kedua paha Briana dengan mudah hingga sekarang kedua kaki Briana melingkar pas di pinggangnya tanpa melepaskan bibir mereka yang masih sibuk berpagutan. Perlahan Fairell melangkah masuk ke dalam apartemen mereka hingga berakhir di dalam kamar.

Dengan hati-hati Fairell menjatuhkan tubuh Briana ke atas tempat tidur. Mereka saling bertukar pandang sejenak. Masing-masing mata mereka penuh dengan gairah yang meletup-letup.

"*May I?*" desis Fairell hati-hati. Ia tak ingin semua ini berakhir dengan penolakan.

Tak ada jawaban dari bibir Briana untuk beberapa detik, hingga akhirnya ia melihat anggukan kecil dari kepala gadis itu. Lalu tanpa ragu Fairell kembali mendekatkan wajahnya untuk menyatukan bibir mereka dan kemudian perlahan bibir itu turun dan mulai mengecup serta mengisap leher Briana. Selanjutnya Fairell mulai menelusuri seluruh permukaan tubuh Briana dengan bibir seakan ia tak ingin melewatkan tubuh indah di hadapannya ini satu senti pun. Briana memejamkan matanya, menikmati semua yang sedang dilakukan Fairell pada tubuhnya. Dan ketika Fairell mengambil haknya sebagai suami, Briana memekik kecil akibat rasa sakit di bawah perutnya.

"Maaf," kata Fairell dengan peluh di wajah.

"*Its okay*, aku masih bisa bertahan." Briana mengelus pipi dan rahang Fairell. Seakan memberi izin kepada Fairell untuk melanjutkannya.

Tak lama kemudian, pelan tapi pasti Fairell berhasil membawa Briana menikmati apa yang disebut sebagai kenikmatan cinta dunia. Kenikmatan pamungkas yang bisa dicapai oleh dua anak manusia yang menyatukan cinta mereka.

Setelah selesai Fairell memeluk pinggang Briana yang berbaring memunggunginya. Ia mengecup punggung polos itu. Membuat Briana mengerang di sela tidurnya.

"Terima kasih Briana," bisik Fairell dan ia mengecup singkat pipi Briana sebelum ikut tidur bersama perempuan yang ia cintai.

Perlahan kedua kelopak mata Briana terbuka. Pemandangan pertama yang ia lihat adalah sebidang dada yang kokoh dengan beberapa bulu halus menghiasi. Mendadak kedua pipi Briana merona merah, mengingat kejadian semalam. Ternyata semua sentuhan dan kecupan yang ia nikmati adalah nyata, bukan mimpi.

"*Morning*," sapa suara yang terdengar serak.

Briana mengangkat sedikit wajahnya dan mendapati Fairell sedang tersenyum lembut memandang wajahnya.

"*Morning*. Sejak kapan kamu sudah bangun?" tanyanya tersipu malu.

Fairell membelai lembut pipi Briana. "Baru saja."

Lalu tangan itu turun membelai leher Briana dengan ujung-ujung jari. Dan berlanjut ke pundak dan lengan polos Briana.

"Hentikan Atariz," desis Briana yang mulai kembali merasa gerah dengan kegiatan Fairell.

"*I know you like it, so I won't stop,*" sahutnya.

Briana memejamkan mata ketika Fairell bangkit dari posisinya. Kini ia berada di bawah dan suaminya itu mulai menjelajahi leher Briana dengan bibirnya. Ia tak lain menikmati dengan pasrah.

Beberapa menit kemudian suara ketukan pintu memenuhi ruangan apartemen.

"Atariz," panggil Briana, tapi pria itu masih terus melanjutkan kegiatannya.

Bunyi ketukan kembali terdengar, dengan cepat Briana mendorong dada bidang Fairell. Mata Fairell yang masih dipenuh hasrat menatap kedua mata Briana dengan kerutan di dahi.

"Aku yakin kamu dapat mendengar suara ketukan pintu di depan apartemen kita."

"Tentu saja, tapi kita bisa membiarkan orang itu mengetuk sampai bosan dan aku yakin tak lama kemudian orang itu akan pergi," sahut Fairell dengan kedua bahu terangkat. Pria itu baru saja hendak memajukan wajahnya namun dengan cepat Briana menahannya.

Ketukan pintu kembali terdengar, "Minggir, aku akan membuka pintu."

Namun Fairell masih bertahan di atas tubuhnya.

"Bisa kita lanjutkan dulu kegiatan kita sampai selesai? Setelah itu kamu bisa membukakan pintu," mohon Fairell dengan mata memelas.

Diputarnya kedua bola matanya lalu tanpa berkata apa-apa Briana mendorong tubuh Fairell sekuat tenaga. Ia memakai gaun tidurnya dari lemari lalu melangkah ke luar kamar. Meninggalkan Fairell yang masih terkekeh di atas tempat tidur.

"Pagi, Briana."

Di ambang pintu, Sofia berdiri tegak dengan senyum yang merekah di wajah.

"Mami?" Wajah Briana sedikit terkejut dengan kedatangan Sofia yang tidak memberi kabar terlebih dahulu.

"Kenapa lama sekali membuka pintunya?" Briana memiringkan tubuhnya memberi jalan agar Sofia dapat masuk ke dalam apartemen.

"Eh, aku... baru saja bangun. Maaf membuatmu menunggu lama," jawab Briana dengan senyum kaku. Tak ingin ketahuan atas apa yang sedang ia lakukan dengan Fairell. Lagi pula sebagian yang ia katakan memang benar. Ia baru saja bangun tidur, bukan?

Sofia menganggukkan kepala, tapi kemudian pandang matanya tak lepas dari Briana yang tampak berantakan. Jika dugaannya benar, menantunya ini tadi sedang sibuk bersama anaknya. Satu senyum lebar terukir di wajahnya.

"Mami sudah sarapan? Mau sarapan bersama kami?" tanya Briana setelah ia menyuguhkan secangkir teh manis hangat untuk Sofia. Lalu ia duduk tak jauh dari mertuanya.

"Boleh jika tidak merepotkan."

"Tentu saja tidak. Mami tunggu saja, aku akan menyiapkannya sekarang," jawab Briana. Lalu ia bangkit dari duduknya

menuju dapur.

"Hai... Mi!" sapa Fairell yang baru saja keluar dari kamar.

Sofia memicingkan mata, "Kamu tidak berangkat kerja hari ini?"

"Kerja, mungkin agak siang sedikit. Tadi aku sudah memberitahu sekretarisku." Ia berjalan menuju meja dapur meraih secangkir kopi yang telah dibuatkan oleh Briana.

"Tumben...." sindir Sofia diiringi tarikan di sudut bibirnya.

Fairell terkekeh mendengar ucapan maminya.

"*By the way*, tumben juga mami pagi-pagi datang ke sini?"

"Oh... itu, untung kamu bertanya. Sebenarnya mami ingin bertanya kapan mami punya cucu. Kemarin mami arisan sama beberapa teman mami, mereka antusias membicarakan betapa lucunya cucu-cucu mereka. Terus di antara mereka hanya mami yang belum punya cucu," jelas Sofia dengan antusias. "Makanya mami memutuskan untuk datang ke sini pagi-pagi sebelum berangkat ke kantor."

Tiba-tiba Fairell mengangkat sebelah tangannya, "Mi, langsung ke intinya saja."

"*Okay*, kalau itu kemauan kamu," Sofia tersenyum lebar. "Kapan kalian akan memberi mami seorang cucu?"

Suara batuk dari arah dapur membuat Fairell dan Sofia menoleh ke sumber suara. Cepat-cepat Fairell menghampiri Briana yang ternyata tersedak kopi ketika meminumnya. Dengan lembut Fairell mengusap punggung istrinya lalu mengambilkan segelas air putih untuk diminum Briana. Mereka tidak menyadari

Sofia memerhatikan semua itu dengan rasa puas dan bahagia. Sepertinya putra tunggalnya telah berperan dengan baik sebagai seorang suami.

"*Are you okay?*" tanya Fairell dengan ekspresi wajah khawatir.

Briana mengangguk. Wajahnya yang sempat memerah entah akibat tersedak atau akibat ucapan Sofia mulai kembali normal. "Aku baik-baik saja. Sarapan kita sudah siap. Tolong kamu bawakan ke meja makan," pinta Briana.

Setelah memastikan Briana baik-baik saja, Fairell menuruti perintah Briana. Membawa *roasted bread* yang dimaksud Briana ke meja makan.

"Kapan kalian akan memberi mami cucu? Mami sudah tidak sabar. Mami harap kalian bisa memberi mami cucu dalam waktu dekat," ulang Sofia di tengah-tengah sarapan.

"Kami sedang mengusahakannya, Mi. Doakan saja," ucap Fairell. Briana menolehkan kepala menatap wajah suaminya yang membalas tatapan itu dengan senyum merekah di wajah. Seakan yang sedang ia hadapi ini bukanlah masalah besar.

"Baguslah kalau begitu. Mami sudah tidak sabar menimang cucu seperti teman-teman mami." Sofia terlihat puas mendengar jawaban Fairell. Berbeda dengan Briana yang menatap wajah Fairell dengan kerutan di dahi. Bagaimana bisa memiliki cucu dalam waktu dekat jika mereka baru saja melakukannya semalam? Namun pada akhirnya Briana hanya dapat mengatupkan bibirnya rapat-rapat.

Setelah selesai sarapan, Sofia merasa sangat bahagia dengan apa yang baru saja ia lihat dengan kedua matanya sendiri.

Ia melihat perlakuan putranya yang begitu penuh kasih sayang kepada istrinya. Seakan Briana adalah sebuah porselen yang mudah pecah. Dan perempuan paruh baya itu berharap kehidupan pernikahan anaknya akan terus bahagia bersama istrinya sampai selamanya. Walaupun ia tahu kehidupan pernikahan tidak akan semulus jalanan beraspal.

"Hari ini aku akan menemui Ari," kata Briana sambil mengulurkan secangkir kopi panas yang ia buatkan untuk Fairell.

Kedua alis tebal Fairell terangkat. "Ada urusan apa lagi ia mau menemuimu?" tanyanya sambil mengancingkan kemeja abu-abu yang melekat begitu pas di tubuhnya yang kekar.

"Urusan pekerjaan. Ingat tentang buku mengenai pariwisata yang ia katakan padaku?"

"Ah... buku yang akan kalian buat bersama?" Briana mengangguk. "Kalian akan bertemu jam berapa?"

"Saat jam makan siang. Mungkin sekitar jam satu."

"*Okay*," ucap Fairell akhirnya. "Kirimi aku pesan jika kamu akan berangkat menemuinya."

Briana mendekati Fairell. Sekarang mereka berdiri berhadapan. "Baik, bapak pengacara." Tangannya mulai bergerak meraih dasi yang terlampir di atas tempat tidur dan mulai mengalungkannya di leher Fairell.

"Selesai!" katanya saat dasi bergaris itu telah menggantung rapi di lehernya.

"Terima kasih," sahut Fairell. Kemudian ia mengecup kening Briana. Kecupan ini sekarang jadi salah satu kebiasaan dalam kehidupan rumah tangga mereka.

"Kalau begitu aku berangkat dulu. Dan jangan lupa mengabariku!"

Briana menganggukkan kepala dan mengiringi keberangkatan Fairell sampai depan pintu apartemen.

Senyum merekah tercetak jelas di bibir Ari. Bibir yang tersenyum itu memamerkan deretan gigi yang tampak putih dan rapi.

"Senang bisa bertemu kamu lagi," ujar Ari ketika Briana tiba di Melody, kafe tempat mereka bertemu. Kafe bertema *Jazz* ini penuh dengan piringan hitam di dinding. Kebetulan kafe sedang cukup ramai pada jam makan siang seperti saat ini.

"Aku juga," jawab Briana. Ia senang bisa bertemu kembali dengan Ari karena ia sudah tidak sabar untuk mulai menulis buku.

"Mau minum apa?" tawar Ari sebelum mereka mulai membicarakan tujuan mereka bertemu.

"*Orange juice* saja," sahut Briana setelah melihat daftar menu.

"*Okay*." Ari memanggil seorang pelayan. Setelah Ari menyebutkan pesanannya, pelayan itu pun pamit.

"Aku meminta kamu datang karena...."

"Maaf saya terlambat," potong satu suara. Refleks Briana menoleh, begitu juga Ari.

Ucapan Ari terpotong karena tiba-tiba Fairell berdiri di depan meja mereka untuk kali ketiga. Briana menatap Fairell dengan pandang tidak percaya lalu memutar sepasang matanya. Jadi inilah alasan mengapa Atariz memintanya untuk mengiriminya pesan dan menanyakan alamat tempat pertemuannya dengan Ari. Briana mendesah pelan. Sebaliknya, Fairell berdiri dengan senyum puas di wajah.

Keriuhan kafe tidak mengganggu konsentrasi Ari sewaktu ia menjelaskan draf rencana perjalanan yang akan mereka lakukan dalam rangka pembuatan buku pariwisata mengenai kekayaan alam tanah air itu. Rencana awal, mereka akan mulai dari Kepulauan Raja Ampat yang terletak di Papua Barat. Tempat itu terkenal dengan keindahan pemandangan alam bawah laut. Setelah itu mereka akan melanjutkan perjalanan ke pantai *Dreamland* di Bali yang terkenal akan keindahan dan kebersihan pantai pasir putih yang memesona. Lalu berlanjut ke Goa Gong, yang terletak di Desa Bomo, Pacitan. Sebenarnya masih ada banyak tempat yang harus dikunjungi tapi untuk awalan kali ini Ari mengatakan cukup mengunjungi tiga tempat terlebih dahulu. Perjalanan lanjutan dapat mereka bahas nanti. Mereka diberi waktu sekitar empat bulan sebelum pengajuan naskah.

"Sebentar," kata Fairell tiba-tiba memotong penjelasan Ari. Ari mengatupkan bibir rapat-rapat dengan kerutan di dahi.

Sementara Briana yang sejak tadi menopang dagu membelokkan arah pandangannya dengan sebelah tangan. "Begini, sebenarnya saya sangat menyetujui perjalanan ini. Sangat baik untuk perkembangan karier istri saya, tapi...."

Fairell memiringkan kepalanya sejenak untuk menatap Briana, yang menatapnya balik dengan wajah kebingungan dan jengkel. Namun Fairell tidak peduli. Maka ia pun melanjutkan, "Sayangnya istri saya sedang dalam kondisi tidak memungkinkan untuk melakukan perjalanan jauh."

Kerutan pada dahi Briana semakin tajam. Apa maksud ucapan Fairell Briana sendiri sama sekali tidak mengerti?

"Memang ada apa dengan Briana? Apa ia sedang sakit?" tanya Ari. Dan Fairell merasa kesal karena ia mendengar nada khawatir dalam intonasinya.

Fairell menggelengkan kepalanya pelan, "*She's pregnant.*"

Kedua mata Briana membelalak mendengar ucapan yang baru saja terlontar dari bibir Fairell. Ia langsung memutar kepala menatap suaminya dengan mulut setengah terbuka. Fairell yang masih tampak tenang menolehkan kepala dan mengedipkan sebelah mata kepada Briana tanpa diketahui oleh Ari.

"Wow! *Congratulations Briana!* Maaf, saya tidak tahu kamu sedang hamil. Sekali lagi selamat!"

Aku juga tidak tahu aku sedang hamil! batin Briana kesal.

"Tapi sungguh, sayang sekali. Padahal saya benar-benar mengharapkan dapat bekerja sama dengan kamu," ucap Ari sungguh-sungguh.

Briana tersenyum kaku. "Mungkin kali lain, saya tidak ingin istri saya terlalu lelah sehingga terjadi hal-hal yang tidak diinginkan yang dapat membahayakan kandungannya," sahut Fairell santai. Kemenangan berada dalam genggaman tangan Fairell.

Setelah berbincang-bincang sebentar, dengan berat hari Ari harus merelakan Briana yang tidak dapat melanjutkan pekerjaannya kali ini.

Setiba di mobil emosi dan jutaan pertanyaan yang berada di dalam kepala Briana ia tumpahkan kepada Fairell.

"Sejak kapan kamu beralih profesi menjadi dokter kandungan?" tanya Briana sinis.

Fairell yang sedang sibuk menyetir menolehkan kepala sebentar untuk melihat Briana lalu kembali fokus menyetir. Ia mengusap dagu seakan sedang berpikir keras.

"Sejak tadi pagi sepertinya," jawabnya singkat.

Briana berdecak kesal. "Aku tidak mengerti Atariz. Pada pertemuan pertama dengan Ari kamu mengizinkan aku untuk bekerja dan menerima tawaran ini. Namun, mengapa sekarang kamu membuat semua berantakan dengan mengatakan kebohongan aku sedang hamil!?"

"*Well,* tidak semua bohong." Briana memicingkan mata. "Aku memang sedang dalam program membuat kamu hamil, bukan?"

Wajah Briana menghangat ketika Fairell mengatakan kalimat itu, membuat pikirannya kembali mengingat yang baru saja terjadi semalam. Dengan cepat Briana berdeham, menutupi rasa malu yang timbul sebelum Fairell melihatnya. Walau sebenarnya semua itu terlambat. Fairell telah melihat rona di pipinya. Itu membuat senyum merekah di bibir lelaki tampan di sebelah Briana itu.

"Ta-tapi belum tentu aku akan hamil dalam waktu dekat. Aku rasa untuk hamil perlu usaha besar," bantah Briana. Pokoknya ia harus bisa mengubah pikiran suaminya sehingga pria itu dapat memberikan izin kepadanya untuk melakukan pekerjaannya dengan Ari.

Sebelah tangan Fairell terulur menyentuh jemari Briana dan meremasnya pelan. Ia menolehkan kepalanya dengan senyum merekah, "Kamu tenang saja, aku akan berusaha keras membuat kamu hamil. Yang perlu kamu lakukan hanya menerimaku saja."

Sontak perkataan Fairell membuat wajah Briana kembali memerah. Menyadari hal itu membuat Briana membuang wajah ke luar jendela. Sedangkan Fairell tersenyum bahagia melihat semua itu.

"Kamu baru saja membuang uang jutaan rupiah." Briana kembali membuka suaranya tanpa memalingkan wajah.

Kedua alis Fairell terangkat, "Kamu tidak usah khawatir, masih ada aku yang mencari nafkah. Lagi pula memang tugas aku mencari uang. Bukan kamu."

"Tapi aku ingin menjadi istri yang mandiri," jawab Briana lirih.

"Lihat aku," pinta Fairell. Perlahan Briana kembali memutar kepalanya menatap sisi wajah Fairell. "Aku tidak butuh istri yang mandiri. Sebaliknya aku menginginkan istri yang bersandar padaku. Karena hal itu membuatku merasakan peran sebagai suami yang sempurna. Jadi kamu tidak perlu mandiri. Aku akan selalu ada untuk kamu. *Okay?*"

Seluruh perkataan Fairell membuat Briana terpana. Tidak pernah sekali pun dalam pikirannya seorang Fairell punya sisi hangat macam ini. Ia terdiam sejenak, sebelum akhirnya menganggukkan kepala. "Oke!"

Di sisinya Fairell kembali fokus menyetir. Namun, tak lama kemudian ada suara yang mengerucuk dari perut Briana, memecah keheningan di antara mereka. Mendengar suara itu Fairell terkekeh.

"Kamu lapar?"

Bibir Briana meringis sebelum berakhir menjawab, "Sedikit."

"Suaranya kencang begitu kamu bilang sedikit?" tanya Fairell dengan kedua alis terangkat. "Kalau begitu kita makan nasi padang saja, bagaimana?"

"Nasi padang? *Why not?*" Senyum tersungging di bibir Briana.

"*Great!*"

Seorang pria tengah asyik menenggak bir dan menikmati musik yang mengokupasi seluruh ruang. Tepukan di pundak membuat pria itu menoleh dan melihat siapa pemilik tangan tersebut.

"Tumben lo datang! Lagi ada masalah?" tanya pria berbadan tinggi besar yang masih berdiri. Ia mengambil tempat duduk di sebelah Ari.

"*You can say that,*" katanya. Lalu ia kembali mengangkat gelas dan menenggak cairan yang terasa hangat di tenggorokan itu.

"Biar gue tebak! Pasti masalah cewek lagi."

Ari menghela napas dalam-dalam. "Cinta memang tak bisa memilih. Dan yang bodoh, gue jatuh cinta sama perempuan yang telah menikah," kata Ari lirih. Ia mengangkat kacamatanya lalu mengusap wajahnya dengan kasar.

"Gue rasa bukan salah lo sepenuhnya. Mungkin salah cupid yang membidikkan anak panah," hibur Calvin.

Ari mendengus. Pikirannya mulai dipengaruhi minuman beralkohol.

"Sekarang gue bisa lihat cinta di matanya ketika menatap suaminya," gumam Ari.

"Udahlah Ri, ikhlasin aja. Mungkin itu cewek memang bukan jodoh lo!"

Ari menjatuhkan kepalanya ke atas meja bar. "Mungkin lo benar. Tapi satu hal yang gue harapkan, jika memang ada yang namanya reinkarnasi gue harap gue bisa ketemu dia lebih dulu daripada suaminya yang tampan itu."

"Ya, ya... *as you wish my bro!*" sahut Calvin. Ia langsung menenggak *gin tonic*-nya. Tak ada sahutan dari Ari dan ketika ia menoleh, temannya itu telah tertidur pulas.

"Kasihan lo, Ri. Sekalinya jatuh cinta pada pandangan pertama, lo salah memilih cewek."

Diliriknya sekali lagi Ari. Masih segar dalam rekaman otaknya peristiwa itu. Hari itu Ari bercerita bahwa ia baru saja bertemu dengan gadis yang "klik" dengan hatinya. Sayangnya perempuan itu telah bersuami. Tapi, menurut Ari, perempuan itu tidak mencintai suaminya. Calvin sempat mengingatkan untuk menyerah sebelum terlambat. Sebab, cinta akan datang menyusul seiring kebersamaan dan waktu yang berjalan. Sekarang lihatlah siapa yang menang dan kalah.

Mengikatkan dasi sekarang menjadi salah satu kegiatan yang dilakukan setiap hari oleh Briana sebagai istri. Dan kini ia tidak protes setiap kali selesai mengikatkan dasi itu Fairell mengecup lama kening Briana.

Setelah Fairell berangkat, hari ini Briana berencana ketemu Aura di suatu kafe yang berada di salah satu mal terbesar ibu kota. Di samping mengobrol, mereka berencana untuk berbelanja.

"*Finally, you did it with him*!" kata Aura sambil memasukkan sepotong *cheese cake* ke dalam mulut.

"*Shut up Ra! You are too loud!*" protes Briana dengan kedua mata membelalak. Aura tertawa puas.

"*So, how was the first time?*"

"*Aura, just shut up please!*" ulangnya lagi dengan rona merah di kedua pipi.

Setelah puas menggoda Briana akhirnya tawa Aura mereda. "*You know what?* Gue nggak sabar menunggu keponakan baru."

"Saran gue lebih baik lo mulai cari calon suami deh, Ra! Jadi lo nggak seresek dan se-*kepo* ini!"

Aura tergelak mendengar saran sahabatnya, "Gue belom ada niat ke arah situ."

"Bohong banget lo. Jelas-jelas gue tahu lo masih cinta sama...."

"*STOP!*" Dengan cepat Aura mengangkat sebelah tangannya ke udara. Briana tersenyum penuh kemenangan. "*By the way*, kita itu lagi ngomongin lo. Kenapa berputar jadi ngomongin gue?"

Briana mengedikkan bahunya dan menyeruput *latte*-nya.

"*So*, gue yakin lo udah jatuh cinta sama suami lo sendiri," tebak Aura.

Kedua mata Briana bergerak menatap Aura tanpa melepaskan minumannya, "*Maybe*."

Terdengar decak kesal dari bibir Aura, "Ya, *elah*, ngaku aja kok susah amat sih, Bri." Ia menyandarkan punggungnya dan melipat kedua tangannya di dadanya yang berisi.

"*Fine*. Tebakan lo benar." Briana membasahi bibirnya. "*He is so kind. Too kind, I think.* Gue nggak ngerti kenapa dia bisa terima alasan kenapa gue benci sama dia. Dan reaksi Fairell sungguh sulit untuk gue terima. Gue lebih terima kalau dia marah. Tapi, reaksi dia benar-benar di luar dugaan gue."

"Bukannya itu bagus buat lo?"

"Iya, cuma gue jadi merasa bersalah aja karena udah benci dia selama ini."

Aura menepuk pelan punggung tangan Briana yang tergeletak di atas meja, "Udah yang berlalu nggak perlu lo pikirin lagi. *At least*, dia peduli dan cinta sama lo seberapa kelam masa lalu lo, juga seberapa besar kebencian yang pernah lo miliki ke dia. Jadi, sekarang yang mesti lo lakukan adalah terus bersamanya dan jadilah istri yang baik buat dia, *okay?*"

Briana tersenyum tipis, mengakui kebenaran yang dikatakan Aura. Setidaknya sekarang ia bisa menebus kebencian yang dulu dengan kasih sayang sebagai istri.

"*Okay*," putusnya. "*Thanks*, Ra."

"*You are welcome*." Aura membalas senyum Briana. "*So... it's shopping time*!" serunya.

Meninggalkan istri untuk pekerjaan bukanlah hal yang mudah. Terutama jika para hidung belang berkeliaran di jalanan. Itulah yang mengganggu pikiran Fairell. Ia harus pergi ke Yogyakarta selama dua hari untuk meninjau lokasi yang diperebutkan oleh kliennya. Meminta Sofia untuk menemani Briana adalah solusi terbaik yang ia miliki saat ini.

"Aku tidak setuju! Aku tidak mau merepotkan mami. Lagi pula juga aku bukan anak kecil yang harus dijaga. Aku sudah dewasa, Atariz." Itulah jawaban Briana saat Fairell mengusulkan supaya istrinya itu tinggal di rumah maminya selama ia pergi.

"*Just for two days*. Setelah aku pulang dari Yogyakarta aku akan jemput kamu di rumah mami."

Briana meletakkan kedua tangannya di pinggang lalu menatap Fairell. "*No, thanks. Trust me I'll be fine. Beside, I can take care of myself*."

Sebelah tangan Fairell menepuk-nepuk tempat kosong di sisinya. Seakan tahu yang dimaksud sang suami, Briana mendaratkan pantatnya di atas sofa tepat di sebelah Fairell. Lalu Fairell meraih jemari Briana dan menggiringnya ke dekat bibirnya. Mengecup lembut punggung tangan Briana.

"Kamu tahu kan aku hanya tidak ingin hal yang buruk terjadi ketika aku tidak ada di sisi kamu, Bri." Kedua matanya menelusuri wajah Briana. Ia memajukan wajahnya perlahan sehingga sekarang Briana harus menahan napas ketika Fairell meniup telinganya terus hingga ke leher.

Yang dilakukan Fairell membuat jantung Briana berdetak tidak terkendali. Ia harus membersihkan tenggorokannya terlebih dahulu sebelum mengeluarkan suara, sedikit mengendalikan respons tubuh yang baru saja terbang.

"Aku tahu, tapi aku sudah terbiasa hidup sendiri sebelum menikah denganmu. Jadi tolong berikan aku kepercayaan. Aku bisa menjaga diriku sendiri," katanya mencoba meyakinkan. Hatinya sedikit berharap Fairell dapat memercayainya kali ini.

Terdengar jelas suara desahan napas di telinga Briana. Fairell menarik wajahnya dan menatap kedua mata Briana.

"*Okay,*" kata Fairell mengalah. "*But, promise me,* kamu akan selalu menjawab setiap telepon dariku."

"Baiklah," jawab Briana.

"*Good girl.*" Fairell mengusap lembut kepala Briana. "Kalau begitu mari kita lanjutkan apa yang tertunda tadi."

"Eh?"

Tanpa menunggu jawaban Briana, Fairell sudah menyerang bibir Briana, melumatnya hingga Briana kehabisan napas. Tapi rasanya Briana mulai menyukai kecupan-kecupan itu meskipun ia harus kehabisan napas.

"*Wait!*"

Fairell menarik wajahnya lagi namun kali ini dengan kedua alis terangkat. Menunggu Briana melontarkan sesuatu dengan sabar sembari memandang istrinya yang sedang sibuk membasahi bibirnya.

"*Umm... here?*" Berkata begitu Briana merasa menyesal. Seharusnya ia biarkan saja Fairell meneruskan yang ia mau.

"Yup. *Why not?* Lagi pula kita belum pernah mencobanya. Dan sekarang akan menjadi pengalaman pertama untuk kita," kata Fairell diiringi senyum lebar.

Pagi-pagi sekali Fairell berangkat ke Yogyakarta. Bahkan sebelum Briana bangun. Ia hanya merasakan ada yang berpamitan sambil mengecup lama keningnya.

Tak ada kegiatan yang perlu dilakukan Briana sesudah bangun. Maka ia menonton DVD. Ia mencoba mengontak Aura supaya mampir tetapi *BFF*-nya itu tak dapat menemani karena lagi ada *meeting*. Akhirnya Briana memutuskan untuk bersih-bersih apartemen: mulai dari kamar tidur, ruang keluarga, dan berakhir di dapur. Dapur merupakan bagian tersulit untuk dibersihkan. Banyak sekali laci dan lemari pada *kitchen set* mereka.

Dering ponsel membuat Briana menghentikan kegiatannya untuk sementara waktu. Lalu ia meraih telepon genggam miliknya setelah melihat nama yang tertera pada layar.

"*Hi my wife,*" sapa Fairell di seberang sana.

"*Hi my husband,*" balas Briana dengan senyum di bibir.

"*I miss you already.*"

"*Really?* Ini bahkan baru berjalan delapan jam."

Terdengar suara tawa renyah dari seberang, "Aku tahu. Tapi bagaimana pun aku sudah merindukanmu. *By the way? What are you doing?*"

"Aku sedang membersihkan apartemen kita," sahut Briana.

Decak yang cukup keras terdengar jelas di telinga Briana. "Lebih baik kamu menghentikan kegiatanmu sekarang. Aku tidak menyukainya."

"Tapi...."

"Briana, aku tidak mau menerima protes darimu."

Briana menggigit bibir bawahnya. Tidak menyangka Fairell tidak suka tindakannya ini. "*Okay.*"

Ia ingin membersihkan kakinya dan menuju kamar mandi.

"*Good.*" Suara Fairell terdengar lebih tenang.

"*How is your work?*"

"Aku sedang menunggu pemilik tanah datang ke lokasi. Katanya sekitar lima belas menit ia akan tiba," jawab Fairell. "Apakah aku mendengar suara air?"

"Iya. Aku sedang berada di dalam kamar mandi." Briana hendak membersihkan kakinya yang sempat terkena debu tadi.

"Hmm... kamu sedang menggodaku ya? Rasanya aku ingin segera pulang dan ikut bergabung denganmu." Briana tertawa kecil mendengar ucapan Fairell.

"Dasar pengacara mesum," ledek Briana.

Tawa Fairell meledak, "Aku hanya mesum sama kamu aja kok."

Ia dapat membayangkan wajah Briana yang sedang tersenyum meledek dirinya. Namun, tiba-tiba suara jeritan terdengar sangat jelas di telinga Fairell.

"Brianaaa!!"

Perasaan gelisah terus merayapi hati Fairell. Mirip virus mematikan yang menjalar cepat menggerogoti organ sasaran. Dengan langkah lebar-lebar Fairell berlari menyusuri lorong yang sepi. Ia terpaksa membatalkan urusan pekerjaannya dan langsung mengambil penerbangan pertama dari Yogyakarta ke ibu kota. Di kursi pesawat ia begitu gelisah. Ia berharap kekhawatirannya saja yang berlebih dan tak ada hal buruk yang terjadi pada Briana.

Berhenti sejenak untuk mengambil napas, Fairell lalu membuka pintu dengan perlahan. Kedua matanya langsung menangkap tubuh wanita yang ia cintai sedang terbaring di atas tempat tidur dengan infus tergantung di sisinya.

Fairell menggerakkan kaki mendekati Briana.

"Bri," panggil Fairell lirih sambil kedua tangannya menggenggam sebelah jemari Briana.

Tak lama kemudian kedua mata yang terpejam itu perlahan terbuka.

"Kamu di sini...," ucap Briana lemah.

"Iya, aku di sini. Kamu jangan banyak bicara. Lebih baik kamu istirahat saja."

Senyum tipis dan pucat menghiasi wajah Briana lalu ia kembali memejamkan mata. Fairell memajukan diri lalu mengecup lembut kening istrinya.

Beberapa detik kemudian, pintu kembali terbuka. Sofia berjalan pelan dan menyentuh bahu Fairell.

"Apa yang telah terjadi, Mi?" tanya Fairell masih tetap memandang wajah Briana yang sedang tertidur.

"Kita bicarakan di luar ya." Fairell mengangguk setuju dan mengikuti langkah maminya.

Mereka duduk berseberangan di kantin rumah sakit. Ada beberapa orang yang sedang makan di kantin tersebut. Pastilah mereka salah satu anggota keluarga yang sedang menunggui kerabat mereka di rumah sakit ini.

"Sebaiknya kamu makan dulu. Mami yakin kamu pasti belum makan."

Akhirnya dengan pasrah Fairell menuruti perintah maminya. Sekalipun sesungguhnya rasa lapar dan nafsu makannya sudah menghilang sejak ia mendengar teriakan terakhir Briana. Setelah menyelesaikan makannya yang bersisa, Fairell siap mendengar penjelasan maminya.

"Mami harap kamu yang tabah ya," ujar mami seraya menepuk pelan punggung tangan anaknya. Fairell mengangguk pelan.

Setelah menerima pesan dari Fairell, Sofia langsung meminta Burhan untuk mengantarnya seketika itu juga menuju apartemen anaknya. Entah mengapa hari ini ia merasa ada yang janggal. Setibanya di depan pintu apartemen Fairell, pintu yang sejak tadi ia ketuk tak kunjung terbuka. Sofia meraih ponselnya dan mencoba menghubungi Briana. Akan tetapi ponsel menantunya itu tidak dapat dihubungi. Maka ia pun meminta Burhan supaya meminta kunci cadangan pada pengelola apartemen.

Tak lama Burhan datang membawa kunci cadangan. Sofia langsung membuka pintu itu. Lalu perempuan paruh baya itu melangkah masuk disusul oleh Burhan yang berjalan di belakang. Ia mengedarkan pandang matanya ke dalam apartemen, mencari sosok Briana. Mengecek beberapa ruangan tetapi kosong, Sofia berjalan menuju kamar mandi yang terletak di dalam kamar utama. Kedua matanya membesar dengan tangan yang menutup mulut.

"Ya Tuhan, Briana!" Dengan cepat Sofia menghampiri Briana yang terbaring tak sadarkan diri. Darah mengalir di bawah. Sofia memandang ngeri pada darah yang tergenang. Ia memanggil Briana beberapa kali, namun gadis itu tak kunjung membuka mata.

"Burhan!!" Lalu yang dipanggil menampakkan diri di ambang pintu. "Cepat kamu angkat Briana. Kita ke rumah sakit sekarang!"

Setiba di rumah sakit dokter dengan cepat memeriksa tubuh Briana. Setelah selesai, Sofia diminta untuk datang ke ruangan sang dokter.

"Apa yang terjadi dokter?" tanya Sofia.

"Pasien mengalami keguguran. Usia kandungan diperkirakan tiga minggu," kata dokter berkacamata itu dengan tenang.

Sofia menutup mulut dengan kedua tangan. Hatinya terasa sedih mendengarnya. Bakal cucunya lebih memilih untuk pulang ke rumah sang pencipta daripada tinggal bersamanya.

"Saya turut bersedih, Bu. Ibu ingin saya yang menyampaikan kepada pasien? Atau...."

"Biar saya saja, Dok," sahut Sofia cepat.

Briana telah dipindahkan ke ruang rawat inap. Selang infus mengalir di salah satu tangan Briana. Wajahnya sangat pucat. Sofia berdiri di samping Briana. Hingga akhirnya kedua mata itu perlahan terbuka.

Putih, itu yang pertama dilihat oleh Briana. *Apa aku sudah di surga?* batinnya. Namun satu suara membuat ia yakin dirinya masih di dunia nyata.

"Mami...," rintih Briana seketika mengenali sosok Sofia tak jauh darinya.

"Hai...," sapa Sofia dengan senyum tipis di wajah.

"Apa yang telah terjadi padaku, Mi?" desisnya.

Sofia mengangkat sebelah tangannya dan mengusap lembut rambut Briana.

"Kamu yang tabah ya, Bri."

Ucapan Sofia membuat dahi Briana bertautan.

"Maksud mami? Memangnya aku kenapa?"

"Kamu... baru saja kehilangan bayimu."

Mendengar perkataan mami rasanya seperti tersambar petir di siang hari. Briana mematung di tempat, tapi beberapa detik kemudian cairan bening mulai mengalir di pipinya.

"Sabar ya, Nak," bujuk Sofia. Ia memeluk tubuh Briana, berusaha menenangkan menantunya yang mulai terisak. Tak berhenti dan kelelahan menangis, Briana akhirnya jatuh tertidur.

Perih hati Fairell mendengar cerita yang disampaikan maminya. Buah cintanya dengan Briana telah pergi sebelum ia sempat menyapanya. Mengapa kamu pergi secepat itu, Nak? Mengapa kamu tega meninggalkan kami? Fairell mengusap wajahnya pelan. Lalu ia menarik napas dalam-dalam. Mengapa *'gadis'*-nya selalu harus menghadapi penderitaan seperti ini?

"Fairell, mami minta jangan pasang wajah kusut di depan Briana. Mami mengerti perasaanmu saat ini, tapi kalau Briana melihat wajahmu seperti ini, ia pasti akan merasa lebih sedih lagi." Fairell membenarkan kata maminya. Yang terpenting untuk diperhatikan sekarang adalah kondisi fisik maupun batin Briana. Sebab, istrinya lebih rapuh dan lemah daripada ia.

Fairell mengangguk menyetui perkataannya maminya.

Remasan lembut pada jemarinya membuat Briana membuka mata perlahan. Ia mendapati Fairell duduk di sampingnya. Ada kelegaan sejenak dalam hatinya. Akan tetapi hatinya kembali terasa hampa mengingat kepergian janin buah cinta dia dan suami di sebelahnya ini. Tanpa terasa sebutir air mengalir di pipi Briana lagi.

Fairell mengangkat sebelah tangannya yang bebas untuk menghapus air mata yang mengalir di pipi istrinya.

"Maafkan aku..." kata Briana lirih. "Aku tidak dapat menjaga anak kita dengan baik," lanjutnya.

"Ssstt... kamu tidak perlu minta maaf. Aku percaya kamu pasti akan menjaga anak kita jika kamu tahu keberadaannya," hibur Fairell.

"Andai saja aku menuruti perintahmu, anak kita...." Isakan terdengar dari bibir Briana. "Anak kita pasti masih di sini bersama kita. Semua salahku!" lanjutnya.

Penyesalan terus mendera hati Briana. Berharap waktu dapat diputar kembali, mungkin anaknya masih akan berada di dalam tubuhnya, berkembang dan berkembang.

Lidah Fairell terasa kelu, ia ingin menghibur Briana namun hatinya sendiri juga ikut sedih melebur bersama pecahnya tangisan Briana.

"Bukan. Semua ini salahku," bantah Fairell. Ia membaringkan tubuhnya di sisi Briana, memeluk dan mengusap lembut rambut Briana. Perasaan hangat mulai menjalari hati Briana. Keberadaan Fairell cukup membuat kesedihannya terasa lebih baik. Meskipun semua itu tidak mengubah penyesalan di dalam hatinya.

"*It's okay, Bri.* Aku yakin semua akan baik-baik saja." Akhirnya kalimat itulah yang mampu keluar dari bibir Fairell. Berharap malam yang terasa berat ini dapat mereka lewati bersama.

Melihat sahabat terbaiknya pucat dan mendadak pelit kata-kata, Aura tampak sedih. Ia seakan bisa merasakan kepedihan yang sedang melanda Briana. Di luar tadi ia sempat bertemu suami sahabatnya yang terlihat berantakan. Padahal biasanya pria itu selalu rapi. Fairell memberi waktu pribadi kepada Aura. Hanya ia dan Briana yang berada di dalam kamar. Briana tampak lebih lebih mengkhawatirkan. Pandangannya sering kosong. Ia lebih banyak melamun daripada berbicara dengan suaminya. Dan Aura sungguh merasa iba pada sahabatnya ini.

Aura melangkah mendekati tempat tidur Briana. Ia sedang duduk bersandarkan bantal pada punggung. Meskipun televisi menyala, pandangan mata dan pikiran Briana entah ke mana.

"Aku turut sedih, Bri," kata Aura tulus. Ucapan Aura setidaknya berhasil membuat Briana sedikit menoleh.

"Ra," panggilnya hampir tak ada suara. "Aku telah membunuh anakku sendiri," lanjut Briana lirih. Aura dapat melihat kepedihan di dalam mata Briana. Tanpa pikir panjang ia menghambur ke dalam pelukan sahabatnya.

"Jangan berkata seperti itu. Bukan salah kamu atau siapa pun. Semua ini memang sudah suratan takdir. Tolong jangan seperti

ini," pinta Aura. Ia dapat merasakan gelengan kepala Briana.

"Aku yang membunuhnya, Ra. Aku melihatnya dalam mimpi. Anakku melambaikan tangannya padaku. Lalu ia pergi meninggalkan aku sendiri! Aku yang membuatnya pergi meninggalkanku!" Isak tangis mulai kembali terdengar dari bibir Briana. Sedih rasanya melihat sahabatnya dalam kondisi buruk seperti ini. Aura melepaskan pelukannya dan memegang kedua sisi bahu Briana.

"Dengarkan aku baik-baik. Semua ini bukan salahmu!"

Briana menggelengkan kepalanya. "Kamu salah. Sudah jelas ini salahku. Aku yang terlalu bodoh tidak menyadarinya. Aku pembunuh anakku sendiri!"

Bibir Aura sedikit terbuka. Rasa terkejut sedang dirasakan Aura, ia tidak menyangka jika temannya itu akan berkata dengan nada setinggi itu. Mengapa Briana tidak bisa berpikir dengan pikiran terbuka dan kepala yang dingin?

"Lihat aku, Briana!" perintah Aura sembari memegang kedua bahu Briana. "Sampai kapan kamu akan seperti ini? Menyesali sesuatu yang di luar kehendak kamu! Lihatlah suamimu, ia juga pasti sama terpukulnya dengan kamu, tapi aku mohon jangan seperti ini," kata Aura lirih.

"Aku tahu kamu sangat terluka dan sedih. Tapi semua ini bukan seluruhnya kesalahan kamu. Juga bukan akhir dari semuanya. Jangan berlagak seperti hanya kamu yang mengalami keguguran! Ada beberapa wanita di luar sana yang pasti pernah memiliki pengalaman yang sama dengan yang terjadi padamu, tapi mereka masih bisa menghadapi semuanya dengan kuat

dan tabah," tegur Aura. "Maka dari itu aku minta padamu untuk bertahan. Jangan seperti ini."

Perkataan Aura memukul tepat di ulu hatinya. Seakan matanya yang sejak tadi tertutup perlahan terbuka. Briana menatap sahabatnya cukup lama. Aura benar, bukan dirinya saja yang merasa kecewa dan sedih. Fairell juga merasakan hal yang sama. Tapi penyesalan yang terus-menerus berputar seperti kaset di dalam kepalanya membuat Briana lupa akan sekitarnya yang juga merasakan hal yang sama dengan dirinya. Akhirnya Aura dapat melihat pandangan mata Briana yang kembali ke alam nyata lalu ia menangis dalam pelukan sahabatnya, menumpahkan semua kesedihan yang ia tanggung selama ini.

"Maafkan aku, Ra," katanya di sela tangis. Aura hanya diam dan mengusap lembut punggung sahabatnya.

Tanpa mereka sadari pintu perlahan menutup. Fairell berdiri tegap di balik pintu. Ia mengusap wajah keduanya dan menarik napas panjang. Setidaknya kedatangan Aura membuat Briana seperti mendapatkan kehidupannya lagi. Sedikit perasaan lega timbul di hati Fairell.

Semakin hari kesehatan Briana berangsur membaik, baik fisik maupun batin. Senyum mulai menghiasi wajahnya kembali. Walaupun kesedihan masih terlukis jelas di wajahnya.

"Kamu tidak pergi kerja?" tanya Briana pelan. Ia sedang duduk bersandarkan bantal di atas tempat tidurnya. Menurut dokter ia masih harus beristirahat.

Fairell menolehkan kepalanya, "Aku sedang mengambil cuti. Aku sudah bilang pada sekretarisku kalau aku akan cuti selama tiga hari. Jadi kita bisa menghabiskan waktu tujuh puluh dua jam bersama."

Senyum tipis terukir di bibir Briana yang masih tampak pucat itu. Fairell tahu kesedihan masih meliputi hati Briana. Wanita itu kini berusaha tampak ceria. Ia menutupi kesedihannya di balik topeng yang ia kenakan. Padahal sesungguhnya Fairell begitu ingin Briana bersandar kepadanya. Menaruh beban pada kedua bahu miliknya tanpa perlu bertopeng.

"Ayo dimakan." Fairell menyodorkan sepiring potongan apel dari tangannya.

"Terima kasih," gumam Briana. Ia memasukkan satu potong apel ke dalam mulutnya lalu mengunyahnya. "Mami tidak ke sini?"

Fairell menarik kursi dan menempatkannya di sebelah sisi tempat tidur Briana. "Tidak. Katanya hari ini ada rapat pemegang saham. Mungkin besok," sahut Fairell.

Untuk beberapa waktu Briana berkutat dengan potongan apelnya dan Fairell bertopang dagu di atas tempat tidur dengan pandangan mata yang tertuju pada wajah istrinya.

"Apa yang sedang kamu lihat?" tanya Briana.

Senyum mengembang di wajah Fairell. "Aku sedang melihat ratuku."

Jawaban Fairell membuat Briana tertawa kecil. "*Don't start, Atariz!*"

Ia menutup bibirnya dengan sebelah tangannya yang bebas.

"Kenapa? Memangnya salah jika aku memujimu?"

Briana menggelengkan kepalanya. Senang rasanya Fairell dapat mendengar kembali tawa istrinya yang terdengar renyah di telinga.

"Bukan. Tapi gombalanmu itu yang salah."

"Memangnya di mana letak kesalahannya?"

Mengangkat kedua bahu Briana seakan ia tidak ingin menjawabnya.

"*C'mon! Tell me*!" goda Fairell. Ia senang dapat melihat Briana kembali tertawa lepas. Bukannya menjawab Briana memilih untuk menggelengkan kepala.

"Maafkan aku," ucap Briana lirih. "Aku tidak bisa menjaga anak kita dengan baik. Andai saja saat itu aku mendengarkan perintahmu, mungkin saat ini anak kita masih ada di sini." Fairell melihat gerakan kedua tangan Briana mengusap lembut perutnya yang rata. Membuat hatinya merasa perih menyaksikan itu semua.

Perlahan Fairell mengambil duduk di sisi tempat tidur, meraih kedua tangan Briana yang berada di atas perutnya. Lalu ia menggantinya dengan meletakkan kedua tangannya di atas perut istrinya.

"Maafkan papa ya, Nak. Tidak bisa menjaga mamamu dengan baik, sehinggga kamu harus pergi dengan cara seperti ini. Tolong jaga mamamu dari atas sana ya," ucap Fairell dengan pandangan mata tertuju pada perut Briana. Lalu ia mendekatkan wajahnya dan mengecup lembut perut Briana.

Melihat tindakan Fairell setetes cairan bening mengalir di pipi Briana. Rasa tercekat terasa di tenggorokannya. Hatinya terharu dan sedih.

"Jangan menangis, aku mohon. Aku yakin, anak kita saat ini pasti ikut sedih melihat ibunya terus begini."

Ucapan Fairell disambut anggukan kepala oleh Briana, yang wajahnya sudah mulai dipenuhi air mata yang terus mengalir di kedua pipi. Perlahan Fairell menarik tubuh Briana ke dalam dekapannya. Mencoba menyalurkan kekuatannya kepada istrinya. Sebab ia yakin ini bukanlah akhir segalanya.

Selesai dan berhasil memenangkan kasus, Fairell langsung menuju rumah sakit. Per hari ini Briana diperbolehkan untuk pulang ke rumah. Sofia telah menghubunginya tadi siang ia tidak dapat menemani Briana selama Fairell bekerja. Setelah tiga hari berturut mendekam di rumah sakit ditemani Fairell, Briana akhirnya diperbolehkan pulang.

Fairell berjalan cepat di lorong rumah sakit. Ia tidak sabar untuk segera membawa Briana pulang ke apartemen mereka lalu bercengkerama dan berdebat tentang berbagai macam hal seperti biasa. Ia merindukan Briananya yang ceria dan galak.

Ia membuka pintu kamar inap Briana. Akan tetapi Fairell terkejut dan kedua dahinya bertautan melihat sosok istrinya tidak ada di dalam kamar tersebut.

"Bri?" panggilnya. Tak ada jawaban.

Fairell berjalan menuju kamar mandi namun Briana juga tak ada di sana. Panik mulai menyergap. Jangan sampai hal yang

tidak diinginkan terjadi. Ia berlari menuju ruang informasi, tapi mereka mengatakan belum ada konfirmasi kepulangan pasien bernama Abriana Fradella.

Dengan langkah gontai Fairell kembali ke kamar inap Briana. *Ke mana kamu Briana?* Ia mendekati tempat tidur Briana. Secarik kertas yang diletakkan di meja tinggi sebelah tempat tidur menarik perhatian mata Fairell. Dengan cepat ia meraih kertas itu dan membacanya.

Suamiku, Atariz. Maafkan aku yang pergi tanpa pamit. Aku hanya pergi sebentar. Kurasa kini aku butuh waktu menyendiri. Tolong jangan cari aku. Aku pasti kembali.

Abriana yang mencintaimu.

Fairell meremas surat itu lalu mengeluarkan ponselnya sembari melangkah ke luar. Berharap Briana belum pergi terlalu jauh. Dalam hati ia berterkad akan mengejar Briana sejauh apa pun gadis itu melangkah pergi.

Malam itu bus yang ia tunggu telah tiba. Lalu ia meraih tas *travel* cokelat miliknya dan bangkit berdiri serta melangkahkan kaki mendekati pintu kendaraan umum itu. Namun, baru beberapa langkah seseorang menarik lengannya kasar. Tubuh Briana yang kurus jatuh ke dalam pelukan hangat seorang laki-

laki. Aroma tubuh pria ini amat familiar bagi Briana dan ia tak perlu melihat wajah pelaku untuk tahu siapa yang menariknya. Briana menelan ludah dengan sulit. Tenggorokannya tercekat. Bagaimana bisa Fairell menemukannya? Padahal ia tidak memberitahu siapa pun kecuali Aura.

"Atariz?" bisiknya. Pelukannya terasa begitu kencang seakan tidak ingin melepaskannya.

Setelah berpelukan cukup lama akhirnya pelukan itu mengendur. Fairell menatap lurus ke dalam mata sendu Briana. "Mencoba lari dariku?"

"Eh?" sahut Briana kikuk. Sekarang ia dapat melihat wajah Fairell yang terlihat kusut.

Fairell berdecak kesal, "Aku pernah mengatakannya kepadamu. Kalau kamu mau pergi, setidaknya minta izin dulu padaku. Aku ini suamimu. Kamu sudah lupa kalau kamu sudah menikah?"

"A-aku," Briana gugup. Pandang matanya terkunci pada wajah pria di hadapannya.

"Ayo kita pulang, *okay*?" Tanpa menunggu jawaban Briana sebelah tangan Fairell menarik jemari Briana ke dalam genggaman. Ia membimbing langkah Briana keluar dari tempat tersebut.

Tak ada satu pun kata yang keluar dari bibir mereka sampai mereka tiba di apartemen. Masing-masing belum ada yang

berinisiatif untuk berbicara. Jujur Briana tidak suka situasi ini. Rasanya sama saat mereka baru saja menikah.

Awalnya Briana berniat ingin menyendiri di rumah neneknya untuk beberapa hari. Mungkin ketenangan suasana pedesaan akan membuat pikirannya lebih jernih. Setidaknya itu yang ia rencanakan sebelum kedatangan Atariz yang tidak terduga itu.

Fairell menyodorkan segelas air putih kepada Briana. Setelah mengucapkan terima kasih, Briana menenggaknya hingga setengah.

"Atariz," panggilnya pelan. Fairell memilih duduk tepat di sebelah Briana. Pria itu masih diam sejak tadi. "Maafkan aku...."

Fairell meraih gelas berisi air itu dari tangan Briana. "Sampai kapan kamu akan terus mengucapkan maaf?"

Pertanyaan Fairell membuat Briana menolehkan kepala. Sekarang mereka saling bertukar pandang. "Aku tidak butuh permintaan maaf darimu, Briana. Yang aku butuhkan adalah kehadiranmu dalam hidupku. Karena kamu telah menjadi bagian dalam hidupku. Tanpamu aku seperti sumur kering tanpa air."

Hati Briana terasa sakit mendengar perkataan Fairell. Ia tidak tahu kepergiannya membuat Atariz tampak putus asa seperti ini. Mengapa ia sungguh egois meninggalkan suaminya yang begitu mencintainya? Keegoisan telah menutup mata Briana sehingga ia tega secara sepihak memutuskan untuk pergi dari Fairell. Perlahan Briana mengangkat kedua tangannya ke udara dan sedetik kemudian ia memeluk Fairell dengan erat.

"Maafkan aku karena telah berlaku egois," bisiknya. "Aku janji mulai detik ini aku tidak akan meninggalkan kamu, Atariz."

Fairell membalas pelukan Briana. Hatinya merasa bahagia mendengar ucapan istrinya.

"Terima kasih, Briana." Mereka berpelukan cukup lama. Melampiaskan kerinduan dan menyalurkan kehangatan kepada pasangan yang mereka cintai. Dan masing-masing telah berjanji dalam hati mereka untuk tidak pernah melepaskan atau pun meninggalkan satu sama lain kecuali maut yang memisahkan.

Delapan bulan kemudian....

Pandang mata Sofia tertuju pada suami-istri di hadapannya. Malam ini ia diundang untuk makan malam bersama di apartemen Fairell. Pasangan di hadapannya ini terlihat sempurna. Bahkan mereka seolah tidak pernah menghadapi masalah berat di dalam rumah tangga mereka. Dan hal ini membuat kedua sudut bibir Sofia naik ke atas. Hatinya menghangat. Ikut merasakan kebahagiaan yang dirasakan anaknya.

"Mami senang melihat kalian sudah kembali penuh cinta," kata Sofia terus terang.

"Kami memang selalu penuh cinta, hanya mami saja yang tidak dapat melihatnya. Seperti mami yang tidak melihat cinta di mata Om Burhan. Mungkin mami harus memikirkan perasaan Om Burhan sedikit saja, lagi pula sendiri terlalu lama tidak baik, Mi." Kalimat terakhir Fairell membuat Sofia melotot menatap putra semata wayangnya dari seberang meja.

Briana terkekeh, "Sudahlah, jangan goda mami terus." Ia meletakkan semangkuk sapo tahu yang masih mengepul ke atas meja makan.

"Aku tidak menggoda. Aku hanya sedang mengutarakan perasaan mereka masing-masing yang tampaknya terlalu rapat mereka simpan. Lagi pula mau sampai kapan mami terus menyendiri? Begitu juga Om Burhan. Padahal aku dapat melihat cinta di dalam kedua mata mereka," kata Fairell yang sedetik kemudian menarik napas panjang. "Orangtua memang sulit dimengerti."

Sofia pelan menepuk lengan Fairell yang berada di atas meja. Membuat putra semata wayangnya itu berpura-pura meringis kesakitam atas pukulan yang diterimanya.

"Mami sudah tidak muda lagi. Sudah-sudah, kenapa mami yang menjadi topik pembicaraan malam ini?" Mami memutuskan bangkit dari tempatnya dan memilih untuk membantu Briana.

Tak lama kemudian ketukan pintu terdengar. Briana meminta Fairell untuk membukakannya. Laki-laki itu pun menurut dan berjalan mendekati pintu apartemen mereka.

"Hai, selamat malam!" Suara riang dan nyaring Aura membahana ke seluruh ruangan apartemen Fairell. Ia salah satu tamu yang ikut diundang makan bersama malam ini.

Fairell tersenyum, "Malam, Ra. Ayo masuk! Briana sudah hampir selesai dengan masakannya."

"Wah! Syukurlah aku datang tepat waktu!" Gadis itu pun berjalan melangkah masuk ke dalam. Ketika menemukan sosok

Briana, ia pun meletakkan tasnya di atas sofa dan berjalan menuju ruang makan. Di belakangnya, Atariz berdiri memandang istrinya yang sedang tertawa lepas ketika berbicara dengan Aura dan maminya. Hatinya menghangat melihat Briana telah kembali menjadi dirinya sendiri. Ia harus berterima kasih kepada Aura yang selalu membantunya selama ini. Walau ia sedikit bawel dan ketus, gadis itu adalah satu-satunya sahabat terbaik Briana. Sahabat yang selalu ada untuknya kapan pun.

"Atariz, ayo sini bantu aku!" teriak Briana ketika ia melihat suaminya hanya berdiri mematung di ruang tengah.

"Aku tidak salah dengar? Kamu masih memanggil suamimu dengan panggilan Atariz?" tanya Aura.

Briana tersenyum, lalu ketika Fairell telah berada di sisinya ia langsung melingkarkan lengannya dan menyandarkan kepalanya di bahu suaminya.

"Tidak. Karena itu adalah panggilan kesayanganku untuknya. Dan hanya aku yang boleh memanggilnya dengan nama itu. Bukan begitu, Atariz?"

Senyum mengembang di bibir Fairell. Ia membalas senyum yang sedang dilemparkan istrinya.

"Kalian benar-benar membuatku iri. Mungkin aku harus segera mencari pasangan kalau begitu," celetuk Aura.

"Memang sudah seharusnya. Lagi pula mau sampai kapan kau menjadi wanita lajang seperti ini? Ingat rahimmu tidak bisa menunggu lama. Ada masa kedaluwarsanya," ledek Briana diiringi tawa.

Yang diledek hanya merengut dan berakhir tertawa juga.

"Sudah-sudah, mari kita makan," ajak mami untuk menghentikan debat dua sahabat itu.

"Tunggu Mi, ada satu orang lagi yang belum datang," cegah Fairell.

Sofia mengerutkan dahi, "Siapa memangnya tamu kita satu lagi? Bukannya sudah lengkap?"

Tak lama kemudian pintu diketuk. "Biar aku yang buka."

Sofia melemparkan pandangan penuh tanya kepada Briana. Namun menantunya itu hanya mengedikkan bahu dan tersenyum lalu berjalan menuju dapur. Sedangkan Aura yang tidak tahu apa-apa memilih untuk membantu Briana.

"Selamat malam," suara berat milik Burhan mengejutkan Sofia.

"Burhan!?" serunya.

"Kami mengundang Om Burhan, Mi. Sengaja tadi aku memilih menjemput mami supaya Om Burhan bisa bersiap-siap datang ke sini," kata Fairell tersenyum puas dengan kedua tangan di dalam saku celana.

Selama ini Fairell memang sudah curiga mengapa hingga usia lima puluhan Om Burhan belum menikah. Di lain pihak, laki-laki paruh baya ini begitu setia menemani maminya. Akhirnya setelah semakin dewasa, Fairell mengerti mengapa Om Burhan begitu setia menemani mami terutama setelah kepergian papinya. Pria paruh baya itu seakan menggantikan posisi papi untuk melindungi, tapi bukan dengan cara memiliki, tapi dengan menemani. Namun, semua itu tampak jelas dilihat di dalam mata Om Burhan ketika memandang mami. Ada cinta di dalam

sepasang mata miliknya. Ternyata cinta Om Burhan pada mami membuat pria itu ingin menemani mami tanpa harus ada ikatan atau balasan cinta dari mami. Mungkin bagi Om Burhan itu sudah cukup asalkan ia bersama mami dan beliau dapat melihat serta menjaga mami setiap hari. Tanpa harus meminta cintanya untuk dibalas. Dan Fairell sangat berterima kasih pada pria itu. Malam ini ia sengaja mengundang Om Burhan. Sebab, ia ingin membagi kebahagiaan pada mami dan Om Burhan. Belum terlambat untuk memulainya bukan?

"Malam, Sofia," sapanya.

Sofia yang terkejut mengubah ekspresi wajahnya dengan satu senyum yang terukir di bibirnya. "Ayo kita mulai makan dan terima kasih sudah mau datang."

Mendengar ucapan Sofia, Burhan mengangguk dan tersenyum bahagia.

Akhirnya makan malam dimulai. Hidangan sederhana *chinese food* hasil masakan Briana memuaskan semuanya. Fairell sangat bangga terhadap Briana. Rasanya cintanya pada istrinya ini tidak akan pernah luntur.

"Selamat malam semuanya." Fairell membuka suaranya ketika mereka sedang bercanda ria di ruang tengah. "Malam ini kami sengaja membuat acara makan malam ini dengan mengundang kalian semua karena ingin memberitahu suatu kabar bahagia."

"Apa itu?" tanya Aura tidak sabar. "Kalian akan mengadakan pernikahan lagi?" Pertanyaan Aura membuat semuanya tertawa.

Fairell menggelengkan kepala. Ia meraih jemari Briana yang duduk di sisinya. Ia melempar pandang ke wajah istrinya sebelum kembali menatap para tamunya yang penasaran.

"Kami akan segera memiliki seorang anak."

Ekspresi wajah bahagia terlukis di wajah mereka semua. Ucapan selamat dan doa mereka diberikan kepada Briana.

"Tenang saja kali ini Briana akan memiliki *bodyguard* di sisinya selama ia hamil."

"Syukurlah, jaga Briana kali ini. Mami tidak mau yang lama terulang lagi."

"Awas saja kau Fairell jika berani meninggalkan Briana. Kamu akan berhadapan dengan kami semua," ancam Aura dan kali ini ucapannya disambut anggukan dari mami dan Om Burhan. Sementara Fairell hanya terkekeh. Ia mengeratkan genggaman tangannya pada Briana. Kali ini ia telah berjanji pada istri dan anaknya bahwa ia tidak akan meninggalkan mereka. Dan akan selalu menjaga mereka selama hidupnya.

Gaun putih berlengan sepanjang mata kaki itu terlihat indah di tubuh perempuan yang tidak muda lagi itu. Namun, sisa-sisa kecantikan wajahnya masih tergurat jelas. Briana melemparkan senyum kepada perempuan paruh baya itu, berharap mampu membagikan ketenangan pada perempuan itu.

"Bagaimana menurutmu penampilan mami?" tanya Sofia dengan wajah khawatir.

"*Perfect*, Mi!" jawab Briana meyakinkan.

"Kamu yakin?" tanya Sofia sekali lagi.

"Iya, Mi." Jawaban Briana kali ini membuat Sofia tersenyum. Hatinya sedikit tenang.

Tak lama kemudian pintu terbuka. "Mami sudah siap?"

"Sudah." Kali ini Sofia menjawab dengan yakin.

"Mamiiii," suara nyaring dari balik pintu membuat Fairell membuka pintu lebih lebar.

Seorang anak perempuan berumur sekira tiga tahun berlari mendekati Briana. "Hai sayang," ujarnya seraya meraih Freya ke dalam pelukannya.

"Hai Oma," sapanya.

"Hai Sayang. Kamu cantik sekali," puji Sofia melihat cucunya, Freya Farensa Calief, mengenakan gaun putih lebar pada bawahnya. Wajahnya yang lebih mirip Fairell membuat Sofia teringat akan anaknya sewaktu masih kecil. Dengan gemas, Sofia mencium pipi Freya yang *chubby*.

"Oma juga cantik," jawab Freya dengan suara merdu. "Tapi kata mami Freya lebih cantik daripada Oma."

Ucapan Freya sukses membuat Sofia mengangkat kedua alisnya. "Oh, ya? Mamimu berkata seperti itu?"

Freya menganggukkan kepalanya. Lalu ia memamerkan deretan gigi susunya yang putih karena rajin bersikat gigi.

"Ayo para wanita, sampai kapan kalian akan bergosip. Kasihan Om Burhan dan para tamu sudah menunggu," ucap Fairell dengan senyum tercetak di bibir.

"Iya, lima menit lagi kami akan siap keluar," sahut Briana memastikan.

"*Okay*." Lalu pintu tertutup. Ketiga perempuan itu saling memandang dan tersenyum bersamaan walau si kecil Freya tidak mengerti apa-apa. Ia hanya ikut tersenyum melihat mami dan omanya tersenyum.

Setelah Burhan dan Sofia selesai mengucapkan janji nikah, puluhan orang bertepuk tangan. Pernikahan sederhana ala *garden party* ini membuat semua orang yang datang ikut merasakan kebahagiaan pasangan yang baru menikah itu. Wajah bahagia berseri-seri menghiasi wajah Om Burhan maupun Sofia. Akhirnya setelah diyakinkan untuk menikah selama kurang lebih empat tahun oleh orang-orang terdekat mereka, Sofia dan Burhan memutuskan untuk menikah dan menghabiskan hari tua mereka berdua bersama. Sebagai hadiah Fairell memberikan tiket perjalanan ke Yunani untuk pasangan tersebut.

Aura sedikit datang agak terlambat mengucapkan selamat kepada pasangan itu. Lalu meminta izin mencari Briana.

"Kapan giliranmu, Ra? Tinggal lo yang masih sendiri di sini," goda Briana.

"Tenang aja. Gue masih menikmati masa sendiri," jawabnya lalu terkekeh. "Boleh gue menggendong Freya?"

Briana mengangguk dan menyodorkan putrinya untuk diambil Aura. Ia tak habis pikir mengapa sahabatnya itu masih menyendiri hingga saat ini. Padahal dilihat dari penampilan, gadis itu hampir sempurna. Briana berani menjamin pria mana pun akan meliriknya, kecuali tentu saja suaminya.

"Suami lo mana?" tanya Aura.

"Itu di sana." Briana menunjuk tempat Fairell berada. Ia sedang berbicara dengan Om Burhan dan beberapa pria yang sepertinya terlibat dalam pembicaraan yang hanya dimengerti kaum pria.

"Briana...." Suara Sofia membuat Briana menoleh. Sedetik kemudian kedua matanya membesar. Ia terkejut melihat sosok wanita yang berada di sebelah Sofia. "Katanya ada yang ingin dibicarakan oleh Sheila denganmu?"

Briana terdiam sebentar sebelum akhirnya mengangguk setuju. Sofia tersenyum lembut sebelum meninggalkan mereka.

"Kalau gitu gue bawa Freya cari minum ya," pamit Aura dengan membawa Freya dalam pelukannya. Briana mengangguk mengerti.

"Briana," panggil Sheila sekali lagi. Ia membuka suara setelah untuk beberapa menit mereka hanya terdiam. Briana yang sejak tadi memandang sekeliling sekarang memutarkan matanya memandang perempuan di hadapannya. "Aku diundang oleh Tante Sofia."

"Oh."

Sheila menarik napasnya dalam-dalam sebelum akhirnya berkata, "Aku mau minta maaf atas semua kesalahanku dulu. Maaf atas semuanya sehingga meninggalkan trauma untukmu. Maaf atas keegoisanku. Aku... aku benar-benar menyesal."

Bibir Briana terkatup rapat. Entah harus menjawab apa. Sebab, tindakan yang dilakukan Sheila saat ini sungguh mengejutkan. Ia tidak menyangka hari Sheila meminta maaf akan tiba. Padahal tak pernah sekalipun dalam pikirannya perempuan ini akan datang dan meminta maaf. Briana menatap Sheila dan sekarang ia dapat melihat ketulusan di dalam kedua matanya. Hidung Sheila memerah menahan tangis.

Perlahan sudut bibir Briana naik ke atas. Ia mengangguk, "Aku memaafkanmu, Sheila."

Mendengar kata-kata yang keluar dari bibir Briana membuat Sheila mengulum senyum lalu ia menarik jemari perempuan itu dan menggenggamnya.

"Terima kasih, Briana," ucapnya tulus.

"Sekarang ayo kita nikmati pesta ini. Aku harap kita bisa berteman," ucap Briana.

"Tentu saja." Senyum menghiasi wajah keduanya.

Sheila tidak menyangka Briana akan memaafkannya semudah itu. Ia sempat tidak percaya diri untuk meminta maaf. Ia sempat datang menemui Fairell dan mengatakan niatnya untuk meminta maaf pada Briana. Fairell menyarankan Sheila untuk melanjutkan niatnya; sebab, istrinya pasti akan menerima maafnya. Hari ini, hari di mana Sheila berkesempatan untuk bertemu Briana, kata maaf yang awalnya terasa sulit untuk keluar dari bibir model papan atas itu akhirnya dapat terucapkan juga. Perasaan lega menyelimuti hatinya ketika Briana menerima maafnya. Seakan beban yang berat yang berada di punggungnya selama ini lenyap seketika. Lagi pula, mungkin berteman dengan Briana tidak seburuk itu.

Mereka melangkah bersama mendekati Fairell yang berdiri sembari menggendong putri kesayangannya. Briana dan Sheila bergabung bersama Sofia, Burhan, dan Aura yang sedang asyik berbincang-bincang diselingi tawa sesekali. Briana memeluk suaminya dari belakang lalu mengecup pipi Freya dan ikut duduk bersama mereka di meja bundar berlapis kain putih dengan

berbagai macam hidangan di atasnya. Tidak lupa ia mengajak Sheila untuk bergabung bersama mereka. Wanita itu pun dengan senang hati menerima ajakan keluarga tersebut. Tawa bahagia menghiasi wajah mereka, begitu juga si kecil Freya yang tidak tahu apa-apa ikut tersenyum dan larut dalam kebahagiaan. Ia memamerkan giginya yang yang penuh cokelat akibat makan *cupcake* yang sedang ia pegang. Dan ulahnya itu mengundang rasa gemas dan tawa orang-orang di sekitarnya. Perlahan juru kamera membidikkan lensa dan mengambil foto keluarga itu secara diam-diam.

THE END

Selahun kemudian....

Pindah rumah itu memang melelahkan. Dan sekarang itulah yang sedang dilakukan keluarga kecil Fairell dan Briana. Atariz mengajak Briana untuk pindah ke suatu rumah yang telah ia siapkan beberapa bulan yang lalu tanpa sepengetahuan Briana. Briana sempat kesal, namun ia melihat niat baik suaminya dan mau tidak mau Briana akhirnya memaafkan Fairell.

Rumah bergaya minimalis itu cukup menampung keluarga kecil Fairell dan Briana. Rumah kecil yang nyaman.

"Kamu lelah?" tanya Fairell ketika akhirnya acara pindahan mereka ke rumah baru selesai. Mereka memilih beristirahat dengan duduk di atas sofa panjang yang berada di ruang keluarga.

"Sedikit, tapi aku masih kuat kok."

"Kalau kamu lelah lebih baik kamu istirahat dulu. Jangan dipaksakan," tegur Fairell.

"Iya," ucap Briana lalu mengecup pelan pipi suaminya. "Heran aku, punya suami kok baik banget."

Perkataan Briana membuat Fairell tertawa, "Kok punya suami baik malahan menggerutu?"

Briana tertawa kecil, "Bukan begitu. Hanya saja aku bingung." Mereka saling bertukar pandang, "Kenapa kamu begitu baik padaku?"

Kedua alis Fairell terangkat mendapati pertanyaan aneh istrinya, "Bukannya kamu sudah tahu?"

Briana menggelengkan kepalanya, "Tidak. Kalau begitu lebih baik kamu memberi tahu aku sekarang." Ujung jemarinya berputar-putar di dada bidang suaminya.

"Kamu sedang menggodaku ya?" Fairell menyipitkan matanya.

Sementara yang ditanya hanya tertawa kecil. "Tidak kok," elaknya.

"Tapi kok aku merasa sedang digoda oleh istriku sendiri ya?"

Terpaksa Briana menghentikan aksinya dan mengangkat kepalanya memandang wajah Fairell kembali. "Kamu saja yang terlalu percaya diri. Sekarang jawab pertanyaanku."

Fairell terkekeh lalu memutar bola matanya, "Apa ya?"

Kedua bola mata Briana yang cokelat terkunci pada wajah Fairell. Lalu suaminya itu mendekatkan wajahnya hingga bibirnya tepat berada di sisi telinga Briana.

"Karena aku terlalu mencintaimu."

Entah mengapa meskipun Fairell telah mengatakan kalimat itu berkali-kali tetap saja efeknya sangat besar untuk hati Briana. Ia masih merasa seperti ada jutaan kupu-kupu di dalam perutnya. Rasanya selalu seperti ABG yang sedang jatuh cinta jika mendengar kalimat keramat itu keluar dari bibir Fairell. Ia membasahi bibirnya lalu mengembangkan senyum. Briana mengalungkan kedua lengannya di leher Fairell. "Aku juga mencintai kamu."

Fairell tersenyum puas mendengar balasan Briana. Perlahan ia mendekatkan wajahnya....

"Papiiii, mamiii... Freya pulaaang!!!" Suara buah hati mereka terdengar jelas membahana di dalam rumah.

Refleks Fairell mengecup kilat bibir istrinya sehingga Briana mau tidak mau tertawa. Suaminya itu selalu saja tidak mau menyia-nyiakan kesempatan sekecil apa pun. Beberapa detik kemudian Freya berlari menghambur ke dalam pelukan maminya yang telah merentangkan kedua tangannya.

"Anak mami sudah pulang? Cium dulu dong," ujar Briana lalu menyodorkan sebelah pipinya. Tanpa ragu bibir mungil Freya mengecup pelan pipi maminya.

"Sekarang giliran papi," kata Fairell. Namun setelah beberapa detik putrinya itu hanya diam. Tidak memberikan ciuman seperti yang diharapkannya. "Mana kecup manis untuk papi dari Freya?"

Digigitnya bibir bawahnya ketika Fairell masih menatap putrinya dengan ekspresi bingung.

"Freya," panggil Briana lembut. "Kenapa kamu tidak mencium papi seperti biasa?"

Perempuan kecil yang sejak tadi menundukkan kepalanya sekarang menggerakkan kepalanya ke atas. Ia menatap maminya, "Kata teman aku, perempuan tidak boleh mencium laki-laki sembarangan."

"Kenapa?" tanya Fairell cepat. Tidak rela anaknya tidak memberikan lagi ciuman di pipinya seperti biasa.

"Karena kata teman aku cuma boleh cium laki-laki yang kita suka."

"Memangnya kamu tidak suka sama papi?" tanya Fairell cepat. Briana yang melihat suaminya panik akibat jawaban anaknya menahan tawa memerhatikan ekspresi wajah Fairell.

Dahi Freya berkerut, terlihat seperti sedang berpikir keras. "Suka," jawabnya. Fairell menghela napas lega mendengar jawaban putrinya.

"Kalau begitu beri ciuman pada papi dulu." Ia menyodorkan sebelah pipinya. Awalnya Freya masih terlihat ragu. Butuh beberapa detik hingga akhirnya bibir mungil Freya mendarat di pipi papinya.

"Itu baru anak papi." Fairell meraih Freya ke dalam pelukannya. Mencium pipi *chubby* Freya sehingga gadis kecil itu terkikik geli.

"Pi," panggi Briana pelan. Yang dipanggil langsung menoleh, "Anakmu tidak cuma satu sekarang."

Ekspresi wajah Fairell kebingungan, namun perlahan ia mulai mengerti.

"Kamu hamil?" tanya Fairell dengan mata berbinar.

Sebagai jawaban Briana menganggukkan kepala dan tersenyum lebar. Setelah itu Fairell merengkuh Briana berikut Freya ke dalam pelukannya. "Terima kasih, Sayang! Sudah memberikan keluarga yang sempurna untukku."

Fairell mengecup puncak kepala Briana.

"Mami dan papi kenapa sih?" Suara imut Freya membuat kedua orangtuanya memandang dirinya dengan senyum bahagia.

Ditatapnya wajah polos Freya, "Sebentar lagi Freya akan punya adik."

Bibir mungil yang tadi datar sekarang berubah tertarik ke atas. "Benarkah?"

"Iya Sayang," sahut Briana lalu merengkuh anaknya ke dalam pelukannya.

Asyik!!"

"Kok papi tidak dipeluk?" ujar Fairell memasang *puppy eyes*-nya. Membuat Briana terkekeh dan dengan gaya lucunya Freya mengusap rambut papinya. Seakan ia seorang kakak yang sedang menghibur adiknya. Lalu ia memberikan pelukan untuk papi dan maminya. Fairell bahagia dengan keluarga kecil ini.

Fairell merasakan goncangan pada tubuhnya. Gempa bumi-kah malam-malam begini? Perlahan ia membuka mata dan menangkap sosok Briana sedang duduk di sebelahnya.

"Ada apa Bri?" Fairell bangkit perlahan dengan kondisi mata masih mengantuk.

"Atariz, sepertinya aku kepingin makan *burger fish with french fries*. Minumnya aku mau *lemon tea*. Emm... enak banget kayaknya," sahut Briana bersemangat.

"*Huh?* Malam-malam begini?" Fairell melirik jam kecil di atas nakas. Jarum pendeknya masih betah di angka satu.

"Iya," jawab Briana dengan senyum mengembang di bibir.

"Aduh Bri, ini masih malam. Aku belikan besok ya," bujuk Fairell sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

Briana menghela napas panjang, "Ya sudah kalau kamu mau anakmu nanti ngiler terus. Jangan salahkan aku ya!" Perlahan Briana membaringkan tubuhnya dan tidur dengan posisi membelakangi Fairell.

"*Okay*, aku akan keluar mencari yang kamu inginkan." Ia menyingkap selimutnya dan menuju lemari pakaian.

Senyum mengembang di wajah Briana, "Terima kasih ya, suamiku sayang. Demi anak kita loh."

"Hmm," gumam Fairell. "Ada lagi yang kamu inginkan?"

Briana memutar matanya, "Kalau ada tukang sate ayam, aku juga mau ya. Sepertinya anakmu ini lagi lapar banget."

"*Okay*. Tunggu ya, aku akan kembali." Fairell memajukan tubuhnya, mengecup kening Briana. Lalu ia berbalik dan meraih kunci mobil.

Dengan wajah gembira Briana melahap *fish burger* dan *french fries*-nya. Sedangkan di sebelah Fairell hanya memilih untuk menemani istrinya menghabiskan makanannya. Memiliki istri yang sedang hamil itu memang membutuhkan kesabaran ekstra, terutama jika permintaanya suka sulit dan perlu perjuangan.

"Atariz," panggil Briana.

"Hm?" sahutnya dengan gumaman.

"Aku sudah kenyang."

Fairell menatap meja di hadapannya. Masih tersisa banyak kentang goreng dan beberapa tusuk sate ayam. Untunglah ia melewati warung sate yang buka dua puluh empat jam ketika menuju gerai *fast food* yang juga buka dua puluh empat jam.

"Ya sudah kalau kamu sudah kenyang."

"Atariz," panggil Briana manja.

"Iya, kenapa Bri?"

"Aku kepingin pakai kaos yang kamu pakai," kata Briana dengan senyum di bibir.

"Kamu serius? Kok rasanya ngidam kamu kali ini aneh-aneh."

Briana berdecak kesal, "Bukan aku yang mau, tapi anakmu ini. Kamu mau memberikannya tidak?"

Akhirnya demi anak yang di dalam kandungan dan demi istrinya, Fairell mengalah. Ia membuka kaosnya dan memberikannya kepada Briana. Setelah Briana memakai kaos Fairell di luar pakaian tidurnya, Atariz bangkit untuk mengambil pakaian tidur baru. Namun tangan Briana menahannya.

"Atariz," panggil Briana lagi. "Jangan tinggalkan aku."

"Aku cuma mau ambil baju, Bri."

Tak ada jawaban dari bibir Briana. Yang ada hanya gelengan kepalanya. "Aku mau kamu seperti ini sambil memeluk aku di sini." Sebelah tangan Briana yang bebas menepuk-nepuk permukaan sofa kulit yang sedang ia duduki. Akhirnya Fairell mengalah dan mengurungkan niatnya.

"Aku juga rasanya kepingin nonton siaran sepak bola. Tolong ya, suamiku."

Kedua alis Fairell terangkat. Namun akhirnya ia menurut. Dengan sabar yang dipanjang-panjangkan Fairell meraih *remote* TV dan mulai mencari *channel* yang menayangkan sepak bola. Untungnya, ada satu *channel* tanah air yang sedang menayangkannya.

Briana dengan senyum puas langsung memeluk tubuh telanjang Fairell ketika suaminya telah duduk di sisinya. Sebelah tangan pria itu merangkul bahunya.

Otot-otot pria itu masih bertahan di tubuhnya. Walau usianya telah bertambah beberapa tahun Fairell masih rajin berolahraga.

Perlahan Briana menjatuhkan kepalanya di dada suaminya. Matanya tertuju pada layar kaca yang sedang menampilkan kegiatan beberapa pria yang sedang memperebutkan bola. Beberapa menit kemudian Briana akhirnya terjatuh tidur, meninggalkan Fairell yang mendengus pelan, lalu tersenyum dan mengecup puncak kepala Briana. Dan tak lama kemudian, ia pun jatuh tertidur.

Keesokan harinya, Sofia memandangi Fairell yang sedang berbaring di atas tempat tidurnya. Dahinya bertautan dan raut wajahnya yang tampak bingung.

"Mami bingung sama kamu. Musim panas seperti ini bisa-bisanya kamu demam," kata Sofia di sela-sela helaan napasnya.

Sementara Briana yang di belakang Sofia hanya melemparkan senyum kecil dengan bibir yang digerakkan mengisyaratkan tanpa suara agar Fairell pasrah dan diam saja.

"Maaf." Satu kata yang dibalas senyum lembut oleh Fairell. Ia tidak marah maupun menyesal atas apa yang terjadi semalam hingga ia demam seperti ini. Yang terpenting, istri dan calon anak yang sedang dalam kandungan Briana bahagia. Sebab, jika mereka bahagia maka Fairell pun ikut merasa bahagia. Yang ia inginkan saat ini hanyalah selalu bersama keluarga yang ia cintai sampai selama-lamanya.

Hola,

Terima kasih telah membeli buku terbitan Bukune.
Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi
(halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna),
Kirim kembali buku kamu ke:

Distributor Kawah Media

Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14 Cipedak - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 1000 ext. 120, 121, 122
Faks. (021) 7889 2000
E-mail: kawahmedia@gmail.com
Website: www.kawahdistributor.com

Atau ke:

Redaksi Bukune

Jln. Haji Montong No. 57 Ciganjur - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78883030
Faks. (021) 7270996
E-mail: redaksi@bukune.com
Website: www.bukune.com

Kami akan mengirimkan buku baru buat kamu. Jangan lupa
mencantumkan alamat lengkap dan nomor kontak yang bisa
di hubungi.

Salam,

Redaksi Bukune